



# **MANAJEMEN PERENCANAAN PENDIDIKAN ISLAM**

Fajar Alfari, S.H., M.Pd.  
Dr. Maryono, S.Th.I., M.Pd.I.

Fajar Alfari, S.H., M.Pd.  
Dr. Maryono, S.Th.I., M.Pd.I.

# **MANAJEMEN PERENCANAAN PENDIDIKAN ISLAM**



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

# MANAJEMEN PERENCANAAN PENDIDIKAN ISLAM

\*\*

## ***Penulis:***

Fajar Alfaris, S.H., M.Pd.

Dr. Maryono, S.Th.I., M.Pd.I.

## ***Tata Letak:***

Zakaria Albi Saputra

## ***Desain Cover:***

Tim Al-Iman Publishing

## **No. E-ISBN**

978-634-96648-2-0

\*\*

Cetakan Pertama, Februari 2025

viii + 141 halaman: 14,5 x 21 cm

**Copyright © 2026 by Al-Iman Publishing**

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.



Jl. Sidotopo Kidul No.51, Sidotopo,  
Kecamatan Semampir, Surabaya  
Jawa Timur 60152 | ☎ 08 777 0000 846  
✉ [cv.alimanpublishing@gmail.com](mailto:cv.alimanpublishing@gmail.com)  
🌐 <https://www.aliman.id/publishing>

# KATA PENGANTAR



Segala puji hanya milik Allah Subhānahu wa Ta‘ala, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, suri teladan terbaik dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam membangun peradaban melalui pendidikan yang terencana dan bernilai.

Buku Manajemen Perencanaan Pendidikan Islam ini hadir sebagai kontribusi akademik di tengah kompleksitas tantangan penyelenggaraan pendidikan Islam dewasa ini. Penulisan buku ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan rujukan ilmiah yang mampu menyinergikan konsep manajemen modern dengan nilai-nilai Islam yang kokoh dan bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah sesuai dengan manhaj Ahlus Sunnah wal Jama‘ah.

Dalam perspektif Islam, perencanaan bukan sekadar aktivitas teknis administratif, melainkan bagian dari amanah dan tanggung jawab moral dalam mengelola proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai misi pembentukan manusia yang bertauhid, berakhlak, dan mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, perencanaan pendidikan Islam harus disusun secara sistematis, terukur, dan relevan dengan kebutuhan zaman tanpa melepaskan landasan utamanya.

Buku ini membahas konsep dasar, landasan teoretis dan normatif, jenis serta tahapan perencanaan pendidikan Islam, termasuk aspek kepemimpinan, inovasi, indikator keberhasilan, dan evaluasi

perencanaan. Penyusunan materi dilakukan secara sistematis, berbasis teori yang valid, serta didukung kajian literatur manajemen pendidikan kontemporer agar mudah dipahami dan aplikatif dalam konteks lembaga pendidikan Islam.

Besar harapan kami, buku ini dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa, dosen, akademisi, serta para pengelola dan praktisi lembaga pendidikan Islam dalam memahami dan mengimplementasikan perencanaan pendidikan yang efektif, adaptif, dan bernilai Islami.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga buku ini memberikan manfaat yang luas, menjadi wasilah amal jariyah, dan mendapat ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

**Surabaya, 25 Juni 2025**

**Penulis**

# DAFTAR ISI

|                                                                                |           |
|--------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                                                    | <b>iv</b> |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                                                        | <b>vi</b> |
| <b>BAB I KONSEP DASAR DAN PARADIGMA<br/>PERENCANAAN PENDIDIKAN ISLAM .....</b> | <b>1</b>  |
| A. Pengertian Perencanaan Pendidikan dalam<br>Perspektif Islam .....           | 2         |
| B. Perbedaan Paradigma Barat dan Islam dalam<br>Pendidikan .....               | 5         |
| C. Urgensi Perencanaan Pendidikan Islam .....                                  | 6         |
| D. Tujuan Perencanaan Pendidikan Islam .....                                   | 9         |
| E. Prinsip-Prinsip Dasar Perencanaan Pendidikan Islam....                      | 12        |
| F. Maqasid al-Syariah dan Implikasinya dalam<br>Perencanaan .....              | 16        |
| <b>BAB II LANDASAN PERENCANAAN PENDIDIKAN<br/>ISLAM.....</b>                   | <b>19</b> |
| A. Landasan Utama: Al-Qur'an dan Hadis.....                                    | 20        |
| B. Landasan Psikologis dan Sosiologis Islami .....                             | 22        |
| C. Kontribusi Ulama dalam Perencanaan Pendidikan .....                         | 25        |
| D. Nilai dan Etika dalam Proses Perencanaan<br>Pendidikan Islam .....          | 28        |
| <b>BAB III JENIS DAN MODEL PERENCANAAN<br/>PENDIDIKAN ISLAM .....</b>          | <b>33</b> |

|               |                                                                       |           |
|---------------|-----------------------------------------------------------------------|-----------|
| A.            | Jenis Perencanaan: Strategis, Taktis, dan Operasional.....            | 34        |
| B.            | Model Deduktif, Induktif, Top-down, dan Bottom-up ...                 | 37        |
| C.            | Model Perencanaan Pendidikan Islam Terpadu .....                      | 41        |
| <b>BAB IV</b> | <b>TAHAPAN DALAM PERENCANAAN PENDIDIKAN ISLAM .....</b>               | <b>47</b> |
| A.            | Identifikasi Masalah dan Analisis Kebutuhan (Needs Assessment).....   | 48        |
| B.            | Penyusunan Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan .....                    | 51        |
| C.            | Pengembangan Program dan Strategi Berbasis Nilai Islam .....          | 54        |
| D.            | Penentuan Skala Prioritas, Anggaran, dan Sumber Daya .....            | 61        |
| E.            | Implementasi: Pelibatan Aspek Spiritual dan Sosial .....              | 68        |
| F.            | Monitoring, Evaluasi, dan Tindak Lanjut .....                         | 70        |
| <b>BAB V</b>  | <b>PERAN PEMIMPIN DAN MANAJEMEN LEMBAGA ISLAM.....</b>                | <b>77</b> |
| A.            | Kepemimpinan dalam Perencanaan .....                                  | 78        |
| B.            | Kolaborasi dan Syura dalam Penyusunan Rencana .....                   | 83        |
| C.            | Kompetensi Perencana Pendidikan.....                                  | 86        |
| D.            | Pengambilan Keputusan dan Amanah Manajerial.....                      | 89        |
| <b>BAB VI</b> | <b>INOVASI DAN TEKNOLOGI DALAM PERENCANAAN PENDIDIKAN ISLAM .....</b> | <b>94</b> |
| A.            | Transformasi Digital dalam Lembaga Pendidikan Islam.....              | 95        |
| B.            | Peran Big Data dan AI dalam Pendidikan Islam .....                    | 101       |

|                                                                |                                                                  |            |
|----------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------|------------|
| C.                                                             | Perencanaan Adaptif di Era Disrupsi dan Society 5.0..            | 105        |
| D.                                                             | Strategi Inovatif untuk Lembaga Islam<br>Berkelanjutan.....      | 108        |
| E.                                                             | Etika Penggunaan Teknologi dalam Lembaga Islam ...               | 112        |
| <b>BAB VII INDIKATOR KEBERHASILAN<br/>PERENCANAAN .....</b>    |                                                                  | <b>116</b> |
| A.                                                             | Indikator Umum Keberhasilan Perencanaan.....                     | 117        |
| B.                                                             | Indikator Keberhasilan dalam Manajemen<br>Pendidikan Islam ..... | 117        |
| C.                                                             | Indikator Kuantitatif dan Kualitatif .....                       | 118        |
| <b>BAB VIII EVALUASI PERENCANAAN PENDIDIKAN<br/>ISLAM.....</b> |                                                                  | <b>121</b> |
| A.                                                             | Pengertian Evaluasi Perencanaan .....                            | 122        |
| B.                                                             | Tujuan Evaluasi Perencanaan Pendidikan.....                      | 122        |
| C.                                                             | Prinsip-prinsip Evaluasi dalam Pendidikan Islam.....             | 125        |
| D.                                                             | Indikator Evaluasi Perencanaan.....                              | 127        |
| E.                                                             | Teknik Evaluasi dan Aplikasinya.....                             | 130        |
| F.                                                             | Evaluasi sebagai Ibadah dan Tanggung Jawab Moral ..              | 133        |
| <b>Daftar Pustaka.....</b>                                     |                                                                  | <b>137</b> |



# **BAB I**

## **KONSEP DASAR DAN PARADIGMA PERENCANAAN PENDIDIKAN ISLAM**

## **A. Pengertian Perencanaan Pendidikan dalam Perspektif Islam**

Perencanaan merupakan salah satu fungsi dasar dalam manajemen yang bertujuan untuk menetapkan arah dan langkah-langkah strategis dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, perencanaan berfungsi sebagai fondasi untuk mengembangkan sistem yang efektif, efisien, dan berorientasi pada tujuan jangka panjang. Oleh karena itu, perencanaan pendidikan menjadi aspek krusial dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

Dalam literatur manajemen modern, Terry (1972) mendefinisikan perencanaan sebagai "Mengumpulkan fakta, membuat asumsi tentang masa depan, lalu merancang langkah-langkah yang dianggap perlu untuk mencapai tujuan yang diinginkan." Sedangkan menurut Terry dan Leslie W. Rue (1978), perencanaan adalah proses penetapan tujuan organisasi dan penyusunan strategi untuk mencapainya secara efisien dan efektif. Dalam konteks pendidikan, menurut Coombs (1985), perencanaan pendidikan adalah "usaha sistematis untuk menerapkan pengetahuan ilmiah dalam proses pendidikan untuk menjamin tersedianya sumber daya dan peningkatan mutu dalam kerangka kebutuhan masyarakat dan pembangunan nasional."

Islam, sebagai agama yang syamil (komprehensif), telah memberikan perhatian besar terhadap konsep perencanaan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Al-Qur'an dan sunnah nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* banyak memberikan isyarat tentang pentingnya perencanaan yang matang. Misalnya, dalam Surah Al-Hasyr ayat 18, Allah berfirman:

*“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)...” (QS. Al-Hasyr: 18).*

Ayat ini menunjukkan pentingnya evaluasi dan perencanaan masa depan, baik dalam konteks ukhrawi maupun duniawi, termasuk pendidikan. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir (2000) menjelaskan bahwa perintah untuk “melihat apa yang telah diperbuat untuk hari esok (akhirat)” beliau membawakan atsar dari Ibnu Umar radhiallah ‘anhu “Hisablah (evaluasilah) diri kalian sebelum kalian dihisab”. Atsar diatas mengandung makna pentingnya perencanaan dan persiapan yang matang dalam menjalani kehidupan agar tidak ada penyesalan di kemudian hari.

Konsep perencanaan ini juga tercermin dalam kisah Nabi Yusuf 'alaihissalam, yang Allah angkat menjadi pengelola logistik negara Mesir. Beliau merancang kebijakan strategis untuk menghadapi krisis ekonomi berupa masa paceklik. Dalam Surah Yusuf ayat 47–49, beliau menyusun strategi penyimpanan hasil panen selama tujuh tahun masa subur untuk mengantisipasi tujuh tahun masa kekeringan. Langkah ini menunjukkan perencanaan jangka panjang yang visioner dan berbasis wahyu, yang sangat relevan untuk dijadikan model dalam pengelolaan pendidikan Islam, terutama dalam aspek manajemen sumber daya, mitigasi risiko, dan kebijakan berbasis data serta nilai-nilai profetik.

*Artinya: Yusuf berkata, "Kalian bertani selama tujuh tahun sebagaimana biasa. Maka apa yang kalian panen hendaklah kalian biarkan dalam bulirnya, kecuali sedikit untuk kalian makan." Kemudian setelah itu akan datang tujuh tahun yang sangat sulit, yang akan menghabiskan apa yang kalian simpan untuk menghadapinya, kecuali sedikit dari apa yang kalian simpan (dengan baik). Kemudian setelah itu akan datang tahun di mana manusia diberi hujan dan pada masa itu mereka memeras (anggur atau minyak)." (QS. Yusuf 47–49)*

Lebih jauh lagi, dalam Islam segala bentuk perencanaan hendaknya berlandaskan pada tauhid, yakni meyakini bahwa semua usaha dan hasil yang diraih adalah atas kehendak Allah semata. Ini sejalan dengan prinsip *tawakkul*, yaitu berserah diri kepada Allah setelah melakukan usaha dan berdo'a dengan maksimal. Hal demikian selaras dengan pernyataan Ibnu Qayyim bahwa *tawakkul* tidak berarti meninggalkan usaha, melainkan menggabungkan usaha maksimal dan doa dengan keyakinan penuh kepada ketetapan Allah.

Dalam pendidikan Islam, perencanaan juga memiliki posisi sentral. Perencanaan tidak hanya ditujukan untuk mencapai tujuan administratif, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan akhlak peserta didik. Pendidikan dalam Islam bertujuan membentuk *insan kamil*, yaitu manusia yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial yang bertujuan untuk melaksanakan ubudiyah (penghambaan) kepada Allah. Karena itu, perencanaan pendidikan Islam harus mencerminkan nilai-nilai *ilahiyah* (ketuhanan) dan *insaniyah* (kemanusiaan).

Sebagai contoh, Syaikh Shalih al-Fauzan (2007) menekankan pentingnya membangun sistem pendidikan Islam berdasarkan akidah yang benar, karena hal itu merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi muslim yang lurus aqidah dan amalnya. Ini menunjukkan bahwa perencanaan dalam pendidikan Islam bukan hanya soal teknis, tetapi juga ideologis dan normatif.

Dengan demikian, perencanaan pendidikan dalam Islam merupakan proses sistematis dan berkesinambungan yang tidak hanya bertujuan untuk efisiensi, tetapi juga untuk membentuk manusia sesuai fitrah, membawa maslahat dunia dan akhirat, serta senantiasa selaras dengan nilai-nilai tauhid dan ajaran Islam yang komprehensif.

## **B. Perbedaan Paradigma Barat dan Islam dalam Pendidikan**

Salah satu perbedaan paling mendasar antara paradigma pendidikan Barat dan Islam terletak pada landasan filosofis dan tujuan akhirnya. Pendidikan Barat modern, sebagaimana diwariskan dari filsafat Yunani dan berkembang melalui era Pencerahan, menekankan pada rasionalisme, empirisisme, dan humanisme sekuler. Tujuan pendidikan dalam paradigma ini lebih difokuskan pada pembentukan individu yang mandiri secara intelektual dan ekonomi, dengan orientasi pada kehidupan dunia semata (Ozman & Craver, 2008).

Sebaliknya, pendidikan Islam berpijak pada wahyu sebagai sumber utama pengetahuan dan menjadikan tauhid sebagai asas utama. Pendidikan dalam Islam bukan hanya bertujuan mencetak manusia cerdas dan terampil, tetapi juga menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang taat dan khalifah di muka bumi (QS. Al-Baqarah: 30). Oleh karena itu, aspek ruhani dan akhlak tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan Islam. Imam Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa pendidikan sejati adalah yang menyucikan jiwa, memperbaiki akhlak, dan mengarahkan manusia kepada Allah (Ibnul Qayyim, n.d.).

Paradigma Barat cenderung mengabaikan dimensi metafisik. Dalam sistem ini, manusia dipandang sebagai makhluk yang otonom dan netral secara spiritual. Pendidikan diarahkan untuk mengejar kebahagiaan material dan pencapaian duniawi. Konsep moral bersifat relatif dan tidak diikat oleh standar ilahiyah. Akibatnya, meskipun maju secara teknologi dan sains, sistem pendidikan Barat sering mengalami krisis nilai dan kehilangan arah spiritual (Nasr, 1993).

Sementara itu, Islam menempatkan akidah sebagai dasar utama dalam proses pendidikan. Tauhid bukan hanya ajaran teologis, tetapi merupakan landasan aksi dan pemikiran. Syaikh Ibnu Utsaimin

menekankan bahwa pendidikan yang tidak dibangun di atas fondasi tauhid akan melahirkan generasi yang kehilangan arah dan mudah terombang-ambing oleh ideologi asing (Ibnu Utsaimin, 2004).

Dalam aspek manajerial, sistem pendidikan Barat juga menekankan efisiensi dan hasil kuantitatif. Sementara pendidikan Islam menyeimbangkan antara hasil dan keberkahan, antara keberhasilan dunia dan keselamatan akhirat. Manajemen pendidikan Islam harus memadukan ilmu dengan hikmah, strategi dengan adab, serta keberhasilan akademik dengan keshalihan pribadi (Muhaimin, 2009).

Dengan demikian, perencanaan pendidikan dalam Islam tidak bisa disamakan dengan pendekatan Barat yang sekuler. Ia harus dibangun di atas pondasi keimanan, nilai-nilai wahyu, dan misi profetik. Perencanaan pendidikan Islam bukan sekadar alat mencapai target duniawi, tetapi merupakan jalan menuju ridha Allah dan kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat.

### **C. Urgensi Perencanaan Pendidikan Islam**

Perencanaan pendidikan Islam merupakan aktivitas strategis yang memiliki urgensi tinggi dalam rangka menjamin tercapainya tujuan pendidikan Islam secara efektif, efisien, dan berkelanjutan. Tanpa adanya perencanaan yang matang, lembaga pendidikan Islam akan berjalan tanpa arah yang jelas, tidak sistematis, serta berpotensi menyimpang dari visi keislaman yang seharusnya menjadi landasan utama.

#### **1. Menjamin Arah dan Tujuan yang Sesuai dengan Syariat**

Perencanaan dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menjaga agar seluruh proses pendidikan tetap berada dalam koridor syariat. Tujuan pendidikan Islam bukan hanya mencetak individu yang cerdas

secara intelektual, tetapi juga unggul dalam aspek spiritual dan moral. Oleh karena itu, perencanaan diperlukan untuk menyusun kurikulum, program, dan kegiatan yang mengintegrasikan aspek akidah, ibadah, dan akhlak dengan ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Ta'ala:

*"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."* (QS. Ali Imran: 104)

Ayat ini mengisyaratkan pentingnya membangun sistem pendidikan yang terarah dalam membina umat ke arah kebaikan. Salah satu jalan agar tercapainya tujuan tersebut yaitu diawali dengan perencanaan yang sadar nilai dan misi.

## **2. Mengoptimalkan Sumber Daya Pendidikan**

Perencanaan yang baik memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk mengelola sumber daya secara optimal, termasuk tenaga pendidik, sarana dan prasarana, serta anggaran. Dalam Islam, manajemen sumber daya harus dilandasi prinsip *amanah* dan *maslahah*. Perencanaan akan membantu menghindari pemborosan serta memastikan setiap keputusan membawa manfaat maksimal bagi peserta didik dan masyarakat.

Nabi Yusuf *'alaihissalam* menjadi teladan dalam pengelolaan sumber daya negara melalui perencanaan yang cerdas dan berbasis wahyu. Hal ini relevan untuk pendidikan Islam yang memerlukan pengelolaan yang tepat agar tujuan pendidikan tercapai secara berkelanjutan.

### 3. Menyikapi Perubahan Zaman dan Tantangan Global

Perencanaan pendidikan Islam juga penting dalam menghadapi dinamika zaman, seperti perkembangan teknologi, globalisasi, dan tantangan ideologis yang kompleks. Pendidikan Islam tidak boleh statis dan tertinggal. Ia harus mampu beradaptasi secara cerdas tanpa kehilangan jati dirinya.

Sebagaimana disebutkan oleh para Ulama', bahwa Islam bersifat *shalih li kulli zaman wa makan* (relevan sepanjang masa), maka perencanaan pendidikan Islam harus berfungsi sebagai instrumen untuk menjadikan prinsip-prinsip Islam tetap kontekstual, aplikatif, dan solutif terhadap persoalan-persoalan kontemporer.

### 4. Menjadi Instrumen Tanggung Jawab Kepemimpinan Pendidikan

Dalam Islam, setiap pemimpin bertanggung jawab atas amanah yang diembannya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

*“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dengan adanya perencanaan, para pengelola pendidikan Islam dapat mempertanggungjawabkan arah kebijakan, program-program yang dilaksanakan, serta capaian yang dihasilkan. Tanpa perencanaan, evaluasi pun menjadi tidak terarah.

### 5. Memperkuat Visi Keummatan dan Peradaban Islam

Perencanaan pendidikan dalam Islam tidak semata-mata untuk kebutuhan internal lembaga, tetapi juga merupakan bagian dari proyek besar membangun peradaban Islam. Pendidikan Islam adalah

instrumen utama dalam mencetak generasi yang berkontribusi positif bagi kemajuan umat dan dunia.

Dengan perencanaan yang terstruktur, pendidikan Islam dapat menghasilkan output yang bukan hanya berkualitas secara akademik, tetapi juga memiliki *ghirah diniyah* (semangat menjalankan agama), kepedulian sosial, dan semangat dakwah yang tinggi, sebagaimana dicontohkan oleh generasi salafus shalih.

#### **D. Tujuan Perencanaan Pendidikan Islam**

Tujuan merupakan arah fundamental dalam setiap proses perencanaan. Dalam konteks pendidikan, tujuan bukan hanya menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan dan strategi, tetapi juga menjadi penentu keberhasilan program pendidikan secara keseluruhan. Dalam pandangan Islam, tujuan perencanaan pendidikan tidak hanya berorientasi pada keberhasilan duniawi, tetapi juga mengarah pada kemaslahatan ukhrawi.

Dalam literatur manajemen pendidikan, tujuan perencanaan pendidikan didefinisikan sebagai arah yang ingin dicapai dari proses pendidikan melalui penetapan visi, misi, kebijakan, strategi, hingga kegiatan operasional (Coombs, 1985). Perencanaan tanpa tujuan yang jelas akan kehilangan arah dan tidak mampu menjawab kebutuhan riil peserta didik maupun masyarakat.

Berbeda dengan paradigma sekuler yang menjadikan kesuksesan individu dalam bidang ekonomi, sosial, atau politik sebagai tolok ukur utama, pendidikan Islam memiliki tujuan yang lebih luas, dalam, dan transendental. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah *ta'alluq biLlah*, yaitu keterhubungan manusia kepada Allah Ta'ala, dan *tahqiqu 'ubudiyyah*, yakni mewujudkan penghambaan sejati kepada-Nya dalam seluruh aspek kehidupan.

Menurut para ulama Ahlussunnah wal Jamaah, seperti Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, pendidikan sejati adalah pendidikan yang membentuk manusia untuk mengenal Rabb-nya, mencintai-Nya, taat kepada-Nya, dan menjadikan hidupnya sebagai bentuk ibadah. Oleh karena itu, perencanaan pendidikan Islam harus merujuk pada tujuan penciptaan manusia, sebagaimana firman Allah:

*“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”* (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Tujuan-tujuan utama dalam perencanaan pendidikan Islam dapat dirinci sebagai berikut:

### **1. Menanamkan Tauhid dan Akidah yang Benar**

Pendidikan Islam bertujuan mengokohkan dasar keimanan peserta didik. Tauhid sebagai fondasi utama harus menjadi titik sentral dalam semua proses perencanaan pendidikan. Para Ulama' sangat menekankan pentingnya menjaga kemurnian aqidah sebagai syarat keberhasilan umat. Oleh sebab itu, kurikulum dan metode pembelajaran harus diarahkan untuk membentuk generasi yang lurus akidahnya, terjaga dari syirik, bid'ah, dan pemikiran menyimpang.

### **2. Membentuk Akhlak Mulia dan Kepribadian Islam**

Tujuan lain dari pendidikan Islam adalah membentuk akhlak mulia, sebagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

*“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”* (HR. Al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad)

Akhlak tidak boleh menjadi unsur pelengkap dalam perencanaan, tetapi justru harus menjadi ruh yang menghidupkan seluruh program pendidikan. Oleh karena itu, indikator keberhasilan

peserta didik bukan hanya capaian kognitif, tetapi juga perilaku dan adab.

### **3. Mengembangkan Potensi Fitrah Manusia secara Seimbang**

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan potensi yang kompleks: akal, hati, dan fisik. Perencanaan pendidikan Islam harus mempertimbangkan keseimbangan pengembangan ketiga potensi tersebut. Hal ini sesuai dengan konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang menjadi salah satu misi kenabian, sebagaimana dalam al-Qur'an:

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul dari kalangan mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah). Sungguh, mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Al-Jumu'ah: 2).

### **4. Mempersiapkan Generasi yang Amanah**

Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya...*" (QS. An-Nisa': 58). Ayat ini menegaskan bahwa setiap Muslim wajib menunaikan amanah dengan baik, baik berupa harta, tanggung jawab, jabatan, maupun rahasia. Amanah merupakan fondasi utama dalam membangun masyarakat yang adil dan bermartabat. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dirancang untuk membentuk generasi yang berintegritas, mampu memikul amanah kepemimpinan, berkontribusi dalam membangun peradaban, dan menjaga tatanan sosial sesuai syariat.

## **5. Menghasilkan Lulusan yang Siap Membangun Peradaban Islam**

Tujuan strategis jangka panjang dari perencanaan pendidikan Islam adalah mewujudkan *civilizational mission*—yaitu menghadirkan generasi yang mampu membangun peradaban Islam berdasarkan ilmu, iman, dan amal. Sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat Nabi *ridwanullah 'alaihim*, pendidikan yang mereka terima dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak hanya menjadikan mereka ulama, tetapi juga pemimpin umat dan pembangun peradaban yang adil dan mulia.

## **6. Mencapai Ridha Allah dan Kesuksesan Dunia-Akhirat**

Tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah ridha Allah Ta'ala. Oleh karena itu, seluruh perencanaan pendidikan harus dinilai tidak semata-mata dari sisi keberhasilan administrasi, akademik, atau ekonomi, tetapi dari keberhasilannya mengantarkan peserta didik menuju surga. Dalam hal ini, Syaikh Shalih al-Fauzan (2007) menyatakan bahwa pendidikan Islam yang benar adalah yang menyelamatkan aqidah, membimbing amal, dan menjaga umat dari kesesatan.

Dengan demikian, perencanaan pendidikan Islam bukan sekadar teknik birokrasi, tetapi merupakan bentuk ibadah dan amanah besar yang bertujuan untuk menghadirkan generasi rabbani, pemimpin yang bertakwa, dan masyarakat yang adil serta beradab. Tujuan-tujuan inilah yang membedakan secara esensial perencanaan pendidikan Islam dari paradigma lainnya.

## **E. Prinsip-Prinsip Dasar Perencanaan Pendidikan Islam**

Perencanaan pendidikan Islam tidak hanya merupakan aktivitas administratif, tetapi juga refleksi dari nilai-nilai spiritual dan moral

yang mendalam. Prinsip-prinsip dasar dalam perencanaan ini berfungsi sebagai panduan untuk memastikan bahwa setiap aspek pendidikan selaras dengan tujuan syariat Islam dan kebutuhan umat.

### **1. Prinsip Visioner (Al-Ru'yah al-Mustaqbaliyah)**

Perencanaan pendidikan Islam harus memiliki pandangan jangka panjang yang jelas, mengarahkan peserta didik untuk menjadi individu yang tidak hanya sukses di dunia tetapi juga di akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

*"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)." (QS. Al-Hasyr: 18)*

Pandangan visioner ini mewajibkan perencana pendidikan untuk menyusun kurikulum dan program pembelajaran yang tidak hanya menargetkan pencapaian akademik jangka pendek, tetapi juga pembentukan karakter Islami yang berkelanjutan. Sebagai contoh, perencanaan pembinaan akhlak sejak dini di sekolah dasar dengan memasukkan mata pelajaran adab dan praktik ibadah dapat membentuk fondasi kepribadian muslim yang kuat (Jaelani, Ahmad, & Suhartini, 2020).

### **2. Prinsip Integral (Al-Takamul)**

Pendidikan Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia: spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan fisik. Oleh karena itu, perencanaan pendidikan harus bersifat menyeluruh dan terintegrasi, memastikan bahwa setiap komponen pendidikan saling mendukung. Dalam sistem ini, mata pelajaran agama tidak dipisahkan dari pelajaran umum, tetapi diintegrasikan dengan pendekatan yang saling menguatkan.

Misalnya, pengajaran sains dapat disandingkan dengan ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an untuk menanamkan tauhid rububiyyah dan menciptakan kekaguman terhadap ciptaan Allah. Hal ini memperkuat hubungan antara ilmu pengetahuan dan keimanan (Nasr, 1993).

### **3. Prinsip Efisiensi dan Efektivitas (*Al-Kafa'ah wa al-Fa'iliyyah*)**

Prinsip ini menekankan pada penggunaan sumber daya secara optimal untuk mencapai hasil maksimal. Dalam perencanaan pendidikan Islam, prinsip ini harus diseimbangkan antara pencapaian duniawi dan keberkahan amal. Efisiensi bukan berarti memotong proses pembelajaran, tetapi memastikan bahwa setiap kegiatan memiliki nilai manfaat dan tidak mubazir.

Harshita Jain (2023) menekankan bahwa perencanaan pendidikan yang efektif harus menetapkan tujuan yang jelas, menentukan strategi pelaksanaan yang tepat, dan menyusun indikator evaluasi yang relevan. Sebagai contoh, penggunaan media pembelajaran digital yang tepat guna dan hemat biaya untuk menjangkau peserta didik di daerah terpencil merupakan bentuk implementasi prinsip ini.

### **4. Prinsip Partisipatif (*Al-Musyarakah*)**

Perencanaan pendidikan dalam Islam sebaiknya dilakukan secara kolektif, melibatkan seluruh pihak terkait seperti guru, orang tua, peserta didik, tokoh masyarakat, dan pengelola lembaga. Dalam Islam, musyawarah adalah nilai penting dalam pengambilan keputusan (QS. Asy-Syura: 38).

Pendekatan partisipatif tidak hanya meningkatkan kualitas perencanaan, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab bersama. Contohnya, pelibatan wali santri dalam penyusunan program tahfidz

mingguan di rumah tahfidz dapat meningkatkan keberhasilan program dan dukungan orang tua terhadap kegiatan pendidikan.

## **5. Prinsip Realistis dan Fleksibel (*Al-Waqi'iyah wa al-Murunah*)**

Perencanaan yang baik harus sesuai dengan realitas dan dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan zaman. Dalam Islam, fleksibilitas (*murunah*) bukan berarti kompromi terhadap prinsip, tetapi kemampuan untuk mengatur strategi secara bijak tanpa meninggalkan nilai dasar.

Misalnya, ketika pandemi COVID-19 terjadi, banyak lembaga pendidikan Islam yang menyesuaikan perencanaan dengan pembelajaran daring tanpa mengabaikan aspek tarbiyah dan adab. Ini menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi namun tetap menjaga integritas nilai-nilai pendidikan Islam.

## **6. Prinsip Evaluatif (*Al-Taqwim*)**

Evaluasi merupakan bagian integral dari siklus perencanaan. Dalam Islam, muhasabah atau introspeksi merupakan ajaran penting untuk memperbaiki diri dan sistem. Dalam konteks pendidikan, evaluasi digunakan untuk menilai apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dan bagaimana memperbaiki proses yang belum optimal.

Para peneliti di bidang manajemen Pendidikan menyebutkan bahwa evaluasi yang berkesinambungan membantu sistem pendidikan untuk tetap responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan peserta didik. Dalam pendidikan Islam, ini bisa diterapkan melalui evaluasi program pembinaan akhlak setiap pekan, bulan atau semester dan perbaikan kurikulum berdasarkan hasil evaluasi tersebut.

## **F. Maqasid al-Syariah dan Implikasinya dalam Perencanaan**

Dalam kerangka perencanaan pendidikan Islam, *maqasid al-syariah* (tujuan-tujuan syariat) memainkan peran fundamental dalam menentukan arah, kebijakan, dan prioritas yang harus dicapai oleh institusi pendidikan. Secara umum, *maqasid al-syariah* mencakup lima tujuan utama: menjaga agama (*hifz al-din*), menjaga jiwa (*hifz al-nafs*), menjaga akal (*hifz al-'aql*), menjaga keturunan (*hifz al-nasl*), dan menjaga harta (*hifz al-mal*) (Al-Syatibi, 1997).

Implementasi *maqasid* dalam perencanaan pendidikan menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui indikator akademik, tetapi juga melalui kontribusinya dalam menjaga kelima aspek tersebut secara seimbang dan menyeluruh.

### **1. Hifz al-Din (Menjaga Agama)**

Perencanaan pendidikan Islam harus memastikan bahwa akidah yang benar ditanamkan sejak dini. Kurikulum harus memuat pembelajaran tauhid, fikih ibadah, dan akhlak Islam. Para Ulama' menekankan bahwa pendidikan harus dimulai dengan dasar keimanan yang kokoh, karena itulah fondasi seluruh amal dan akhlak.

Contoh: Implementasi program tahfiz al-Qur'an di tingkat dasar, mata pelajaran akidah shahihah, serta pembinaan shalat berjamaah dan adab Islami sejak dini.

### **2. Hifz al-Nafs (Menjaga Jiwa)**

Pendidikan harus diarahkan untuk menjaga kehidupan, kesehatan, dan keselamatan peserta didik. Hal ini mencakup pembiasaan hidup sehat dan aman, serta pembinaan karakter agar terhindar dari kekerasan dan perilaku merusak diri.

Contoh: Penyediaan layanan kesehatan sekolah, penyuluhan anti-bullying, kegiatan olahraga yang teratur, dan pendidikan bahaya narkoba dan perilaku menyimpang lainnya.

### **3. Hifz al-‘Aql (Menjaga Akal)**

Pendidikan Islam harus menumbuhkan pola pikir ilmiah dan kritis yang tetap berlandaskan akidah. Perencanaan harus menghindari konten-konten yang merusak akal, seperti liberalisme pemikiran, hedonisme, dan pengaruh destruktif lainnya. Islam menekankan pentingnya ilmu yang bermanfaat dan menjauhkan diri dari hal-hal yang merusak akal.

Contoh: Penerapan kurikulum yang menyeimbangkan antara ilmu syar‘i dan sains, pengawasan terhadap materi yang mengandung ideologi menyimpang dari Islam dan lainnya.

### **4. Hifz al-Nasl (Menjaga Keturunan)**

Perencanaan pendidikan harus mencakup pembinaan keluarga dan penanaman nilai kesucian serta tanggung jawab sosial. Pendidikan tentang adab pergaulan, iffah (menjaga kehormatan diri), dan pendidikan seks berbasis syariat (pengenalan tentang lawan jenis beserta hukum-hukum yang berkaitan dengannya) menjadi bagian penting dari sistem pendidikan Islam.

Contoh: Materi tentang adab pergaulan laki-laki dan perempuan dalam pelajaran fikih dan akhlak, pelatihan konseling keluarga dalam lingkungan sekolah bagi orang tua, dan lainnya.

### **5. Hifz al-Mal (Menjaga Harta)**

Pendidikan Islam harus membekali peserta didik dengan keterampilan hidup (*life skills*), etika bermuamalah, dan pemahaman

dasar tentang ekonomi Islam. Ini bertujuan membentuk individu yang amanah, profesional, dan bertanggung jawab dalam pengelolaan harta.

Contoh: Program kewirausahaan Islami di sekolah, pembelajaran adab dalam jual beli (muamalah), pelatihan pengelolaan keuangan pribadi, dan praktik zakat serta wakaf.

Dengan menjadikan *maqasid al-syariah* sebagai acuan utama, perencanaan pendidikan Islam tidak hanya menjadi kegiatan administratif, tetapi juga sarana untuk mewujudkan maslahat umat secara berkelanjutan. Setiap proses, dari perumusan visi hingga evaluasi, harus diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan *maqasid* tersebut.

Sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Taimiyah tujuan utama syariat adalah mewujudkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan. Maka, perencanaan pendidikan Islam yang tepat akan melahirkan generasi yang kuat akidahnya, cerdas akalinya, sehat fisiknya, luhur akhlakunya, dan produktif dalam kehidupan sosial.



# **BAB II**

## **LANDASAN PERENCANAAN PENDIDIKAN ISLAM**

## A. Landasan Utama: Al-Qur'an dan Hadis

Perencanaan pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari landasan utama yang menjadi pijakan ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Kedua sumber ini menjadi rujukan yang memberikan arah dan batasan terhadap seluruh proses perencanaan pendidikan, mulai dari penetapan tujuan, perumusan kebijakan, hingga implementasi dan evaluasi.

Al-Qur'an sebagai kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* merupakan pedoman hidup yang sempurna dan komprehensif. Di dalamnya terdapat prinsip-prinsip mendasar yang mengatur kehidupan manusia, termasuk dalam aspek pendidikan. Allah Ta'ala berfirman:

*"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar."* (QS. Al-Isra: 9)

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama dalam memberikan petunjuk bagi umat manusia, termasuk dalam mengatur sistem pendidikan yang benar. Pendidikan dalam Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak, sesuai dengan fitrah dan misi penciptaan manusia yaitu untuk merealisasikan ubudiyah (penghambaan) kepada Allah.

Salah satu prinsip yang ditegaskan dalam Al-Qur'an adalah pentingnya ilmu pengetahuan. Firman Allah Ta'ala:

*"...Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"* (QS. Az-Zumar: 9)

Ayat ini menjadi dasar utama bahwa pendidikan dan pencarian ilmu merupakan amalan mulia yang diperintahkan dalam Islam. Maka

dari itu, perencanaan pendidikan harus diarahkan untuk menghidupkan budaya ilmu, mencetak generasi yang cerdas dan beriman, serta memiliki kontribusi positif bagi masyarakat.

Hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* juga memberikan arahan penting dalam perencanaan pendidikan. Beliau bersabda:

*"Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga."* (HR. Muslim)

Hadis ini mengandung makna bahwa pendidikan memiliki nilai strategis dalam membentuk peradaban dan sebagai sarana meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, dalam konteks manajemen pendidikan, penyusunan program-program pembelajaran, kurikulum, hingga sistem evaluasi hendaknya disusun dalam rangka mempermudah umat Islam menempuh jalan ilmu tersebut.

Lebih dari itu, Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* juga memberikan contoh konkrit perencanaan yang sistematis dalam mendidik umat. Sebagai contoh, pada saat beliau memerintahkan penulisan wahyu dan pengajaran Al-Qur'an kepada para sahabat, beliau menunjuk guru-guru seperti Mu'adz bin Jabal dan Abdullah bin Mas'ud untuk mengajarkan Islam di berbagai wilayah. Ini menunjukkan adanya sistem distribusi tenaga pendidik yang terencana dan berbasis kompetensi.

Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah berkata, "Manusia sangat membutuhkan ilmu lebih dari kebutuhan mereka terhadap makanan dan minuman. Sebab makanan dan minuman hanya dibutuhkan sekali atau dua kali sehari, sedangkan ilmu dibutuhkan setiap waktu". Ungkapan ini menggambarkan urgensi pendidikan dalam kehidupan umat dan pentingnya sistem perencanaan yang matang dalam menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas.

Selain itu, dalam Al-Qur'an dan sunnah terdapat prinsip-prinsip universal yang menjadi fondasi perencanaan, seperti prinsip keadilan (al-'adl), amanah, musyawarah, dan keberlanjutan (istimrariyyah). Semua prinsip ini harus tercermin dalam perencanaan pendidikan Islam. Misalnya, prinsip amanah dalam QS. An-Nisa: 58, *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya..."* menekankan bahwa pengelolaan pendidikan adalah amanah besar yang harus dijalankan secara bertanggung jawab.

Syaikh Ibnu Utsaimin menjelaskan bahwa pendidikan adalah bagian dari ibadah jika diniatkan dengan ikhlas karena Allah dan mengikuti petunjuk Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Maka perencanaan pendidikan juga harus dilandasi oleh akidah yang benar, niat yang tulus, serta metode yang sesuai dengan manhaj salaf.

Dengan demikian, landasan utama dalam perencanaan pendidikan Islam meniscayakan bahwa setiap keputusan strategis dalam dunia pendidikan harus sesuai dengan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis yang shahih. Perencanaan bukan hanya bersifat teknis, tetapi merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah dan tanggung jawab besar dalam mewariskan ilmu yang benar kepada generasi penerus umat Islam.

## **B. Landasan Psikologis dan Sosiologis Islami**

### **1. Landasan Psikologis**

Landasan psikologis berkaitan dengan pemahaman terhadap potensi, karakteristik, dan perkembangan peserta didik. Menurut Jean Piaget, setiap tahap perkembangan anak membutuhkan pendekatan pendidikan yang berbeda. Dalam hal ini, perencanaan pendidikan

yang baik harus mempertimbangkan tahapan usia, gaya belajar, dan kecenderungan individual peserta didik.

Dalam Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang dianugerahi fitrah yakni kecenderungan alami menuju kebenaran dan tauhid. Sebagaimana firman Allah:

*"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (tetaplah di atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (QS. Ar-Rum: 30),

Begitupula Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

*"Setiap anak dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."* (HR. Bukhari, no. 1385; Muslim, no. 2658)

Konsep fitrah ini mengisyaratkan bahwa pendidikan yang baik harus mengarahkan anak agar tetap berada pada jalur fitrahnya, bukan merusaknya dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan tauhid. Oleh karena itu, dalam perencanaan pendidikan Islam, aspek psikologis dipadukan dengan akidah Islam, yakni dengan memadukan aspek perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor dengan pembentukan iman, adab, dan ibadah.

Contohnya, perencanaan pendidikan dasar dalam Islam harus memperhatikan kesiapan anak secara psikologis untuk menerima beban syariat, sebagaimana perintah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk memerintahkan salat pada usia tujuh tahun dan memukulnya (menghukum secara mendidik) jika enggan salat pada usia sepuluh tahun.

## 2. Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis menyangkut realitas sosial di mana pendidikan berlangsung. Pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mengintegrasikan individu ke dalam masyarakat serta sebagai sarana transformasi sosial. Emile Durkheim menyatakan bahwa pendidikan adalah “alat sosialisasi” yang bertujuan untuk menanamkan norma dan nilai masyarakat kepada individu.

Islam memandang manusia sebagai makhluk sosial yang memerlukan lingkungan untuk berkembang dan menjalankan kehidupan. Oleh karena itu, perencanaan pendidikan dalam Islam harus memperhatikan struktur sosial, budaya, dan tantangan zaman, sekaligus mengarahkan masyarakat menuju pembentukan umat terbaik (*khairu ummah*) yang menegakkan amar ma’ruf dan nahi munkar sebagaimana dalam QS. Ali Imran: 110.

*"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk (kemaslahatan) manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah..."*

Contoh penerapan prinsip ini dalam perencanaan adalah menyusun program yang menjawab problem sosial umat, seperti literasi al-Qur’an di kalangan remaja, program pendidikan keluarga Islami, atau pendidikan ekonomi syariah untuk kemandirian umat, Adapun dalam lingkup sekolah dengan menyusun kurikulum tentang adab berteman dan bermasyarakat.

Kedua landasan ini (Psikologis dan sosiologis) saling menguatkan dalam perencanaan pendidikan Islam. Psikologi Islam memberi pendekatan dengan potensi dan fitrah manusia, sementara sosiologi Islam mengarahkan pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan umat dan membangun masyarakat yang bertakwa. Perencanaan pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari wahyu dan

petunjuk syar'ī, karena hanya dengan itu pendidikan akan mampu mencetak generasi yang unggul dunia-akhirat.

### **C. Kontribusi Ulama dalam Perencanaan Pendidikan**

Perencanaan pendidikan dalam Islam bukanlah produk dari ruang kosong, melainkan berakar kuat dalam nilai-nilai tauhid dan wahyu, serta berkembang melalui perenungan dan praktik para ulama sepanjang sejarah. Para ulama Ahlussunnah telah memberikan kontribusi besar dalam merumuskan konsep, arah, dan strategi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian duniawi, tetapi lebih jauh lagi pada pembentukan insan yang mengenal Rabb-nya, tunduk kepada syariat-Nya, serta mampu menjalankan peran kekhilafahan di muka bumi.

Fondasi utama dari setiap proses perencanaan dalam Islam adalah tauhid. Keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya tujuan dari seluruh amal manusia, termasuk dalam bidang pendidikan, menuntut agar setiap rencana dan langkah yang diambil dalam dunia pendidikan diarahkan untuk meraih ridha-Nya. Ibnu Qayyim dalam berbagai karyanya menekankan bahwa setiap amal, termasuk menuntut ilmu dan mendakwahnya, harus dimurnikan dari segala bentuk riya' dan kepentingan duniawi.

Pendidikan yang benar adalah yang mengenalkan peserta didik kepada Rabb-nya dan membimbingnya agar taat kepada-Nya. Maka, perencanaan pendidikan dalam Islam tidak cukup jika hanya menyusun kurikulum atau strategi pengajaran, tetapi harus bermula dari niat yang lurus dan berpuncak pada pengabdian kepada Allah.

Nabi Muhammad ﷺ adalah teladan utama dalam perencanaan pendidikan. Dakwah beliau menunjukkan adanya tahapan yang terencana dan penuh hikmah, mulai dari

pembinaan tauhid secara individu di Makkah, hingga terbentuknya masyarakat Islam yang kokoh di Madinah. Keteladanan ini menjadi acuan dalam menyusun langkah-langkah strategis dalam membina generasi. Ulama setelah beliau pun melanjutkan warisan ini. Imam Asy-Syafi'i dikenal dengan kedalaman metodologinya dalam istinbat hukum, yang merupakan buah dari perencanaan intelektual yang sistematis dan penuh kehati-hatian. Beliau tidak mengeluarkan satu pendapat pun tanpa kajian yang matang, sebuah pelajaran penting dalam merancang kurikulum dan metode pendidikan yang tidak tergesa-gesa namun kuat landasannya.

Kontribusi ulama juga sangat nyata dalam aspek manajemen sumber daya manusia pendidikan. Para Ulama mengingatkan bahwa peran pendidik tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai pembimbing akhlak dan penjaga kemurnian aqidah. Oleh karena itu, dalam perencanaan pendidikan Islam, pemilihan tenaga pendidik harus berlandaskan pada dua hal: kompetensi keilmuan dan integritas aqidah. Pendidik yang shalih, istiqamah, dan berilmu akan membawa keberkahan dalam proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan prinsip manajemen pendidikan modern yang menempatkan kualitas guru sebagai kunci keberhasilan pendidikan, namun dalam Islam, kualitas itu mencakup aspek dunia dan akhirat.

Imam Malik bin Anas melalui karyanya *Al-Muwatta'* memberikan contoh tentang bagaimana kurikulum dirancang secara berurutan dan terarah. Penyusunan topik-topik dalam kitab tersebut tidak dilakukan sembarangan, melainkan mengikuti hirarki ilmu yang mencerminkan prioritas keilmuan. Ini mengajarkan bahwa kurikulum dalam pendidikan Islam haruslah terstruktur, komprehensif, dan berorientasi pada penguatan fardhu 'ain terlebih dahulu, sebelum melangkah pada ilmu-ilmu fardhu kifayah dan nafilah yang lebih luas cakupannya. Syaikh Shalih al-'Ushaimi dalam kitab *Ta'dzim al-Ilm*

pun secara konsisten menekankan pentingnya belajar secara bertahap dan sistematis dalam memahami agama, yang merupakan prinsip utama dalam desain pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan.

Imam Ahmad bin Hanbal, dengan keteguhan dan istiqamahnya dalam menjaga kemurnian aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah, memberikan pelajaran penting bahwa setiap bangunan pendidikan harus berpondasikan aqidah yang lurus. Tanpa hal tersebut, pendidikan berpotensi keluar dari rel yang benar dan kehilangan arah. Dalam konteks ini, perencanaan pendidikan Islam harus benar-benar mengkaji dan menyeleksi teori, pendekatan, dan bahkan istilah-istilah yang digunakan, agar tetap berada dalam jalur syar'i yang lurus. Evaluasi terhadap kurikulum dan metode juga harus mempertimbangkan sejauh mana kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam yang otentik.

Para ulama juga menunjukkan pandangan yang maju dalam aspek keberlanjutan pendidikan. Sistem wakaf yang mereka kelola dan kembangkan selama berabad-abad menjadi bukti nyata adanya perencanaan jangka panjang yang matang. Waqaf tidak hanya menjadi sumber dana, tetapi juga instrumen strategis dalam menjaga kesinambungan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Prinsip ini sejalan dengan konsep manajemen strategis modern yang menekankan pentingnya perencanaan berkelanjutan, pengelolaan sumber daya yang bijak, dan penguatan institusi secara jangka panjang.

Syaikh Abdul Aziz bin Baz, salah satu ulama besar abad ini, dalam menjelaskan tentang tauhid kerap kali menasihatkan agar setiap bentuk dakwah (termasuk pendidikan) dirancang dengan baik, dilakukan oleh orang-orang yang ahli dalam bidang keilmuannya, serta senantiasa disertai dengan tawakkal kepada Allah. Prinsip ini mencerminkan keseimbangan antara usaha maksimal dan

ketergantungan penuh kepada pertolongan Allah, yang merupakan ciri khas dari manajemen Islami yang kokoh dan realistis.

Dengan menelusuri jejak para ulama, tampak jelas bahwa perencanaan pendidikan Islam memiliki akar yang kuat dalam tradisi keilmuan Ahlul-sunnah. Mereka tidak hanya mewariskan teori, tetapi juga teladan praktis dalam menyusun arah pendidikan yang benar. Oleh karena itu, menggali dan meneladani kontribusi ulama dalam perencanaan pendidikan bukanlah sekadar upaya historis, tetapi merupakan langkah strategis untuk membangun sistem pendidikan Islam yang unggul, berkarakter, dan tetap setia kepada nilai-nilai tauhid. Dengan fondasi ini, perencanaan pendidikan akan melahirkan generasi yang unggul dalam ilmu, lurus dalam aqidah, mulia dalam akhlak, serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi umat dan bangsa dalam rangka meraih keridhaan Allah.

#### **D. Nilai dan Etika dalam Proses Perencanaan Pendidikan Islam**

Proses perencanaan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari kerangka nilai dan etika yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Nilai-nilai ini bukan sekadar pelengkap, melainkan fondasi yang mengarahkan setiap tahapan perencanaan, mulai dari perumusan visi hingga evaluasi, agar selaras dengan tujuan penciptaan manusia dan tuntutan syariat.

Mengabaikan aspek nilai dan etika akan menyebabkan perencanaan kehilangan ruh Islamnya, berpotensi melahirkan output pendidikan yang jauh dari profil Muslim ideal, sekalipun secara teknis perencanaan tersebut tampak sempurna.

## **1. Keikhlasan (al-ikhlas)**

Salah satu nilai fundamental yang harus menjiwai setiap perencana pendidikan Islam adalah keikhlasan (al-ikhlas). Seluruh upaya dalam merencanakan, merancang, dan mengimplementasikan program pendidikan haruslah semata-mata ditujukan untuk mencari keridhaan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Ibnu Qayyim menekankan bahwa niat adalah ruh amal, dan amal tanpa niat yang ikhlas bagaikan jasad tanpa ruh. Dalam konteks perencanaan pendidikan, ini berarti bahwa tujuan utama bukanlah untuk mendapatkan pujian, keuntungan materi, atau prestise duniawi, melainkan untuk mencetak generasi Rabbani yang memahami dan mengamalkan agamanya. Para Ulama juga mengingatkan bahwa keikhlasan adalah syarat diterimanya amal, dan ini berlaku dalam setiap urusan, termasuk dalam pengelolaan Pendidikan.

## **2. Amanah (al-amanah)**

Selanjutnya adalah nilai amanah (al-amanah). Perencanaan pendidikan adalah sebuah tanggung jawab besar yang dipikul oleh para perencana. Mereka diamanahi untuk merancang masa depan generasi melalui pendidikan. Amanah ini mencakup penggunaan sumber daya (dana, waktu, tenaga) secara efisien dan efektif, pemilihan konten kurikulum yang benar dan bermanfaat, serta penempatan tenaga pendidik dan kependidikan yang kompeten dan berintegritas. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala, *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya..."* (QS. An-Nisa': 58). Amanah disini mencakup segala sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik hak-hak Allah maupun hak-hak hamba-Nya. Oleh karena itu, setiap keputusan dalam perencanaan harus didasari pertimbangan yang matang dan jauh dari kepentingan pribadi atau kelompok.

### **3. Keadilan (al-'adl)**

Nilai keadilan (al-'adl) juga memegang peranan sentral. Perencanaan pendidikan Islam harus memastikan bahwa akses terhadap pendidikan berkualitas terbuka bagi semua lapisan masyarakat Muslim, tanpa diskriminasi berdasarkan status sosial, ekonomi, atau latar belakang lainnya, selama tidak melanggar prinsip-prinsip syariat. Keadilan juga berarti memberikan porsi yang tepat untuk berbagai disiplin ilmu, baik ilmu agama (fardhu 'ain dan kifayah) maupun ilmu umum yang bermanfaat, serta menyeimbangkan antara pengembangan aspek spiritual, intelektual, emosional, dan fisik peserta didik. Dengan demikian dalam setiap perencanaan, kebijakan haruslah mengarah pada tercapainya kemaslahatan umum bagi umat.

### **4. Musyawarah (asy-syura)**

Proses perencanaan juga harus diwarnai dengan etika musyawarah (asy-syura). Melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan (stakeholders) seperti ulama, pendidik, orang tua, tokoh masyarakat, dan dalam batas tertentu juga peserta didik, akan menghasilkan perencanaan yang lebih komprehensif, akomodatif, dan mendapatkan dukungan yang lebih luas. Allah Subhanahu wa Ta'ala memuji orang-orang beriman yang urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka sebagaimana dalam QS. Asy-Syura: 38.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun seringkali bermusyawarah dengan para sahabatnya dalam mengambil keputusan penting. Dalam konteks perencanaan pendidikan, musyawarah membantu mengidentifikasi kebutuhan riil di lapangan, potensi masalah, serta solusi yang paling tepat dan bijaksana. Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di menjelaskan bahwa dalam musyawarah terdapat keberkahan, petunjuk menuju kebenaran dan

dapat mendatangkan kecintaan Allah (As-Sa'di, Taisir Al-Karim Ar-Rahman).

## **5. Mas'uliyah (akuntabilitas)**

Mas'uliyah (akuntabilitas) adalah etika berikutnya yang tidak kalah penting. Setiap perencana dan pelaksana pendidikan Islam harus memiliki kesadaran bahwa mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas setiap keputusan dan tindakan yang mereka ambil, tidak hanya di hadapan pimpinan atau lembaga, dan terlebih lagi di hadapan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kesadaran akan akuntabilitas ukhrawi ini akan mendorong kehati-hatian, ketelitian, dan kesungguhan dalam setiap tahap perencanaan. Imam Ahmad bin Hambal menunjukkan contoh integritas dan akuntabilitas yang luar biasa dalam mempertahankan prinsip-prinsip kebenaran meskipun menghadapi tekanan berat. Semangat inilah yang harus diteladani dalam menjaga amanah perencanaan pendidikan.

## **6. Ihsan (berbuat yang terbaik/profesional)**

Nilai ihsan (berbuat yang terbaik/profesional) juga harus menjadi ciri khas dalam perencanaan pendidikan Islam. Artinya, tidak cukup hanya sekadar membuat perencanaan, tetapi harus berupaya menghasilkan perencanaan yang paling optimal, efektif, dan berkualitas tinggi. Ini mencakup penggunaan data yang akurat dalam analisis kebutuhan, perumusan tujuan yang jelas dan terukur, pemilihan strategi yang inovatif dan relevan, serta penyusunan rencana monitoring dan evaluasi yang sistematis. Sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam,

*"Sesungguhnya Allah mencintai jika seorang dari kalian mengerjakan suatu amalan, maka ia mengerjakannya dengan itqan (profesional/sempurna)"* (HR. Al-Baihaqi, dihasankan oleh Syaikh Al-Albani).

Para pakar manajemen pendidikan juga menekankan pentingnya prinsip *continuous improvement* (perbaikan berkelanjutan) dalam perencanaan untuk mencapai keunggulan (misalnya, Deming, 1986, dalam konteks Total Quality Management). Dalam Islam, semangat ihsan ini dilandasi oleh keinginan untuk memberikan yang terbaik demi kemajuan umat dan meraih cinta Allah.

## **7. Ketaatan kepada Syariat**

Terakhir, seluruh proses perencanaan harus senantiasa berada dalam koridor ketaatan pada syariat. Apapun metodologi perencanaan yang digunakan, secanggih apapun teknik yang diterapkan, tidak boleh ada satu unsur pun dalam perencanaan tersebut yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Para ulama seringkali mengingatkan agar umat Islam senantiasa merujuk kepada tuntunan syariat dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam merancang sistem pendidikan. Ini berarti perencanaan harus memiliki pemahaman yang cukup mengenai hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan pendidikan atau merujuk kepada ulama yang kompeten dalam bidang tersebut.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ikhlas, amanah, adil, syura, mas'uliyah, ihsan, dan ketaatan pada syariat, proses perencanaan pendidikan Islam tidak hanya akan menghasilkan dokumen rencana yang solid secara teknis, tetapi juga memiliki keberkahan dan dampak transformatif yang signifikan. Perencanaan yang dilandasi nilai dan etika Islam akan mampu mengarahkan lembaga pendidikan untuk mencapai tujuannya dalam melahirkan generasi yang shalih, cerdas, dan bermanfaat bagi agama dan masyarakatnya, sekaligus menjadi investasi akhirat bagi para perencananya. Hal ini merupakan tantangan sekaligus peluang bagi para pengelola pendidikan Islam untuk menunjukkan keunggulan sistem nilai Islam dalam membangun peradaban.



# **BAB III**

## **JENIS DAN MODEL**

### **PERENCANAAN PENDIDIKAN ISLAM**

## **A. Jenis Perencanaan: Strategis, Taktis, dan Operasional**

Perencanaan pendidikan Islam yang unggul tidak dapat berdiri tanpa kerangka kerja yang terstruktur dan sistematis. Salah satu kerangka yang paling mendasar dalam ilmu manajemen adalah pengelompokan perencanaan menjadi tiga jenis utama: perencanaan strategis, perencanaan taktis, dan perencanaan operasional. Ketiga jenis perencanaan ini saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang integral dalam mencapai visi dan misi pendidikan, termasuk dalam ranah pendidikan Islam.

### **1. Perencanaan Strategis (*Strategic Planning*)**

Perencanaan strategis adalah proses sistematis untuk menentukan arah jangka panjang suatu lembaga, termasuk lembaga pendidikan, dengan memperhitungkan peluang, tantangan, sumber daya, serta nilai-nilai dasar yang dianut (Bryson, 2011). Dalam konteks pendidikan, perencanaan strategis berfungsi untuk menetapkan tujuan besar, menetapkan visi dan misi, serta merumuskan kebijakan umum yang menjadi pedoman jangka panjang bagi lembaga pendidikan.

Gaffar (1991) menyebut bahwa perencanaan strategis dalam pendidikan adalah bentuk perencanaan yang berorientasi masa depan dan dirancang berdasarkan analisis menyeluruh terhadap kebutuhan masyarakat, perkembangan zaman, serta potensi internal institusi. Dalam pandangan Islam, visi strategis pendidikan haruslah berakar pada tujuan penciptaan manusia, yakni untuk beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan memakmurkan bumi dengan ilmu dan amal shalih sebagaimana dalam QS. Adz-Dzariyat : 56 dan QS. Al-Baqarah : 30.

*"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." QS. Adz-Dzariyat : 56*

“dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi'” QS. Al-Baqarah : 30

Para ulama salaf telah mencontohkan bentuk perencanaan strategis yang matang, sebagaimana terlihat dalam strategi dakwah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* yang dimulai dari *dakwah sirriyah* di Makkah hingga pembentukan masyarakat madani di Madinah. Proses ini bukanlah kebetulan, melainkan hasil dari perencanaan jangka panjang yang terarah dan bertahap. Ibnu Qayyim menegaskan bahwa diantara misi Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* diutus adalah membawa manusia dari kegelapan menuju cahaya dengan metode yang hikmah dan terstruktur (Ibn al-Qayyim, 2009).

## **2. Perencanaan Taktis (*Tactical Planning*)**

Perencanaan taktis merupakan turunan dari perencanaan strategis dan berfungsi untuk menjabarkan tujuan jangka panjang ke dalam tujuan-tujuan menengah yang lebih terukur. Robbins dan Coulter (2018) menjelaskan bahwa perencanaan taktis biasanya berada di tingkat manajerial menengah dan berorientasi pada kurun waktu menengah, misalnya satu hingga tiga tahun. Tujuannya adalah mengorganisasi kegiatan dan sumber daya agar strategi besar dapat diimplementasikan secara efektif.

Dalam konteks pendidikan Islam, perencanaan taktis dapat berbentuk program kerja tahunan seperti pengembangan kurikulum, pelatihan guru, atau penyusunan kalender akademik berbasis nilai-nilai Islam. Imam Asy-Syafi'i dikenal sangat berhati-hati dalam menyusun argumentasi dan *istinbath* hukum, menunjukkan bahwa perencanaan menengah juga harus dilakukan dengan ketelitian dan kecermatan tinggi.

Pentingnya perencanaan taktis juga ditegaskan dalam manajemen pendidikan Islam kontemporer. Mulyasa (2013) menyebutkan bahwa keberhasilan lembaga pendidikan sangat bergantung pada kemampuan manajerial dalam menyusun rencana kegiatan dan program yang sesuai dengan visi serta kondisi nyata di lapangan. Dalam Islam, perencanaan taktis harus selalu menjaga nilai kejujuran, efisiensi, dan maslahat sebagai prinsip dasar.

### **3. Perencanaan Operasional (*Operational Planning*)**

Perencanaan operasional merupakan bentuk perencanaan yang paling konkret dan berorientasi jangka pendek, biasanya mencakup kegiatan harian, mingguan, atau bulanan. Menurut Terry dan Rue (2010), perencanaan operasional menjabarkan rencana taktis ke dalam tindakan teknis yang lebih rinci, seperti pembagian tugas guru, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi harian, dan pengelolaan kelas.

Dalam kerangka pendidikan Islam, perencanaan operasional sangat berkaitan dengan amal nyata di lapangan. Imam Malik bin Anas, melalui sistematika penyusunan *Al-Muwaththa'*, menunjukkan bagaimana konsep keilmuan dapat diturunkan secara aplikatif dalam bentuk bab dan pembahasan yang sistematis dan logis. Ini merupakan bentuk nyata dari pemikiran operasional dalam pengembangan kurikulum.

Lebih jauh, Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa amal shalih harus dilakukan dengan ilmu yang benar dan metode yang tepat agar tidak menyimpang dari tujuan syariat (Ibn Taimiyah, 1995). Ini menjadi prinsip pokok dalam perencanaan operasional pendidikan Islam: setiap tindakan teknis harus mendukung tujuan strategis dan tidak melanggar prinsip-prinsip tauhid dan sunnah.

Dengan demikian, ketiga jenis perencanaan ini membentuk struktur hirarkis yang sinergis dan saling melengkapi. Dalam

pendidikan Islam, jenis perencanaan ini harus dilandasi oleh niat yang ikhlas, pemahaman yang mendalam terhadap syariat, dan komitmen terhadap nilai-nilai keislaman. Pendidikan yang benar adalah yang mengarahkan manusia kepada pengenalan Rabb-nya, pemahaman agamanya, dan pelaksanaan syariat secara kaffah.

Tanpa perencanaan yang terstruktur, lembaga pendidikan Islam berpotensi kehilangan arah dan jatuh ke dalam pragmatisme administratif yang kosong dari ruh. Oleh karena itu, para pengelola pendidikan dituntut untuk mampu menyusun perencanaan dalam ketiga level ini secara integratif, dengan tetap berpijak pada nilai-nilai Ilahiah dan tradisi ilmiah Ahlussunnah wal Jama'ah yang kokoh.

## **B. Model Deduktif, Induktif, Top-down, dan Bottom-up**

Dalam manajemen perencanaan pendidikan, berbagai pendekatan dan model dapat diterapkan sesuai konteks, karakteristik lembaga, dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Empat model yang sering digunakan adalah model deduktif, model induktif, model top-down, dan model bottom-up (Aini, 2024). Pemahaman yang mendalam terhadap model-model ini akan membantu para pengelola pendidikan Islam untuk memilih strategi yang paling tepat, sesuai dengan nilai-nilai syar'i dan kebutuhan riil lapangan.

### **1. Model Deduktif**

Model deduktif merupakan pendekatan yang dimulai dari prinsip-prinsip umum, kemudian diturunkan ke dalam kebijakan dan tindakan yang lebih spesifik. Dalam konteks perencanaan pendidikan, model ini berangkat dari visi, misi, dan tujuan institusi sebagai acuan dalam merancang program-program operasional.

Menurut Gagne, Briggs, dan Wager (1992), pendekatan deduktif sangat tepat untuk sistem pendidikan yang telah memiliki

tujuan jelas dan terstandar, karena memungkinkan pengendalian kualitas dan keseragaman pelaksanaan. Model ini sering digunakan di lembaga-lembaga yang sudah mapan atau memiliki kurikulum nasional yang harus diikuti.

Dalam pandangan Islam, pendekatan deduktif selaras dengan kaidah syar‘i yang menyatakan bahwa *“al-ashl fil-asyya’ al-ibahah illa maa dalla dalil ‘ala tahrimihi”* (segala sesuatu pada dasarnya mubah kecuali ada dalil yang melarangnya), sehingga keputusan-keputusan pendidikan harus bersumber dari prinsip syariat yang bersifat universal. Ibnu Taimiyah menegaskan pentingnya memulai setiap langkah dengan ilmu yang benar dan dalil yang kokoh, agar amal tidak menyimpang dari tujuan syar‘i (Ibn Taimiyah, 1995).

Contoh penerapan model deduktif dalam pendidikan Islam adalah ketika sebuah lembaga pendidikan menetapkan visi “membentuk generasi penghafal al-Qur’an yang beraqidah lurus dan berakhlak mulia”, lalu visi ini diturunkan menjadi kebijakan kurikulum, desain pembelajaran, dan evaluasi yang mendukung pencapaian visi tersebut.

## **2. Model Induktif**

Berbeda dengan model deduktif, model induktif berangkat dari fakta dan fenomena di lapangan. Informasi empiris yang diperoleh dari pengalaman, masalah nyata, atau kebutuhan masyarakat digunakan sebagai dasar untuk menyusun tujuan dan kebijakan pendidikan.

Joyce dan Weil (2000) menyebut bahwa model induktif sangat efektif untuk mendorong inovasi dan kontekstualisasi pendidikan, terutama dalam lingkungan yang dinamis dan membutuhkan respons cepat terhadap perubahan. Model ini mendorong partisipasi aktif dari

pendidik, peserta didik, serta masyarakat dalam merumuskan arah kebijakan pendidikan.

Dalam Islam, pendekatan induktif tercermin dalam praktik ijtihad para ulama salaf yang memerhatikan kondisi umat dan mencari solusi hukum dari dalil-dalil yang sesuai konteks. Implementasi model induktif dalam pendidikan Islam dapat ditemukan dalam proses penyusunan kurikulum berbasis masalah umat, seperti menyisipkan pelajaran tahfidz al-Qur'an di sekolah umum sebagai respons atas melemahnya budaya literasi Islam di tengah masyarakat. Perencanaan ini didasarkan pada realitas dan kebutuhan, namun tetap bermuara pada prinsip tauhid dan syariah.

### **3. Model *Top-down***

Model *top-down* adalah pendekatan perencanaan yang disusun dari tingkat atas (pengambil kebijakan) dan diturunkan ke tingkat bawah untuk dilaksanakan. Model ini menekankan pada otoritas dan struktur hierarkis dalam pengambilan keputusan. Menurut Bush (2011), model *top-down* sering digunakan dalam sistem pendidikan nasional dan lembaga formal karena efisiensinya dalam implementasi kebijakan secara cepat dan seragam.

Dalam pendidikan Islam, model *top-down* dapat ditemukan dalam kebijakan-kebijakan ulama dan pemerintah yang menanamkan nilai-nilai Islam secara sistemik, seperti kebijakan wajib belajar al-Qur'an atau penerapan standar akhlak di pesantren. Namun, model ini memerlukan kehati-hatian agar tidak menjadi otoritarianisme tanpa memperhatikan kebutuhan peserta didik.

Nilai Islam sangat menekankan pentingnya amanah dan musyawarah dalam kepemimpinan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu)*

*apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil*” (QS. An-Nisa : 58). Maka, meski bersifat *top-down*, pengambil kebijakan harus tetap mendasarkan keputusannya pada syura dan keadilan, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* dalam memimpin umat.

#### **4. Model *Bottom-up***

Model *bottom-up* berangkat dari tingkat akar rumput, yakni pendidik, peserta didik, dan masyarakat, kemudian naik ke tingkat manajerial sebagai dasar kebijakan. Model ini menekankan partisipasi, kolaborasi, dan pemberdayaan semua pihak dalam proses perencanaan.

Menurut Fullan (2007), pendekatan *bottom-up* sangat cocok untuk inovasi pendidikan karena mengakomodasi ide-ide lokal dan mendorong rasa kepemilikan terhadap program pendidikan. Dalam Islam, prinsip ini sangat erat dengan konsep *syura* dan *mas’uliyah jama’iyyah* (tanggung jawab kolektif).

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* dikenal melibatkan para sahabat dalam pengambilan keputusan penting, seperti dalam peristiwa penggalian Khandaq. Ini menunjukkan bahwa perencanaan yang melibatkan semua lapisan masyarakat bukanlah kelemahan, tetapi kekuatan dalam manajemen umat.

Di lingkungan pendidikan Islam, model *bottom-up* dapat diterapkan dalam penyusunan program kerja tahunan yang melibatkan guru, santri, dan orang tua untuk memberikan masukan atas kebutuhan dan potensi lokal, yang kemudian diolah oleh manajemen untuk dijadikan kebijakan strategis.

Dengan memahami keempat model perencanaan ini, pengelola pendidikan Islam akan lebih fleksibel dan kontekstual dalam menentukan pendekatan yang paling efektif. Tidak ada satu model

yang superior secara mutlak; masing-masing memiliki kelebihan dan tantangan. Yang terpenting adalah bagaimana model-model tersebut dipadukan dan diterapkan dengan tetap berpijak pada prinsip tauhid, syariah, dan tujuan akhir pendidikan Islam: membentuk hamba yang berilmu, bertakwa, dan berkontribusi positif bagi peradaban.

### **C. Model Perencanaan Pendidikan Islam Terpadu**

Dalam konteks perubahan zaman yang serba cepat dan kompleks, perencanaan pendidikan tidak dapat bersifat sektoral dan parsial. Diperlukan pendekatan yang menyeluruh, integratif, dan adaptif untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan Islam mampu menjawab tantangan global sekaligus menjaga nilai-nilai ilahiah yang menjadi ruhnya. Model perencanaan pendidikan Islam terpadu hadir sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut, dengan menggabungkan aspek spiritual, intelektual, sosial, dan manajerial dalam satu kerangka kerja strategis.

#### **1. Pengertian dan Ciri Umum Perencanaan Terpadu**

Model perencanaan terpadu adalah suatu pendekatan yang menyatukan berbagai komponen dan stakeholder pendidikan dalam satu sistem perencanaan yang harmonis, saling terkait, dan terkoordinasi. Perencanaan ini bukan hanya melihat aspek kognitif atau administratif semata, tetapi juga mencakup dimensi nilai, budaya, akhlak, serta spiritualitas.

Menurut Gaffar (2004), perencanaan terpadu bertujuan untuk menciptakan sinergi antara tujuan jangka panjang, kebijakan operasional, sumber daya manusia, dan kebutuhan masyarakat dalam rangka mencapai hasil pendidikan yang optimal dan berkelanjutan. Adapun ciri utama dari model ini antara lain:

1. Integrasi antara tujuan nasional dan lokal.

2. Keterlibatan semua unsur (top-down dan bottom-up).
3. Keterpaduan antara aspek akademik, manajerial, dan spiritual.
4. Responsif terhadap perubahan lingkungan.

Dalam manajemen strategis, model ini setara dengan pendekatan *holistic strategic planning* yang digunakan dalam dunia korporasi dan lembaga nirlaba untuk memastikan kohesi antara visi, nilai, dan implementasi (Bryson, 2011).

## **2. Urgensi Model Terpadu dalam Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya bertujuan membentuk manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam akidah, mulia dalam akhlak, serta produktif dalam amal. Maka dari itu, model pendidikan Islam harus menjadikan integrasi antara ilmu syar'i dan ilmu kehidupan sebagai fondasi utama.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam *Miftah Dar al-Sa'adah* menekankan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah yang menyatukan antara bashirah (ilmu), hidayah (petunjuk), dan amal saleh. Maka pendidikan yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu kehidupan sesungguhnya telah melanggar prinsip keutuhan ajaran Islam. Dalam kerangka ini, perencanaan pendidikan Islam terpadu menjadi tuntutan mendesak agar pendidikan benar-benar mencetak generasi *ulul albab*, bukan sekadar lulusan yang kompeten di atas kertas.

## **3. Komponen-Komponen dalam Perencanaan Terpadu**

Model perencanaan terpadu harus mencakup elemen-elemen sebagai berikut (Barizi, 2011):

a. Integrasi Kurikulum

Kurikulum harus dirancang dengan menggabungkan ilmu syar'i (seperti aqidah, fikih, tafsir, hadits) dan ilmu duniawi (sains, matematika, teknologi) dalam satu kesatuan yang harmonis. Kurikulum semacam ini telah diterapkan oleh banyak institusi Islam klasik seperti madrasah-madrasah pada era Abbasiyah hingga saat ini.

b. Perencanaan Berbasis Nilai

Semua program pendidikan harus disandarkan pada nilai-nilai Islam, mulai dari visi institusi hingga metode evaluasi. Misal visi "terwujudnya generasi Qur'ani" yaitu generasi yang membaca, memahami, mengamalkan, dan mendakwahkan Al-Qur'an dalam seluruh dimensi kehidupannya. Allah berfirman: *"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka pahala yang besar."* (QS. Al-Isra': 9)

Dengan demikian, seluruh tahapan dalam perencanaan dari penentuan tujuan hingga evaluasi harus memancarkan orientasi Qur'ani. Sebab Al-Qur'an bukan hanya kitab suci, tetapi juga manhaj hayah (pedoman hidup) yang menjadi fondasi utama dalam membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak.

c. Partisipasi Kolektif

Proses perencanaan hendaknya melibatkan guru, murid, orang tua, manajemen, dan tokoh masyarakat. Prinsip ini mencerminkan konsep *syura* dalam Islam. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pun senantiasa bermusyawarah

dalam perkara penting, sebagaimana diperintahkan dalam QS. Ali Imran: 159.

*"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkan ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertawakal."*

Ayat ini menampilkan prinsip-prinsip utama dalam etika kepemimpinan dan perencanaan, yaitu kelembutan, empati, pemberian maaf, penguatan spiritual melalui doa, dan pengambilan keputusan secara musyawarah (*syura*). Ini menjadi dasar dalam proses perencanaan pendidikan Islam, di mana pelibatan semua pihak, komunikasi yang santun, serta sikap saling menghargai menjadi pilar utama. Perencanaan yang dibangun di atas sikap kasar dan otoriter tidak akan melahirkan keberkahan dan justru menumbuhkan resistensi dalam lingkungan pendidikan.

Dalam konteks manajemen pendidikan, ayat ini juga menegaskan pentingnya pengambilan keputusan berbasis kolektif yang disertai keteguhan dalam pelaksanaan dan tawakal kepada Allah, sebagai bentuk keyakinan bahwa hasil akhir adalah di tangan-Nya. Maka nilai-nilai *syura*, keikhlasan, tanggung jawab, dan akhlak mulia merupakan unsur penting dalam etika perencanaan menurut Islam.

- d. Mengutamakan Perkara Akhirat tanpa Meninggalkan perkara Dunia

Pendidikan Islam harus dirancang untuk menghasilkan output yang mengutamakan keselamatan dan keberhasilan di akhirat, tanpa mengabaikan kepentingan dunia. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

*"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia." (QS. Al-Qashash : 77)*

Ayat ini menegaskan bahwa orientasi utama seorang muslim adalah akhirat sebagai tempat kembali yang abadi, namun tetap diperintahkan untuk mengambil bagian dari dunia dalam batas yang dibolehkan dan bermanfaat. Oleh karena itu, perencanaan pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu dunia, dengan menjadikan tauhid, ibadah, dan akhlak sebagai poros utama, sementara penguasaan teknologi, ekonomi, dan keterampilan hidup sebagai sarana untuk mendukung kemaslahatan umat dan kemuliaan agama.

#### **4. Penerapan Model Terpadu dalam Lembaga Pendidikan Islam**

Penerapan model ini dapat ditemukan di berbagai lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan tahfidz al-Qur'an dengan ilmu sains, pendidikan karakter dengan manajemen modern, serta menggabungkan metode tarbiyah ruhiyah dengan teknologi pembelajaran. Beberapa pesantren modern dan sekolah Islam terpadu telah mengembangkan sistem ini, meskipun dengan pendekatan yang bervariasi.

Misalnya, dalam konteks perencanaan kurikulum tahunan, lembaga merumuskan tujuan jangka panjang berupa pembentukan lulusan yang hafizh al-Qur'an dan mampu berargumentasi ilmiah.

Lalu diturunkan ke dalam target semester, silabus, dan modul pelajaran yang menyatu antara ilmu agama dan ilmu umum. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada aspek kognitif, tetapi juga pada adab, ibadah, dan keterampilan sosial siswa.

## **5. Tantangan dan Strategi Implementasi**

Meskipun model terpadu dalam Lembaga pendidikan islam ideal, implementasinya bukan tanpa tantangan. Di antaranya adalah:

- a. Keterbatasan SDM yang memahami baik ilmu agama maupun ilmu manajemen pendidikan.
- b. Adanya dikotomi kurikulum yang masih mengakar.
- c. Kurangnya sinergi antara instansi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Untuk mengatasi hal ini, strategi yang bisa diterapkan meliputi:

- a. Pelatihan berkelanjutan bagi guru dan manajemen.
- b. Revitalisasi kurikulum dengan pendekatan integratif.
- c. Kolaborasi antarlembaga dan komunitas berbasis visi Islam rahmatan lil ‘alamin.

Model perencanaan pendidikan Islam terpadu adalah keniscayaan bagi lembaga yang ingin menghasilkan generasi muslim yang utuh: cerdas secara intelektual, kuat dalam iman, dan mulia dalam akhlak. Model ini menggabungkan kekuatan pendekatan manajerial modern dengan ruh nilai-nilai keislaman yang kokoh. Pendidikan Islam tidak boleh lagi berjalan dalam kerangka yang terfragmentasi, tetapi harus menjelma sebagai sistem yang menyatu secara ideologis, struktural, dan operasional.



# **BAB IV**

## **TAHAPAN DALAM PERENCANAAN PENDIDIKAN ISLAM**

## **A. Identifikasi Masalah dan Analisis Kebutuhan (Needs Assessment)**

Perencanaan pendidikan Islam yang efektif selalu berakar pada pemahaman yang mendalam terhadap masalah dan kebutuhan nyata yang dihadapi peserta didik, masyarakat, serta institusi pendidikan. Identifikasi masalah dan analisis kebutuhan, atau yang dikenal dengan *needs assessment*, merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses perencanaan. Pada tahap ini, perencana pendidikan mengumpulkan data dan informasi secara sistematis untuk memahami kesenjangan antara kondisi aktual dan kondisi yang diharapkan.

### **1. Pengertian Needs Assessment Menurut Para Ahli**

Menurut Kaufman (1979), *needs assessment* adalah suatu proses sistematis untuk menentukan dan mengatur prioritas kebutuhan berdasarkan kesenjangan antara “apa yang ada” (*the current state*) dan “apa yang seharusnya ada” (*the desired state*). Proses ini bukan hanya mengungkap gejala masalah, tetapi menelusuri akar penyebabnya agar solusi yang dirumuskan bersifat komprehensif dan strategis.

Sedangkan menurut Ornstein dan Hunkins (2017), *needs assessment* dalam konteks pendidikan dilakukan guna menyelaraskan antara tuntutan masyarakat, kemampuan peserta didik, dan harapan institusi pendidikan. Tanpa adanya analisis kebutuhan yang akurat, maka tujuan pendidikan sulit dicapai secara optimal.

Dalam perspektif Islam, *needs assessment* merupakan bagian dari upaya *tahqiq al-maṣlaḥah wa daf’ al-mafṣadah* (mewujudkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan) yang dilakukan melalui proses mengenali kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan zaman, guna menyusun perencanaan pendidikan yang sesuai dengan maqāṣid al-syarī’ah. Proses ini menjadi bagian dari ijtihad manajerial yang mendukung tercapainya visi pendidikan Islam, yaitu membentuk insan

yang beriman, berilmu, berakhlak dan mampu. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Attas (1999), pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan adab yang benar melalui proses yang terarah dan sesuai kebutuhan riil manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi.

## **2. Urgensi Identifikasi Masalah dalam Perencanaan Pendidikan Islam**

Dalam konteks Islam, mengenali masalah bukan sekadar tindakan rasional, tetapi juga bentuk tanggung jawab moral. Hal ini tercermin dari prinsip *maslahah* (kemanfaatan) dan *mafsadah* (kerusakan), yang menjadi kaidah dalam mengambil keputusan. Perencana pendidikan Islam dituntut untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar: Apakah sistem yang berjalan telah mengantarkan peserta didik kepada pemahaman yang benar tentang akidah? Apakah lulusan memiliki kompetensi untuk menjadi agen perubahan berbasis nilai-nilai Islam?

Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang membawa kepada pengenalan terhadap Allah dan pengamalan terhadap perintah-Nya (Majmu' al-Fatawa, 11/168). Maka, segala proses perencanaan (termasuk dalam mengenali masalah) harus mengacu pada tujuan tertinggi pendidikan, yaitu *tahqiq al-'ubudiyyah lillah* (mewujudkan penghambaan kepada Allah)

## **3. Teknik dan Langkah-langkah Needs Assessment**

Menurut model yang dikembangkan oleh Altschuld dan Witkin (2000), terdapat tiga fase utama dalam *needs assessment*: (1) Pra-analisis (*Pre-assessment*), yaitu pengenalan awal terhadap kemungkinan masalah melalui observasi atau laporan awal; (2) Analisis data (*Data collection and analysis*), yaitu pengumpulan dan pengolahan data secara sistematis, menggunakan metode seperti

survei, wawancara, dan studi dokumentasi; dan (3) Penetapan prioritas (*Prioritizing needs*), yaitu penyusunan skala urgensi terhadap kebutuhan yang ditemukan.

Model ini dapat diadopsi dalam konteks pendidikan Islam dengan melakukan analisis berbasis *maqasid al-syari'ah*, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam hal ini, prioritas kebutuhan tidak hanya diukur dari sisi efektivitas program, tetapi juga dari dampaknya terhadap penjagaan nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik.

Sebagai contoh, bila ditemukan rendahnya literasi akidah di kalangan siswa madrasah, maka itu harus dijadikan prioritas karena menyangkut *hifz al-din* (penjagaan agama). Perencanaan yang tidak sensitif terhadap kebutuhan mendasar ini justru akan menjauhkan institusi pendidikan dari tujuan hakikinya.

#### **4. Peran Partisipasi Stakeholder**

Salah satu prinsip penting dalam identifikasi masalah adalah pelibatan semua pihak yang berkepentingan. Stakeholder seperti guru, orang tua, tokoh masyarakat, dan siswa sendiri harus dilibatkan dalam proses pengumpulan informasi dan validasi kebutuhan. Fullan (2007) menekankan bahwa perubahan dalam pendidikan hanya bisa berhasil jika semua pemangku kepentingan diberi ruang untuk terlibat secara aktif dalam tahap awal perencanaan.

Dalam pandangan Islam, keterlibatan masyarakat dalam perencanaan pendidikan sejalan dengan prinsip *syura* (musyawarah) sebagaimana disebutkan dalam QS. Asy-Syura : 38, “...dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka.” Maka, proses identifikasi masalah harus dilandasi dengan komunikasi yang jujur, terbuka, dan mengedepankan maslahat bersama, bukan kepentingan personal atau golongan.

## **B. Penyusunan Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan**

Penyusunan visi, misi, dan tujuan merupakan salah satu tahapan penting dalam proses perencanaan pendidikan. Ketiganya menjadi penunjuk arah yang membingkai kebijakan dan strategi pendidikan, baik pada tataran institusional maupun operasional. Dalam kerangka manajemen pendidikan, visi, misi, dan tujuan bukan hanya sekadar pernyataan simbolik, tetapi merupakan landasan konseptual yang memberikan arah dan legitimasi terhadap seluruh aktivitas kelembagaan.

Dalam konteks pendidikan Islam, penyusunan visi, misi, dan tujuan memiliki makna yang lebih dalam. Selain berorientasi pada pencapaian tujuan-tujuan duniawi, penyusunan ini harus berpijak pada nilai-nilai tauhid, berlandaskan wahyu, dan berorientasi pada kehidupan akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan visi, misi, dan tujuan dalam pendidikan Islam bukan hanya bersifat strategis, tetapi juga bersifat syar'î dan ideologis.

### **1. Visi Pendidikan: Arah dan Cita-cita Masa Depan**

Visi pendidikan merupakan gambaran jangka panjang yang menunjukkan arah serta cita-cita ideal suatu lembaga. Dalam pandangan para ahli manajemen, visi harus bersifat aspiratif, mampu memberi inspirasi, dan mencerminkan keunggulan yang ingin dicapai (Collins & Porras, 1996). Visi yang jelas akan memudahkan institusi dalam menyusun strategi dan kebijakan yang terarah serta konsisten.

Dalam dunia pendidikan, visi tidak hanya mencerminkan keberhasilan akademik, tetapi juga mencakup peran pendidikan dalam membentuk manusia seutuhnya dan kontribusi terhadap pembangunan sosial dan peradaban. Misalnya, visi yang menyatakan: *“Menjadi pusat pendidikan Islam unggulan berbasis nilai-nilai tauhid dan integrasi ilmu”* dapat mencerminkan arah strategis lembaga yang

tidak hanya berorientasi pada prestasi duniawi, tetapi juga pembinaan nilai-nilai rabbani.

Dalam pendidikan Islam, visi berangkat dari pandangan hidup Islam (Islamic worldview), di mana pendidikan bertujuan melahirkan manusia yang memiliki integritas keilmuan dan ketakwaan. Visi pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk generasi yang memiliki keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal, serta mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi. Visi ini tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual semata, melainkan juga spiritual, moral, sosial. serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

## **2. Misi Pendidikan: Fungsi dan Strategi Pelaksanaan**

Misi pendidikan menjelaskan alasan keberadaan lembaga serta bagaimana lembaga tersebut melaksanakan peran dan fungsinya dalam mewujudkan visi. Drucker (1973) menyatakan bahwa misi harus menjelaskan siapa yang dilayani, apa yang dilakukan, dan bagaimana cara organisasi itu berbeda dari yang lain. Misi juga menjadi dasar bagi evaluasi keberhasilan organisasi dalam menjalankan tugasnya.

Dalam konteks pendidikan, misi dapat dirumuskan sebagai upaya menyelenggarakan pendidikan yang komprehensif dan relevan, mencakup aspek akademik, karakter, dan spiritualitas. Sebagai contoh, misi sebuah institusi pendidikan Islam dapat berupa: “Menyelenggarakan pendidikan berbasis tauhid dengan integrasi ilmu agama dan umum untuk membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.”

Misi dalam pendidikan Islam tidak lepas dari semangat *ta'lim* (pengajaran ilmu pengetahuan), *tarbiyah* (pembinaan/pembimbingan), dan *ta'ib* (pendidikan etika & moral). Pendidikan tidak hanya sebagai

transfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan adab dan kepribadian Islami. Oleh karena itu, misi pendidikan Islam selalu melibatkan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual, serta menekankan pengembangan potensi manusia sejalan dengan maqāṣid al-syarī'ah.

### **3. Tujuan Pendidikan: Sasaran yang Terukur dan Relevan**

Tujuan pendidikan merupakan penjabaran lebih rinci dari visi dan misi dalam bentuk sasaran yang spesifik, realistis, dan terukur. Kaplan dan Norton (1996) menggarisbawahi pentingnya tujuan sebagai pengarah tindakan strategis dan pengalokasian sumber daya yang efektif. Tujuan menjadi pedoman bagi evaluasi dan pengembangan program pendidikan dalam jangka pendek maupun panjang.

Dalam praktiknya, tujuan pendidikan mencakup berbagai aspek, seperti peningkatan mutu lulusan, penguatan kompetensi pendidik, pengembangan kurikulum, serta penciptaan budaya belajar yang kondusif. Contoh tujuan yang dirumuskan berdasarkan misi sebelumnya dapat meliputi:

- a. Meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap ilmu syar'ī dan ilmu umum dalam waktu 3 tahun.
- b. Menyelenggarakan pelatihan guru tahunan dalam bidang metodologi pembelajaran Islami.
- c. Meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pendidikan melalui program kemitraan berbasis masjid atau pesantren.

Dalam pendidikan Islam, tujuan tidak hanya bersifat material dan duniawi, tetapi juga spiritual dan ukhrawi. Tujuan pendidikan Islam mencakup pembentukan insan yang mampu menjalankan tugas

sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, seluruh perencanaan dan implementasi pendidikan harus diarahkan untuk mencapai ridha Allah dan keberhasilan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan yang islami berlandaskan pada firman Allah Ta'ala:

*"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (QS. al-Dzariyat: 56).*

#### **4. Visi, Misi, dan Tujuan dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Dalam kerangka pendidikan Islam, visi, misi, dan tujuan bukanlah sekadar kerangka formal. Ketiganya merupakan perwujudan dari prinsip tauhid dan amanah pendidikan yang diturunkan dari wahyu. Syaikh Shalih al-Fauzan (2007) menegaskan pentingnya membangun sistem pendidikan Islam berdasarkan akidah yang lurus, karena hal tersebut merupakan pondasi dalam membina generasi yang beriman dan istiqamah dalam menjalani kehidupannya.

Dengan demikian, visi, misi, dan tujuan dalam pendidikan Islam harus memuat keseimbangan antara ilmu dan amal, dunia dan akhirat, serta mencerminkan integrasi antara nilai-nilai syar'i dan profesionalitas manajerial. Perencanaan pendidikan dalam Islam bukan hanya bertujuan mencetak manusia yang cerdas secara akademik, tetapi juga yang kokoh akidah, lurus akhlak, dan siap menjadi agen perubahan di tengah masyarakat.

### **C. Pengembangan Program dan Strategi Berbasis Nilai Islam**

Perencanaan pendidikan yang berhasil tidak berhenti pada perumusan visi, misi, dan tujuan. Tahapan krusial berikutnya adalah pengembangan program dan strategi yang mampu mengoperasionalkan nilai-nilai tersebut secara konkret. Dalam

konteks pendidikan Islam, pengembangan program dan strategi bukan sekadar tindakan teknis, tetapi juga sarana untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ketauhidan, integritas, dan kebermanfaatan sosial dalam seluruh aspek pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan program harus berakar pada nilai-nilai Islam, sekaligus merespons kebutuhan zaman melalui pendekatan manajerial yang sistematis dan adaptif.

Dalam teori manajemen strategis, Mintzberg (1994) menekankan bahwa strategi bukan hanya hasil dari proses rasional, tetapi juga merupakan pola dari tindakan yang berulang, adaptif terhadap konteks, dan merepresentasikan nilai-nilai yang dipegang oleh organisasi. Artinya, dalam pengembangan strategi pendidikan Islam, nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah harus terinternalisasi ke dalam kebijakan, kurikulum, dan praktik pendidikan. Strategi yang berhasil adalah yang mampu menjembatani antara idealisme Islam dan realitas lapangan secara harmonis.

Menurut Sallis (2002), kualitas dalam pendidikan dapat dicapai melalui pendekatan manajerial berbasis nilai (value-based management), yaitu pengembangan program yang tidak hanya efisien secara administratif, tetapi juga relevan secara moral dan sosial. Dalam hal ini, nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial harus menjadi poros dalam penyusunan dan pelaksanaan strategi pendidikan.

Dalam kerangka ini, terdapat beberapa langkah utama yang menjadi fondasi dalam pengembangan program dan strategi berbasis nilai Islam.

## **1. Identifikasi Kebutuhan dan Potensi**

Langkah awal dalam pengembangan program adalah melakukan analisis kebutuhan dan potensi, baik internal maupun

eksternal. Analisis ini sejalan dengan konsep *environmental scanning* dalam manajemen strategis (Wheelen & Hunger, 2012), yang bertujuan untuk memahami kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT analysis) yang dihadapi oleh institusi pendidikan.

Dalam pendidikan Islam, proses identifikasi kebutuhan tidak semata berdasarkan indikator ekonomi atau sosial, tetapi juga mengacu pada kebutuhan ruhani dan moral peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan program harus mengidentifikasi kekurangan dalam aspek spiritual dan akhlak, bukan hanya pada aspek akademik dan keterampilan.

### **Contoh Penerapan Identifikasi Kebutuhan dan Potensi dalam Pendidikan Islam**

Sebagai ilustrasi konkret dari tahapan identifikasi kebutuhan dan potensi, mari kita tinjau sebuah studi kasus pada sebuah madrasah yang tengah merencanakan pengembangan program baru. Tahapan ini dilakukan secara sistematis melalui analisis internal dan eksternal, dengan mempertimbangkan dimensi akademik, keterampilan, serta nilai-nilai ruhani dan moral.

#### **a. Analisis Kebutuhan**

##### **Kebutuhan Akademik dan Keterampilan (Eksternal):**

- **Data Pasar Kerja:** Berdasarkan hasil survei eksternal, diketahui bahwa para lulusan madrasah mengalami hambatan dalam memasuki dunia kerja, terutama karena keterbatasan keterampilan digital dan penguasaan bahasa asing. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan peningkatan kompetensi teknologi dan bahasa sebagai bagian dari kurikulum integratif.
- **Hasil Ujian Nasional/Madrasah:** Nilai rata-rata peserta didik dalam mata pelajaran sains masih berada di bawah

standar nasional. Temuan ini menandakan perlunya strategi peningkatan mutu pembelajaran di bidang sains secara lebih terstruktur.

- **Umpan Balik Alumni dan Orang Tua:** Sejumlah alumni dan wali murid menyampaikan keprihatinan terhadap minimnya program yang mendorong pengembangan soft skills seperti kepemimpinan, komunikasi, dan tanggung jawab sosial. Ini mencerminkan kebutuhan untuk mengembangkan program penguatan karakter dan keterampilan sosial.

#### **Kebutuhan Ruhani dan Moral (Internal dan Eksternal):**

- **Survei Peserta Didik:** Temuan dari evaluasi internal menunjukkan adanya tantangan dalam implementasi nilai kejujuran di kalangan siswa, seperti perilaku menyontek atau berbohong. Hal ini memperlihatkan perlunya program pembinaan nilai kejujuran yang berkelanjutan.
- **Observasi Guru:** Para pendidik mencatat rendahnya inisiatif siswa dalam aktivitas sosial, serta kurangnya kepekaan terhadap lingkungan. Ini menandai perlunya program yang menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial.
- **Kondisi Sosial Masyarakat:** Lingkungan sekitar madrasah menunjukkan meningkatnya kasus kenakalan remaja dan krisis identitas. Fenomena ini menuntut lembaga pendidikan untuk menghadirkan program penguatan aqidah dan akhlak yang menyentuh aspek spiritual secara mendalam.
- **Saran Tokoh Masyarakat dan Ulama:** Dalam berbagai forum konsultatif, para tokoh Islam menekankan pentingnya memperkuat pendidikan Al-Qur'an, khususnya dalam hal

tahfidz dan pemahaman hadis, sebagai bentuk penjagaan moral dan spiritual generasi muda.

## **b. Analisis Potensi**

### **Potensi Internal:**

- **Sumber Daya Pendidik:** Madrasah memiliki guru-guru agama yang berpengalaman dan memiliki hafalan Al-Qur'an yang baik, serta guru-guru muda yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Ini merupakan modal besar untuk pengembangan program tahfidz berbasis digital.
- **Fasilitas Pendidikan:** Keberadaan perpustakaan dengan literatur keislaman yang cukup memadai dan masjid yang representatif dapat dioptimalkan sebagai pusat kegiatan pembelajaran dan pembinaan spiritual.
- **Komunitas Internal:** Ikatan alumni yang solid dan partisipasi aktif komite sekolah menjadi kekuatan sosial yang dapat mendorong keberhasilan program-program strategis.

### **Potensi Eksternal:**

- **Dukungan Sosial:** Adanya donatur lokal dan komunitas Muslim yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan Islam menjadi peluang pendanaan yang potensial untuk berbagai program.
- **Kemitraan Institusi:** Kedekatan madrasah dengan pesantren dan lembaga keterampilan Islam membuka peluang kolaborasi dalam bidang pelatihan, pengembangan kurikulum, dan kegiatan ekstrakurikuler.

- **Perkembangan Teknologi:** Perkembangan platform pembelajaran digital dapat dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan pembelajaran, termasuk dalam program tahfidz dan keterampilan berbasis teknologi.

### c. Implikasi Perencanaan Program

Berdasarkan analisis kebutuhan dan potensi tersebut, madrasah dapat merancang program strategis yang bersifat integratif, seperti “*Program Tahfidz Al-Qur'an dan Keterampilan Digital*”. Program ini tidak hanya menjawab kebutuhan spiritual siswa, tetapi juga membekali mereka dengan kompetensi abad ke-21 yang dibutuhkan di dunia kerja. Pelaksanaannya dapat mengoptimalkan keunggulan sumber daya guru, fasilitas internal, serta dukungan sosial dan kemitraan eksternal.

Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya menjadi sarana transmisi ilmu dan nilai, tetapi juga instrumen pemberdayaan umat yang berdaya saing tinggi, berkarakter Qur'ani, dan berwawasan global.

## 2. Formulasi Program Berdasarkan Nilai Islam

Program pendidikan yang dikembangkan harus secara eksplisit mencerminkan nilai-nilai Islam yang universal dan aplikatif. Dalam pendidikan Islam, nilai bukan sekadar pelengkap, melainkan fondasi dari seluruh proses pembelajaran. Kurikulum harus dirancang untuk menumbuhkan karakter tawadhu', amanah, dan semangat ta'awun, sebagaimana dicontohkan dalam kehidupan Rasulullah ﷺ.

Menurut Beane (1997), kurikulum yang efektif adalah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai inti ke dalam pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Hal ini senada dengan konsep *integrated curriculum* dalam pendidikan Islam, di mana ilmu

umum dan agama tidak dipisahkan, melainkan saling menguatkan dalam kerangka tauhid.

Sebagai contoh, strategi pembelajaran yang menanamkan nilai kejujuran dapat diterapkan dalam kegiatan evaluasi, manajemen tugas, hingga interaksi sehari-hari antara guru dan peserta didik. Di sinilah pentingnya membangun budaya institusional berbasis nilai Islam, yang secara sistemik diterapkan melalui kebijakan, program harian, dan hubungan antarwarga sekolah.

### **3. Pemilihan Strategi Pelaksanaan yang Holistik**

Pengembangan strategi pelaksanaan harus mempertimbangkan aspek holistik dari manusia sebagai makhluk jasmani dan ruhani. Strategi ini mencakup pendekatan pembelajaran, tata kelola kelas, metode evaluasi, serta bentuk dukungan non-akademik seperti konseling dan pembinaan karakter.

Dalam konteks ini, pendekatan *learning-centered* yang dikombinasikan dengan prinsip-prinsip *tarbiyah Islamiyah* akan sangat relevan. Menurut Mujib dan Mudzakkir (2008), *tarbiyah Islamiyah* adalah proses pendidikan yang berorientasi pada penumbuhan iman, akal, dan akhlak. Oleh karena itu, strategi pelaksanaan program harus menjamin bahwa setiap aktivitas pembelajaran berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian Islami.

Sebagai implementasi konkret, misalnya institusi pendidikan dapat mengembangkan program mentoring ruhaniyah (bimbingan rohani) untuk membina kedisiplinan ibadah, memperkuat nilai ukhuwah, dan menanamkan kesadaran akan tanggung jawab moral di tengah masyarakat.

#### **4. Evaluasi Program Berbasis Nilai**

Tahapan terakhir dalam pengembangan program adalah evaluasi. Evaluasi tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada internalisasi nilai dan perubahan perilaku. Menurut Stufflebeam (2003), evaluasi program pendidikan harus menilai konteks, input, proses, dan produk (model CIPP). Dalam pendidikan Islam, dimensi evaluasi harus mencakup aspek spiritual dan akhlak sebagai bagian dari produk yang diharapkan dari proses pendidikan.

Sebagai contoh, keberhasilan suatu program pendidikan Islam tidak hanya diukur dari tingkat kelulusan atau prestasi akademik, tetapi juga dari indikator seperti keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial keagamaan, kualitas hubungan dengan orang tua, dan komitmen terhadap nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pengembangan program dan strategi dalam pendidikan Islam menuntut keterpaduan antara nilai-nilai ilahiyah, prinsip-prinsip manajerial modern, dan pendekatan pedagogis yang kontekstual. Strategi yang lahir dari kombinasi tersebut akan lebih mampu mencetak generasi Muslim yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak dan siap menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

#### **D. Penentuan Skala Prioritas, Anggaran, dan Sumber Daya**

Perencanaan pendidikan yang efektif tidak hanya bergantung pada visi dan misi yang jelas, tetapi juga pada kemampuan dalam menetapkan skala prioritas, mengalokasikan anggaran, dan memetakan sumber daya secara proporsional dan strategis. Tanpa pengelolaan ketiga aspek ini secara sistematis, pelaksanaan program pendidikan akan kehilangan arah dan efektivitas.

## 1. Penentuan Skala Prioritas dalam Perencanaan Pendidikan

Menurut Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018), penentuan prioritas dalam perencanaan pendidikan merupakan langkah krusial untuk mengarahkan sumber daya terbatas kepada tujuan yang paling mendesak dan berdampak tinggi. Hal ini membutuhkan analisis kebutuhan yang mendalam dan partisipasi dari berbagai pemangku kepentingan.

Dalam konteks Islam, skala prioritas dalam pendidikan harus didasarkan pada prinsip *awlawiyyat* yaitu mendahulukan hal yang lebih penting dan lebih mendesak dalam rangka merealisasikan tujuan utama pendidikan: *tahqiq al-'ubudiyyah lillah* (penghambaan kepada Allah). Syaikh al-'Utsaimin rahimahullah mengatakan: "Prioritas utama seorang Muslim adalah menyelesaikan kewajiban-kewajiban yang harus ia tunaikan. Setelah itu, ia dipersilakan mengamalkan sunah yang ia kehendaki. Sebab, setan memiliki keinginan kuat untuk membuat manusia sibuk dengan amalan sunah dan pada akhirnya meremehkan amalan-amalan wajib." (Syarh Riyadhish Shalihin 1/678). Dari pernyataan tersebut dapat difahami bahwa skala prioritas adalah bagian dari hikmah syar'iyah dalam bertindak, khususnya ketika sumber daya dan waktu terbatas.

Sebagai contoh, Sebuah pesantren memprioritaskan program tahfizh al-Qur'an dan pembinaan akhlak santri sebelum pengembangan laboratorium sains. Bukan berarti aspek akademik diabaikan, melainkan dikelola secara bertahap sesuai dengan nilai-nilai inti pendidikan Islam. Atau jika sebuah sekolah Islam hanya memiliki satu tambahan waktu pembelajaran, maka menambahkan pelajaran akidah atau tahfidz al-Qur'an dapat lebih diprioritaskan dibanding kegiatan pelatihan seni, selama pertimbangan manfaat keagamaannya lebih besar dan lebih urgen.

## 2. Perencanaan dan Alokasi Anggaran Pendidikan

Penyusunan anggaran dalam lembaga pendidikan bukanlah sekedar persoalan administratif, melainkan wujud konkret dari amanah pengelolaan sumber daya untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Dalam perspektif manajemen, anggaran adalah instrumen perencanaan dan pengendalian keuangan yang mencerminkan arah strategis lembaga. Gorton, Alston, dan Snowden (2007) menyatakan bahwa “anggaran pendidikan mencerminkan kebijakan, visi kelembagaan, serta efisiensi pengelolaan sumber daya.”

Dalam Islam, penyusunan anggaran adalah bagian dari amanah besar dalam mengelola harta umat. Allah berfirman:

*"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sesungguhnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." (QS. An-Nisa': 10)*

Meskipun ayat ini berbicara dalam konteks harta anak yatim, para ulama menyimpulkan bahwa setiap bentuk pengelolaan harta yang tidak sesuai syariat, termasuk dana pendidikan, termasuk dalam ancaman tersebut jika dilakukan secara zalim.

### a. Langkah-langkah Penyusunan Anggaran

#### 1. Identifikasi Kebutuhan Berdasarkan Skala Prioritas

Kebutuhan disusun berdasarkan analisis SWOT dan penilaian urgensi program. Kebutuhan dasar seperti program tahfizh, pembinaan akhlak, dan pembenahan kurikulum keislaman mendapat prioritas utama dibanding pembangunan fisik yang bisa ditunda.

## 2. Estimasi Pendapatan dari Berbagai Sumber

Lembaga mengidentifikasi pendapatan dari biaya pendidikan, SPP santri, hibah yayasan, kerja sama dengan mitra strategis serta dari pemerintah. Ini penting untuk memastikan sumber dana yang legal, halal, dan berkelanjutan.

## 3. Penentuan Alokasi Belanja

Alokasi anggaran dibagi berdasarkan fungsi: belanja langsung (program pembelajaran, gaji ustadz, pengadaan mushaf) dan belanja tidak langsung (perawatan fasilitas, listrik, ATK). Setiap pos anggaran harus memiliki justifikasi berbasis kebutuhan dan perencanaan yang matang.

## 4. Pengendalian dan Evaluasi Anggaran

Evaluasi dilakukan berkala melalui laporan keuangan triwulanan, rapat dewan pengurus, serta audit internal. Transparansi dan akuntabilitas menjadi prinsip utama dalam menjaga kepercayaan masyarakat dan keberkahan program.

### b. Contoh Implementasi: Penyusunan Anggaran Pesantren Tahfizh

Sebuah pesantren yang menetapkan prioritas pengembangan tahfizh dan akhlak dalam dua tahun pertama menyusun anggarannya sebagai berikut:

| Jenis Kegiatan           | Rincian                     | Sumber Dana        | Catatan Prioritas               | Pengeluaran dalam setahun |
|--------------------------|-----------------------------|--------------------|---------------------------------|---------------------------|
| Rekrutmen Ustadz Tahfizh | Gaji dan fasilitas 3 ustadz | SPP & dana yayasan | Prioritas utama (tahun pertama) | 12 x                      |

| <b>Jenis Kegiatan</b>              | <b>Rincian</b>          | <b>Sumber Dana</b>                  | <b>Catatan Prioritas</b>                    | <b>Pengeluaran dalam setahun</b> |
|------------------------------------|-------------------------|-------------------------------------|---------------------------------------------|----------------------------------|
| Biaya Operasional Umum             | Listrik dan air         | SPP & dana yayasan                  | Kebutuhan rutin, namun efisiensi diutamakan | 12 x                             |
| Pengadaan Sarana dan Prasarana     | Pengadaan ATK           | Dana Yayasan                        | Kebutuhan administrasi                      | 2x                               |
|                                    | 50 Mushaf, 50 buku adab | Dana daftar ulang atau dana yayasan | Mendukung program inti tahfizh & akhlak     | 1x                               |
|                                    | 50 meja dan kursi       | Dana daftar ulang atau dana yayasan | Mendukung program inti tahfizh & akhlak     | 1x                               |
| Pelatihan Guru tentang Keteladanan | Workshop persemester    | Yayasan                             | Mendukung transformasi karakter             | 2x                               |
| Pembangunan Lab IPA                | Estimasi 300 juta       | Rencana tahun ketiga                | Skala prioritas menengah                    | Kondisional<br><b>(ditunda)</b>  |

Setiap bulan bendahara menyusun laporan realisasi anggaran, diverifikasi oleh kepala pesantren, lalu dibahas dalam rapat bulanan. Setiap semester, laporan keuangan diaudit oleh pihak independen dan diumumkan secara terbuka kepada wali santri.

Penyusunan anggaran bukan hanya soal hitungan matematis, tetapi juga mencerminkan *niyyah*, *amanah*, dan *hikmah* dalam menjalankan pendidikan. Dalam tradisi Islam, prinsip *israf* (pemborosan) dan *taqshir* (pengabaian) sama-sama tercela. Maka, manajemen anggaran yang efisien dan transparan adalah bagian dari ibadah, bahkan jika dilakukan dalam ruang rapat keuangan sekalipun.

Seorang kepala lembaga pendidikan dituntut untuk menjadi amin (pemegang amanah) dalam semua keputusan keuangan, karena setiap rupiah yang dikeluarkan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah.

### **3. Optimalisasi Sumber Daya Manusia dan Non-Manusia**

Dalam perencanaan pendidikan, optimalisasi sumber daya adalah aspek vital yang menentukan keberhasilan implementasi program. Sumber daya ini mencakup unsur manusia (seperti guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan) maupun unsur non-manusia (seperti fasilitas, teknologi, waktu, dan lingkungan sosial). Hoy dan Miskel (2013) menegaskan bahwa sumber daya pendidikan bukan sekadar instrumen teknis, melainkan aset strategis yang harus diorganisasi dengan cermat agar mendukung pembelajaran secara berkelanjutan, efektif, dan adaptif.

Dalam perspektif Islam, pengelolaan sumber daya, khususnya manusia, dipandang sebagai amanah besar. Guru, misalnya, tidak hanya diposisikan sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pendidik (*murabbi*) dan pembimbing karakter (*muaddib*). Oleh karena itu, aspek seleksi, pelatihan, dan pengembangan kompetensi guru harus menjadi prioritas dalam skema perencanaan pendidikan Islam. Pemilihan guru tidak cukup hanya didasarkan pada kecakapan akademik, tetapi juga integritas akhlak, pemahaman terhadap nilai-nilai Islam, dan kemampuannya menjadi teladan.

Demikian pula dengan sumber daya non-manusia, seperti sarana prasarana, ruang kelas, alat peraga, dan teknologi informasi. Islam mengajarkan prinsip *itqan* (profesionalisme dan kesungguhan), sehingga setiap fasilitas harus dipilih dan digunakan secara efisien serta diarahkan untuk mendukung tujuan utama pendidikan, yakni terbentuknya insan yang berilmu dan bertakwa.

Sebagai contoh, sebuah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang berorientasi pada integrasi antara kurikulum nasional dan pendidikan diniyah menempatkan sumber daya manusia sebagai kunci keberhasilan. Dalam proses rekrutmennya, sekolah tersebut mensyaratkan guru memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat, minimal lulusan pondok pesantren atau memiliki sertifikat baca al-Qur'an dengan baik dan benar. Tidak hanya itu, mereka juga diwajibkan mengikuti pelatihan rutin tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran tematik, seperti bagaimana menanamkan tauhid ketika mengajarkan IPA atau menanamkan adab dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Dari sisi non-manusia, sekolah tersebut mengoptimalkan penggunaan *smartboard* untuk menampilkan konten interaktif yang mengandung pesan-pesan moral Islami, serta menyediakan ruang khusus untuk pembelajaran al-Qur'an dan tahfizh. Lingkungan sekolah juga dibentuk sedemikian rupa agar mencerminkan suasana religius, seperti adanya poster doa harian, jadwal shalat berjamaah, serta kebiasaan saling mengucapkan salam dan membaca dzikir pagi bersama. Hal ini menunjukkan bagaimana lembaga pendidikan dapat mengelola seluruh sumber daya yang tersedia secara strategis dan selaras dengan visi Islam: mencetak generasi berilmu, berakhlak, dan bertakwa.

Penentuan skala prioritas, pengelolaan anggaran, dan pemanfaatan sumber daya merupakan elemen yang tak terpisahkan

dari keberhasilan perencanaan pendidikan. Dalam kerangka Islam, semua itu harus diletakkan dalam kerangka maqasid al-syari'ah dan prinsip *tahqiq al-maslahah*. Efektivitas perencanaan tidak hanya diukur dari capaian duniawi, tetapi sejauh mana proses tersebut mendekatkan insan kepada Rabb-nya.

### **E. Implementasi: Pelibatan Aspek Spiritual dan Sosial**

Implementasi merupakan tahap krusial dalam siklus perencanaan pendidikan karena pada tahap inilah seluruh konsep, strategi, dan kebijakan yang telah dirumuskan mulai diwujudkan secara nyata di lingkungan pendidikan. Menurut Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2014), implementasi pendidikan yang efektif memerlukan sinergi antara perencanaan sistematis dan komitmen seluruh komponen pelaksana, dari pimpinan hingga pelaksana teknis di lapangan. Sementara itu, Ornstein dan Hunkins (2017) menekankan bahwa keberhasilan implementasi sangat ditentukan oleh kejelasan visi, kompetensi sumber daya manusia, serta kemampuan manajemen dalam mengelola dinamika yang muncul selama pelaksanaan berlangsung.

Dalam konteks pendidikan Islam, implementasi tidak hanya bertumpu pada aspek teknis dan administratif, melainkan juga harus mencerminkan pelibatan nilai-nilai spiritual dan sosial secara nyata. Pendidikan Islam memandang bahwa keberhasilan sejati bukan sekadar tercapainya target kurikulum, tetapi lebih dari itu: terwujudnya manusia yang *'abid* (hamba Allah) sekaligus *khalifah* (makhluk yang beregenerasi memakmurkan bumi). Oleh karena itu, pelibatan aspek spiritual dan sosial dalam implementasi pendidikan harus menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses manajerial.

## 1. Integrasi Nilai Spiritual dalam Pelaksanaan Program

Aspek spiritual dalam implementasi pendidikan mencakup penanaman nilai tauhid, ibadah, keikhlasan, dan pengawasan diri (muraqabah). Hal ini menuntut bahwa setiap kegiatan baik di dalam maupun di luar kelas tidak lepas dari orientasi penghambaan kepada Allah. Sebagaimana ditegaskan oleh para ulama, setiap ilmu yang tidak mengantarkan kepada pengenalan terhadap Allah dan penguatan iman maka itu hanya menjadi beban, bukan petunjuk. Maka, pelaksanaan kurikulum harus senantiasa dibingkai dengan semangat ubudiyah, seperti membiasakan dzikir pagi sebelum pembelajaran, shalat berjamaah, dan penguatan akhlak dalam kegiatan pembelajaran tematik.

Contohnya, dalam pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas, guru tidak hanya menjelaskan hukum fisika atau biologi semata, tetapi juga mengajak siswa merenungi kebesaran ciptaan Allah, sebagaimana firman-Nya: *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal"* (QS. Ali 'Imran: 190). Hal ini menciptakan sinergi antara ilmu dan iman yang menjadi inti pendidikan Islam.

## 2. Pelibatan Sosial dalam Implementasi Pendidikan

Aspek sosial dalam implementasi pendidikan mencerminkan nilai kepedulian, kerja sama, tanggung jawab kolektif, dan pengabdian masyarakat. Menurut Fullan (2007), sekolah yang bertransformasi secara utuh adalah yang membangun keterlibatan seluruh komunitas sekolah, termasuk peserta didik, orang tua, dan lingkungan sekitar. Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai *syura* (musyawarah), *ta'awun* (kerja sama), dan *ukhuwah* (persaudaraan) dalam Islam.

Sebagai contoh, sebuah madrasah aliyah menerapkan program *service learning* berbasis Islam dengan mewajibkan siswa kelas akhir

untuk aktif dalam kegiatan sosial masyarakat, seperti membantu warga dhuafa, mengajar TPA di masjid, atau ikut serta dalam program kebersihan lingkungan. Program ini tidak hanya melatih kepedulian sosial, tetapi juga memperkuat identitas keislaman siswa sebagai bagian dari umat yang bertanggung jawab terhadap kondisi masyarakat.

### **3. Dampak Implementasi Spiritual dan Sosial dalam Pendidikan Islam**

Implementasi yang melibatkan aspek spiritual dan sosial seperti ini akan melahirkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara ruhani dan siap menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Inilah makna sejati dari keberhasilan pendidikan dalam pandangan Islam: membentuk pribadi yang *shalih* (baik) secara individu dan *mushlih* (memperbaiki/berguna bagi orang lain) secara sosial.

Dengan demikian, dimensi pelaksanaan bukanlah sekadar menjalankan kebijakan, tetapi menjadi medan aktualisasi nilai-nilai Islam dalam bentuk yang hidup dan berdampak luas. Manajemen pendidikan Islam yang berorientasi pada keberhasilan akhirat akan selalu memprioritaskan pembentukan ruh, bukan hanya pengisian kognisi.

### **F. Monitoring, Evaluasi, dan Tindak Lanjut**

Monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut merupakan tahapan akhir namun sangat penting dalam siklus perencanaan pendidikan. Tanpa proses ini, keandalan dan keberlanjutan suatu perencanaan sulit dipastikan. Evaluasi bukan sekadar menilai keberhasilan program, tetapi juga menjadi alat strategis dalam memperbaiki kinerja,

meningkatkan mutu, dan memastikan tercapainya tujuan pendidikan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Menurut Robbins dan Coulter (2018), monitoring merupakan proses pengawasan yang bersifat kontinu terhadap pelaksanaan program agar tetap berjalan sesuai dengan arah dan sasaran strategis organisasi. Evaluasi, di sisi lain, berfungsi untuk mengukur efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan. Sementara itu, Mulyasa (2013) menyatakan bahwa dalam konteks pendidikan, monitoring dan evaluasi menjadi landasan penting dalam pengambilan keputusan berbasis data, termasuk dalam menentukan kebijakan tindak lanjut terhadap proses pembelajaran, kurikulum, dan manajemen kelembagaan.

Pendidikan Islam pun sangat menekankan pentingnya *muhasabah* (evaluasi diri) sebagai prinsip utama dalam memperbaiki amal. Allah Subhānu wa Ta‘āla berfirman:

*"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok". (QS. al-Ḥasyr [59]: 18)*

Ayat ini menekankan perlunya melakukan refleksi dan evaluasi secara berkelanjutan agar seseorang tidak terjatuh dalam kelalaian dan kesalahan yang berulang.

## **1. Monitoring sebagai Proses Pengendalian dan Penguatan Mutu**

Monitoring dalam manajemen pendidikan merupakan proses sistematis yang dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan rencana, waktu, dan anggaran yang ditetapkan. Drucker (2006) menyebutkan bahwa *"what gets measured gets managed"*—segala sesuatu yang dipantau akan lebih mudah

dikelola. Oleh karena itu, lembaga pendidikan yang ingin berkembang harus memiliki sistem monitoring yang kuat dan responsif.

Dalam praktiknya, monitoring dilakukan melalui supervisi kelas, laporan periodik program, forum evaluasi rutin, dan observasi lapangan. Dalam pendidikan Islam, proses ini sejalan dengan konsep *riqabah* (pengawasan) yang menanamkan kesadaran bahwa setiap amanah harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab karena ada pengawasan dari Allah sebelum manusia.

Contoh implementasi monitoring berbasis nilai Islam dapat dilihat pada sebuah pesantren yang mewajibkan para guru membuat laporan pengajaran harian dan di akhir pekan dilakukan forum *musharakah* (sharing) untuk mengevaluasi pelaksanaan pengajaran serta saling memberikan umpan balik.

## **2. Evaluasi: Mengukur Dampak dan Efektivitas Perencanaan**

Evaluasi bukan sekadar kegiatan administratif, tetapi merupakan instrumen strategis dalam proses manajemen pendidikan. Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2014) menekankan bahwa evaluasi harus berbasis pada indikator yang jelas dan relevan dengan tujuan, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan jangka pendek dan panjang.

Dalam pendidikan Islam, evaluasi tidak semata-mata bersifat kognitif, melainkan juga mencakup aspek afektif dan spiritual. Evaluasi terhadap keberhasilan pendidikan harus mempertimbangkan sejauh mana peserta didik memahami ilmu sebagai jalan menuju ketaatan, bukan hanya perolehan nilai akademik. Ibn al-Qayyim menyatakan bahwa amal tanpa ilmu dapat tersesat, dan ilmu tanpa amal akan sia-sia. Maka, evaluasi pendidikan Islam mencakup sejauh mana ilmu yang diajarkan mampu membentuk pribadi yang taat, berakhlak, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Sebagai contoh, dalam mengevaluasi program tahfizh al-Qur'an, indikator yang digunakan tidak hanya jumlah hafalan, tetapi juga kualitas pengamalan isi Al-Qur'an dalam perilaku sehari-hari.

### **3. Langkah-Langkah Monitoring dan Evaluasi dalam Pendidikan**

Agar monitoring dan evaluasi berjalan efektif dan menghasilkan perbaikan nyata, proses ini harus dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Berikut adalah langkah-langkah utama dalam monitoring dan evaluasi (M&E) pendidikan menurut para ahli, kemudian dikaitkan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

#### **a. Penetapan Tujuan dan Indikator**

Langkah pertama dalam M&E adalah merumuskan tujuan yang jelas dan indikator pencapaian yang terukur (*measurable indicators*). Glickman et al. (2014) menegaskan bahwa indikator harus sesuai dengan tujuan awal perencanaan dan bersifat SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound).

Dalam perspektif Islam, indikator keberhasilan tidak hanya berbasis angka (kuantitatif), tetapi juga kualitas ruhiyah dan akhlak. Misalnya, dalam program tahfizh, indikator tidak hanya “jumlah juz yang dihafal”, tetapi juga “konsistensi menjaga hafalan” dan “adab terhadap al-Qur'an”.

#### **b. Pengumpulan Data**

Langkah berikutnya adalah mengumpulkan data melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara, angket, penilaian hasil belajar, serta laporan dari guru atau tim pelaksana. Robbins dan Coulter (2018) menyebut bahwa keberhasilan pengumpulan data sangat ditentukan oleh objektivitas dan keterbukaan pelaksana di lapangan.

Dalam lembaga Islam, kejujuran dalam pelaporan data merupakan bentuk dari *amanah*, karena Allah akan menanyai setiap pemimpin tentang apa yang dia pimpin (HR. al-Bukhari, no. 893).

### **c. Analisis dan Interpretasi Data**

Data yang diperoleh harus dianalisis untuk mengidentifikasi kesenjangan antara hasil aktual dan tujuan yang ditetapkan. Analisis ini juga mencakup identifikasi sebab-akibat dari keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan.

Dalam Islam, analisis ini disebut sebagai *muhasabah jami'ah*—evaluasi komprehensif yang melibatkan dimensi iman, amal, dan dampak sosial, bukan sekadar angka statistik.

### **d. Penyusunan Laporan Evaluasi**

Laporan hasil evaluasi harus disusun dengan format yang sistematis, menyajikan temuan secara objektif, dan memberikan rekomendasi yang realistis. Menurut Mulyasa (2013), laporan evaluasi harus disampaikan kepada semua pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, dan jika perlu, komite madrasah atau pesantren.

Prinsip *syura* dalam Islam mendorong pelibatan seluruh pihak dalam membaca dan menindaklanjuti laporan tersebut secara bersama.

### **e. Tindak Lanjut dan Perbaikan Berkelanjutan**

Langkah terakhir adalah melakukan perbaikan atau inovasi berdasarkan rekomendasi evaluasi. Fullan (2007) menyebut proses ini sebagai *continuous improvement*, yaitu siklus tanpa henti dalam memperbaiki mutu pendidikan.

Dalam konteks Islam, ini disebut *islah mustamir* (perbaikan berkelanjutan) sebagaimana firman Allah:

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”* (QS. ar-Ra‘d [13]: 11).

### **Contoh Implementasi Langkah-Langkah M&E Berbasis Islam**

Sebuah pesantren menetapkan program tahfizh sebagai prioritas utama. Untuk memastikan keberhasilannya, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. **Penetapan indikator:** setiap santri minimal menghafal setengah halaman per hari dan mampu muraja‘ah 1 juz perharinya.
2. **Pengumpulan data:** ustadz pengampu menyeter laporan harian ke tim tahfizh.
3. **Analisis data:** ditemukan bahwa 30% santri tidak mencapai target karena kurangnya waktu muraja‘ah.
4. **Laporan evaluasi:** tim menyarankan pengurangan jam ekstrakurikuler non-akademik.
5. **Tindak lanjut:** manajemen menambah waktu muraja‘ah sore hari dan memperbanyak halaqah penguatan hafalan.

Langkah-langkah ini mencerminkan manajemen evaluasi berbasis nilai, integratif antara pendekatan ilmiah dan prinsip syar‘i.

#### **4. Tindak Lanjut: Perbaikan Berkelanjutan dan Inovasi**

Tindak lanjut merupakan tindakan korektif dan pengembangan yang dilakukan setelah proses monitoring dan evaluasi. Fullan (2007) menekankan bahwa reformasi pendidikan tidak akan berhasil tanpa adanya komitmen tindak lanjut yang konsisten dan berkelanjutan. Ini

mencakup pembaruan strategi, pelatihan ulang guru, penyesuaian kurikulum, hingga penguatan budaya kerja yang sehat.

Dalam pendidikan Islam, tindak lanjut berfungsi sebagai bentuk *taubah* manajerial atas kekurangan dalam pelaksanaan sebelumnya, sekaligus sebagai upaya *işlah* (perbaikan berkelanjutan). Lembaga pendidikan Islam seyogianya menjadikan hasil evaluasi sebagai sumber inovasi dan penyempurnaan program, bukan sekadar dokumentasi administrasi.

Contohnya, jika hasil evaluasi menunjukkan lemahnya akhlak siswa, maka tindak lanjutnya bisa berupa penguatan pembiasaan adab harian, program mentoring keislaman, atau peningkatan kapasitas guru sebagai teladan akhlak.



A large, light green watermark logo is centered in the background. It features a stylized 'Q' with a crescent and star inside, followed by the text 'AL-IMAN' in a large, bold, sans-serif font, and 'ISLAMIC EDUCATION' in a smaller, bold, sans-serif font below it.

# **BAB V**

## **PERAN PEMIMPIN DAN MANAJEMEN LEMBAGA ISLAM**

## **A. Kepemimpinan dalam Perencanaan**

Kepemimpinan merupakan salah satu elemen fundamental dalam keberhasilan proses perencanaan pendidikan. Dalam literatur manajemen modern, kepemimpinan tidak lagi dipahami sebatas posisi struktural, tetapi lebih kepada kemampuan untuk memengaruhi, mengarahkan, dan memobilisasi sumber daya guna mencapai tujuan bersama secara efektif (Northouse, 2019). Dalam konteks manajemen pendidikan, pemimpin berperan sebagai penggerak utama yang tidak hanya menyusun arah kebijakan, tetapi juga membangun kultur organisasi yang mendukung visi dan misi lembaga.

Menurut Robbins dan Coulter (2016), perencanaan pendidikan memerlukan kepemimpinan strategis yang mampu membaca peluang, mengidentifikasi potensi, serta merancang langkah-langkah antisipatif terhadap dinamika lingkungan internal dan eksternal. Dalam hal ini, pemimpin bertindak sebagai arsitek perubahan yang menavigasi lembaga pendidikan menuju kualitas dan keberlanjutan yang lebih baik.

Dalam dunia pendidikan Islam, keberhasilan perencanaan tidak dapat dilepaskan dari peran seorang pemimpin yang tidak hanya cakap secara manajerial, tetapi juga memiliki integritas spiritual yang tinggi. Kepemimpinan Islami dalam konteks perencanaan pendidikan menuntut perpaduan antara visi keilmuan, kepekaan sosial, serta komitmen terhadap nilai-nilai tauhid dan amanah. Hal ini menjadikan kepemimpinan sebagai poros penting dalam menyusun arah dan strategi lembaga pendidikan Islam.

### **1. Peran Kepemimpinan dalam Siklus Perencanaan**

Dalam setiap tahap siklus perencanaan—mulai dari identifikasi kebutuhan, perumusan tujuan, penyusunan strategi, pelaksanaan hingga evaluasi—peran pemimpin sangat krusial. Hoy dan Miskel

(2013) menekankan bahwa pemimpin pendidikan yang visioner dan komunikatif mampu menanamkan semangat kolektif, memperkuat kohesi tim, serta menjaga keselarasan antara kebijakan dan praktik operasional. Mereka tidak hanya menyampaikan visi, tetapi juga menggerakkan seluruh elemen lembaga untuk mencapainya.

Sementara itu, Gorton, Alston, dan Snowden (2007) menegaskan bahwa kepemimpinan yang efektif dalam pendidikan melibatkan kemampuan membuat keputusan berbasis data, membina kerja sama, serta memfasilitasi proses perencanaan partisipatif. Dalam konteks ini, pemimpin bertindak sebagai fasilitator perubahan dan penjaga arah organisasi agar tetap selaras dengan tujuan jangka panjang.

Dalam perspektif Islam, pemimpin dalam pendidikan tidak hanya bertanggung jawab secara administratif, tetapi juga secara spiritual. Al-Qur'an menyebutkan bahwa para pemimpin sejati adalah mereka yang *"memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar dan meyakini ayat-ayat Kami"* (QS. As-Sajdah : 24). Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang sukses adalah yang dilandasi oleh keimanan dan kesabaran dalam menegakkan nilai-nilai Islam.

Maka, dalam perencanaan pendidikan Islam, pemimpin harus menjadi penggerak visi keislaman lembaga, memastikan seluruh proses berjalan dalam bingkai *tahqiq al-'ubudiyyah lillah* (penghambaan kepada Allah), serta mampu membangun sinergi antara aspek spiritual, sosial, dan manajerial. Pemimpin semacam ini tidak hanya menjawab tuntutan organisasi, tetapi juga amanah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

## 2. Kepemimpinan Islami: Antara Strategi dan Akhlak

Dalam pendidikan Islam, konsep kepemimpinan tidak hanya ditinjau dari aspek kompetensi manajerial, tetapi juga dari dimensi spiritual. Seorang pemimpin tidak cukup hanya piawai dalam menyusun rencana strategis, tetapi harus menjadikan ketakwaan dan akhlak mulia sebagai fondasi dalam memimpin. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*:

*“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.”* (HR. Bukhari no. 893 dan Muslim no. 1829)

Ayat-ayat al-Qur’an pun banyak menegaskan peran para pemimpin dalam membimbing umat dengan adil dan amanah, seperti dalam firman Allah:

*"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar dan meyakini ayat-ayat Kami." (QS. As-Sajdah : 24)*

Ayat ini menegaskan bahwa kepemimpinan dalam Islam bukan sekadar jabatan administratif, tetapi tanggung jawab untuk menuntun umat kepada kebenaran dengan landasan wahyu. Dua syarat utama yang Allah sebutkan bagi para pemimpin adalah *sabar* dan *yakin* terhadap ayat-ayat Allah.

Dalam konteks manajemen perencanaan pendidikan Islam, ayat ini relevan sebagai prinsip bahwa pemimpin lembaga pendidikan harus memiliki:

- a. Kesabaran dalam membina, menghadapi tantangan, dan konsisten dengan visi Islam.

- b. Keyakinan kuat terhadap ajaran Allah, yang ditunjukkan melalui kejujuran, akhlak mulia, dan keteguhan dalam menegakkan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan.

Dengan dua sifat tersebut, seorang pemimpin pendidikan dapat menjadi penentu arah lembaga yang bukan hanya mencetak insan berilmu, tetapi juga bertakwa dan berakhlak.

Konsep kepemimpinan dalam Islam tidak terlepas dari prinsip tauhid, amanah, keadilan, dan syura. Ibn Taimiyah rahimahullah menegaskan bahwa keberadaan pemimpin adalah kebutuhan yang mendesak dalam menjaga agama dan dunia. Beliau menyatakan:

“Wajib diketahui bahwa manusia tidak akan tegak urusannya kecuali dengan adanya kepemimpinan, dan urusan agama dan dunia tidak akan tegak tanpa pemimpin.” (Ibn Taimiyah, *As-Siyasah asy-Syar‘iyyah*)

Dalam konteks perencanaan pendidikan, pemimpin yang memiliki pemahaman terhadap maqashid syari‘ah (tujuan-tujuan syariat) akan mampu merancang kebijakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan akidah, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan.

Sebagai contoh, seorang kepala madrasah yang berperan aktif dalam perencanaan bukan sekadar menetapkan kurikulum atau alokasi anggaran, tetapi juga memastikan bahwa visi pendidikan Islam yang mencetak generasi *sholih* dan *mushlih* benar-benar menjadi ruh dari seluruh program yang dirancang. Ia harus menjadi teladan dalam kesungguhan, keikhlasan, dan tanggung jawab, sekaligus menjadi pembina ruhiyah dan akhlak bagi seluruh sivitas madrasah.

### 3. Kompetensi Pemimpin dalam Perencanaan Pendidikan Islam

Pemimpin yang efektif dalam perencanaan pendidikan harus memiliki sejumlah kompetensi kunci. Di antaranya:

- a. Kompetensi Visioner: Mampu menyusun visi yang realistis namun transformatif.
- b. Kompetensi Strategis: Mampu membaca peluang, merespons tantangan, dan menyusun langkah-langkah yang tepat.
- c. Kompetensi Relasional: Mampu membangun komunikasi dan kerja sama yang harmonis di dalam organisasi.
- d. Kompetensi Spiritual dan Akhlak: Menjunjung tinggi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keteladanan, sebagaimana dituntunkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Kepemimpinan yang sukses dalam dunia pendidikan Islam adalah kepemimpinan yang memadukan antara manajemen modern dan nilai-nilai wahyu. Ia tidak hanya profesional memimpin lembaga, tetapi juga menjadi rujukan moral dan spiritual.

Sebagai contoh konkret, seorang pemimpin di lembaga tahfidz al-Qur'an yang visioner akan mampu menyusun peta jalan pendidikan yang tidak hanya menargetkan hafalan 30 juz, tetapi juga integrasi pemahaman makna, adab dalam menghafal, serta internalisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan siswa. Ia akan menyusun perencanaan kurikulum yang menggabungkan program *tahsin*, *tadabbur*, dan *tarbiyah ruhiyah*, serta memastikan adanya evaluasi berkala yang mengukur tidak hanya jumlah hafalan, tetapi juga kualitas bacaan dan perilaku siswa sehari-hari.

Misalnya, dalam satu program tahfidz terpadu, kepala lembaga merancang jadwal harian yang dimulai dengan shalat berjamaah,

dzikir pagi, muroja'ah kelompok, dan pembelajaran kitab-kitab dasar seperti *al-Arba'in an-Nawawiyah* atau *Riyadhus Shalihin*, sebelum masuk pada sesi hafalan dan setoran. Ini mencerminkan kompetensi strategis dan spiritual dari seorang pemimpin yang memahami ruh dari pendidikan Qur'ani, serta mampu mengintegrasikan aspek manajerial dan nilai-nilai tarbiyah Islamiyah.

Begitu juga dalam lembaga pendidikan Islam, pemimpin yang memiliki kompetensi relasional akan membangun kultur keilmuan yang kolaboratif antara pengajar, peserta didik, dan tenaga kependidikan. Ia akan mendorong penyusunan perencanaan pembelajaran berbasis pemahaman manhaj salaf, misalnya dengan memprioritaskan kajian kitab-kitab mu'tabar seperti *Ushul at-Tsalatsah*, kitab *al-Tauhid*, *al-'Aqidah al-Wasithiyyah*, kitab-kitab fikih, dan lainnya, serta menyelaraskannya dengan metodologi pembelajaran modern berbasis proyek dan diskusi ilmiah yang terbimbing.

Dengan perencanaan yang matang seperti ini, lembaga pendidikan Islam akan lebih mampu mencetak ulama dan dai muda yang tidak hanya kuat hafalannya, tetapi juga lurus aqidahnya, dalam manhajnya, serta tangguh dalam berdakwah dengan hikmah dan ilmu.

## **B. Kolaborasi dan Syura dalam Penyusunan Rencana**

Perencanaan pendidikan tidak dapat berjalan secara optimal tanpa adanya partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan. Kolaborasi dalam konteks manajemen modern dipandang sebagai unsur penting dalam pengambilan keputusan strategis dan perumusan arah kebijakan lembaga. Robbins dan Coulter (2018) menyebutkan bahwa organisasi yang mampu mengintegrasikan pemikiran dan pengalaman dari berbagai elemen akan lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan. Dalam perspektif manajemen pendidikan,

kolaborasi menjadi sarana untuk menyatukan persepsi antara pengelola, tenaga pendidik, peserta didik, dan masyarakat agar perencanaan yang disusun mencerminkan kebutuhan nyata dan konteks yang ada (Bush, 2011).

Kolaborasi yang sejati tidak hanya bersifat administratif, tetapi mengandung nilai-nilai etik, saling percaya, dan keterbukaan. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai ini diperkaya dengan prinsip syura (musyawarah), sebuah sistem pengambilan keputusan berbasis hikmah kolektif yang diwariskan sejak masa kenabian. Allah *subhānahu wa ta'āla* berfirman:

*"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan mereka dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka." (QS. Asy-Syura [42]: 38)*

Ayat ini menunjukkan bahwa musyawarah merupakan karakter dasar masyarakat beriman, termasuk dalam mengelola lembaga pendidikan.

## **1. Kolaborasi dalam Perspektif Manajemen Pendidikan**

Dalam pendekatan modern, kolaborasi dipandang sebagai proses strategis dalam menciptakan kepemimpinan partisipatif. Hargreaves dan Fullan (2012) menekankan pentingnya *professional collaboration* dalam pengambilan keputusan pendidikan yang melibatkan guru dan tenaga kependidikan sebagai mitra aktif dalam proses perencanaan. Keterlibatan ini bukan hanya meningkatkan rasa memiliki terhadap program, tetapi juga memperkuat komitmen dalam implementasi kebijakan.

Selain itu, kolaborasi horizontal antar lembaga pendidikan juga menjadi penopang perencanaan berbasis jejaring (*network-based*

*planning*). Hal ini terbukti meningkatkan inovasi serta efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya (Leithwood, Harris, & Hopkins, 2020).

## **2. Nilai Syura dalam Tradisi Kepemimpinan Islam**

Konsep syura dalam Islam bukanlah bentuk demokrasi liberal, tetapi sistem konsultasi yang dibingkai dengan adab dan etika Islami. Syura dilandasi dengan keikhlasan, tanggung jawab, dan pencarian keputusan terbaik yang diridhai Allah. Dalam islam bahwa pemimpin yang tidak bermusyawarah dengan orang-orang shalih dan ahli ilmu telah menyalahi sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, karena dalam peperangan yang genting seperti Uhud, khandaq, dan lainnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tetap bermusyawarah dengan para sahabat, meskipun beliau memiliki wahyu sebagai panduan.

Dalam konteks manajemen lembaga pendidikan Islam, syura diterapkan dalam bentuk forum musyawarah kurikulum, evaluasi program tahunan, hingga pemilihan guru atau pengurus strategis. Tujuan utamanya bukan sekadar demokratisasi keputusan, melainkan mencari keputusan yang paling maslahat dan diberkahi.

## **3. Implementasi Kolaborasi dan Syura dalam Perencanaan Dirasah Islamiyah dan Tahfidz**

Sebagai contoh penerapan, dalam perencanaan program tahfidz di sebuah pesantren, pimpinan lembaga menggelar forum syura bersama para guru tahfidz, dan para pengajar al-Qur'an dari lembaga lain yang lebih senior guna merancang metode terbaik untuk mencapai target hafalan 30 juz dalam tiga tahun. Dalam forum tersebut, diputuskan strategi integratif: metode ziyadah harian pagi, muroja'ah sore, dan pembinaan adab penghafal al-Qur'an melalui kajian harian kitab *Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim*, atau *Hilyah Thalib al-'Ilm* atau yang semisal dengan keduanya. Strategi ini lahir dari kolaborasi

pengalaman lapangan para ustadz dan masukan empiris dari wali santri.

Begitu juga dalam lembaga dirasah Islamiyah, proses penyusunan rencana pembelajaran tahunan dilakukan melalui musyawarah program studi bersama dosen-dosen bidang ‘aqidah, fikih, ushul, dan bahasa Arab. Sinergi ini menghasilkan kurikulum terpadu yang memperkuat mata kuliah keislaman berbasis manhaj salaf dengan pendekatan kontekstual dan bahasa yang komunikatif.

Dengan demikian, kolaborasi dan syura dalam perencanaan bukan sekadar formalitas administratif, tetapi menjadi instrumen strategis dalam menjaga arah pendidikan agar tetap selaras dengan tujuan syar‘i, menjawab kebutuhan umat, serta menjamin keberlangsungan lembaga dengan keberkahan dan kebijaksanaan.

### **C. Kompetensi Perencana Pendidikan**

Kualitas perencanaan pendidikan sangat ditentukan oleh kompetensi individu atau tim yang terlibat dalam proses perencanaan tersebut. Dalam kerangka manajemen, perencana adalah figur strategis yang harus memiliki keahlian analitis, kemampuan teknis, serta keterampilan interpersonal untuk menerjemahkan visi lembaga menjadi langkah-langkah yang operasional dan terukur (Mintzberg, 1994). Oleh karena itu, kompetensi perencana pendidikan merupakan fondasi bagi tersusunnya rencana yang relevan, efektif, dan berdaya guna jangka panjang.

Dalam perspektif pendidikan, kompetensi perencana tidak hanya ditentukan oleh latar belakang akademik atau pengalaman kerja, tetapi juga oleh kapasitasnya dalam membaca perubahan sosial, merespons tantangan zaman, dan merancang sistem pembelajaran yang transformatif (Ornstein & Hunkins, 2017). Kompetensi ini

mencakup kemampuan merumuskan tujuan, menganalisis kebutuhan, mengelola sumber daya, serta mengevaluasi dan merevisi rencana secara berkelanjutan (Oliva, 2009).

## **1. Kompetensi Perencana menurut Perspektif Manajemen Pendidikan**

Dalam pandangan para ahli manajemen pendidikan, terdapat sejumlah kompetensi utama yang harus dimiliki oleh perencana pendidikan, di antaranya:

- a. Kompetensi analisis sistemik, yaitu kemampuan memahami komponen pendidikan secara menyeluruh dan hubungan antar bagiannya (Glatthorn, Boschee, Whitehead, & Boschee, 2018).
- b. Kompetensi dalam pengelolaan data dan informasi, meliputi kemampuan membaca data, menyusun indikator, serta membuat proyeksi kebutuhan masa depan (Hoy & Miskel, 2013).
- c. Kompetensi komunikasi dan kolaborasi, yakni keterampilan menyampaikan gagasan secara efektif, bernegosiasi, serta membangun jejaring kerja dengan para pemangku kepentingan (Bush, 2011).
- d. Kompetensi etis dan kepemimpinan visioner, yang mencakup integritas, tanggung jawab sosial, serta keteguhan terhadap prinsip kebenaran dan keadilan dalam pendidikan (Fullan, 2007).

Kompetensi tersebut menjadikan perencana tidak hanya sebagai teknokrat, tetapi juga sebagai pemimpin pemikiran yang mampu mengarahkan lembaga pada kemajuan dan keberlanjutan.

## 2. Dimensi Kompetensi dalam Pendidikan Islam

Dalam pandangan Islam, perencana pendidikan memiliki tanggung jawab yang lebih mendalam, yakni memastikan bahwa seluruh proses dan hasil perencanaan bermuara pada penguatan nilai-nilai tauhid dan pencapaian maqāṣid al-shari‘ah dalam pendidikan. Seorang perencana yang berkualitas tidak cukup hanya cakap dalam aspek teknis, tetapi juga harus memiliki integritas aqidah, keikhlasan niat, dan kesadaran spiritual.

Syaikh Shalih al-Fauzan menyebutkan bahwa setiap bentuk pekerjaan yang berkaitan dengan umat harus dilandasi oleh dua hal: ilmu yang benar dan niat yang ikhlas (al-Fauzan, 2014). Ini berarti, dalam pendidikan Islam, perencana harus menjadi orang yang paham agama dan sadar bahwa amanahnya adalah bagian dari ibadah dan kontribusi terhadap penjagaan agama Allah *subḥānahu wa ta‘āla*.

Secara maknawi, pernyataan tersebut menekankan pentingnya integrasi antara ilmu dan hikmah dalam setiap aktivitas keilmuan. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa seseorang yang tidak memiliki pemahaman mendalam (*bashirah*) terhadap maksud dan tujuan syariat akan mudah tergelincir dalam menetapkan keputusan, meskipun secara lahiriah ia tampak berlandaskan dalil. Dalam konteks perencanaan pendidikan Islam, seorang perencana tidak cukup hanya memahami prosedur teknis, tetapi harus memiliki kedalaman hikmah agar keputusan yang diambil benar-benar mencerminkan nilai dan tujuan syariat secara utuh.

## 3. Contoh Aplikatif dalam Lembaga Tahfidz dan Pendidikan Islam

Dalam lembaga tahfidz, misalnya, perencana yang kompeten akan menyusun strategi pembelajaran yang tidak hanya menargetkan kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas pemahaman dan pengamalan. Ia

merancang sistem setoran hafalan yang terintegrasi dengan tadabbur ayat dan pembinaan akhlak Qur'ani. Hal ini menghindarkan siswa dari sekadar menjadi penghafal formal tanpa ruh spiritual.

Sementara dalam lembaga pendidikan islam, perencana yang mumpuni akan mampu menyeimbangkan antara studi klasik seperti fikih, aqidah, nahwu, ushul, tafsir, hadits dan lainnya dengan pendekatan metodologis dan pedagogis yang relevan bagi mahasiswa era kontemporer. Ia tidak hanya meniru sistem pendidikan Timur Tengah secara mentah, tetapi mengkontekstualisasikannya sesuai dengan realitas sosial mahasiswa lokal, dengan tetap menjaga kemurnian manhaj salaf.

Dengan demikian, kompetensi perencana pendidikan Islam adalah kompetensi yang utuh: teknis, manajerial, dan spiritual. Ia adalah sosok strategis yang menata arah pendidikan bukan hanya demi kelulusan akademik, tetapi demi kematangan kepribadian dan kebangkitan umat.

#### **D. Pengambilan Keputusan dan Amanah Manajerial**

Pengambilan keputusan merupakan inti dari seluruh proses manajerial. Setiap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dalam lembaga pendidikan tidak dapat dilepaskan dari keputusan-keputusan yang diambil oleh para pemimpin dan manajer pendidikan. Kualitas keputusan yang diambil menentukan keberhasilan atau kegagalan lembaga dalam mencapai tujuannya.

##### **1. Konsep Pengambilan Keputusan menurut Para Ahli Manajemen**

Menurut Robbins dan Coulter (2018), pengambilan keputusan adalah proses identifikasi masalah, pengumpulan informasi, pengembangan alternatif solusi, pemilihan alternatif terbaik, dan

implementasi solusi yang dipilih. Keputusan yang tepat adalah keputusan yang dibuat dengan pertimbangan data, analisis rasional, dan intuisi profesional yang tepat waktu.

Stoner dan Freeman (1992) menekankan bahwa pengambilan keputusan adalah elemen yang paling penting dari fungsi manajemen karena merupakan titik temu antara teori dan tindakan nyata. Oleh sebab itu, seorang pemimpin harus mampu membuat keputusan yang efektif dan bertanggung jawab dengan mempertimbangkan semua aspek yang terkait.

Sementara itu, Hoy dan Miskel (2013) dalam konteks pendidikan menyatakan bahwa pengambilan keputusan dalam lembaga pendidikan tidak hanya bersifat teknis-administratif, tetapi juga harus mencerminkan nilai-nilai moral dan etis yang sesuai dengan karakter lembaga pendidikan itu sendiri.

## **2. Amanah Manajerial dalam Perspektif Islam**

Dalam perspektif Islam, setiap bentuk kepemimpinan, termasuk pengambilan keputusan, adalah amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah *subhanahu wa ta'ala*. Amanah ini mencakup kejujuran, keadilan, dan kesungguhan dalam menjaga hak-hak orang lain serta memastikan keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan syariat.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

*“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya.”* (HR. al-Bukhari no. 893 dan Muslim no. 1829)

Dalam hadits diatas, secara tidak langsung menunjukan tentang amanah bagi pemimpin, maknanya bahwa setiap keputusan dalam kepemimpinan harus dibangun di atas niat yang ikhlas, berlandaskan

ilmu yang memadai, serta mempertimbangkan maslahat umat secara menyeluruh agar dapat mempertanggungjawabkan apa yang telah diputuskan.

Dijelaskan pula bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak dimaksudkan sebagai jalan meraih kedudukan atau keuntungan duniawi, melainkan dipahami sebagai bentuk pelaksanaan kewajiban syar‘i untuk menegakkan keadilan serta menjaga agama dan kemaslahatan kehidupan umat (Ibn Taimiyah, *As-Siyasah asy-Syar‘iyyah*, hlm. 27).

Oleh karena itu, dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, pengambilan keputusan tidak semata ditujukan untuk mencapai target operasional, tetapi lebih jauh diposisikan sebagai amanah besar yang berkaitan langsung dengan kemaslahatan umat dan keberlangsungan proses pendidikan. Setiap keputusan harus mempertimbangkan keberlanjutan manfaat yang dapat dirasakan oleh peserta didik, tenaga pendidik, dan masyarakat secara luas. Selain itu, prinsip keadilan harus menjadi fondasi utama, yakni dengan memastikan bahwa seluruh pihak yang terlibat memperoleh hak dan perlakuan yang seimbang, tanpa adanya diskriminasi atau keberpihakan yang tidak proporsional. Lebih dari itu, setiap langkah kebijakan yang diambil hendaknya senantiasa selaras dengan ajaran Islam serta tidak menyimpang dari visi dan misi lembaga pendidikan yang diemban, sehingga arah gerak lembaga tetap berada dalam koridor syar‘i dan tujuan jangka panjangnya tetap terjaga.

### **3. Pengambilan Keputusan Berbasis Syura dan Data**

Dalam konteks pengambilan keputusan manajerial yang islami, terdapat perpaduan antara pendekatan rasional (data-driven decision making) dengan nilai-nilai syura. Prinsip syura adalah bagian dari

sistem Islam yang mengajarkan musyawarah dalam setiap urusan yang penting sebagaimana dalam QS. Asy-Syura: 38.

Para Ulama' menjelaskan bahwa musyawarah menunjukkan akhlak rendah hati, tidak tergesa-gesa, serta membuka peluang bagi masuknya pendapat yang lebih baik dan bermanfaat. Ini sejalan dengan prinsip manajemen modern yang menekankan pentingnya partisipasi kolektif dan inklusi pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan (Yukl, 2013).

Adapun pendekatan berbasis data menekankan pada pengambilan keputusan berdasarkan analisis kebutuhan, proyeksi sumber daya, dan evaluasi dampak terhadap kualitas pendidikan. Ini sangat relevan untuk lembaga tahfidz dan pendididahn islam yang ingin meningkatkan kualitas programnya secara terukur dan akuntabel.

#### **4. Aplikasi dalam Lembaga Tahfidz dan Pendidikan Islam**

Dalam implementasinya di lembaga tahfidz dan pendidikan islam, pengambilan keputusan dan pelaksanaan amanah manajerial menuntut kehati-hatian tinggi, disertai ketelitian dalam membaca realitas serta keluhuran akhlak dalam menjalankan tanggung jawab. Seorang pemimpin rumah tahfidz tidak cukup hanya mengandalkan intuisi atau pengalaman pribadi, melainkan harus mendasarkan setiap keputusan pada data faktual, prinsip syar'i, serta masukan dari berbagai pihak yang kompeten.

Misalnya, ketika muncul wacana untuk meningkatkan target hafalan menjadi dua halaman per hari, langkah pertama yang harus dilakukan bukanlah langsung menerapkan kebijakan tersebut, melainkan melakukan telaah mendalam. Hal ini mencakup evaluasi data progres hafalan santri selama periode tertentu, diskusi terbuka dengan para pengajar, dan pelibatan orang tua/wali santri untuk mendengarkan pandangan mereka. Pendekatan ini tidak hanya

menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif, tetapi juga memperkuat kepercayaan kepada kepemimpinan lembaga. Keputusan yang pada akhirnya diambil harus mempertimbangkan maslahat jangka panjang, kemampuan rata-rata santri, dan efek psikologis dari peningkatan beban tersebut. Dengan begitu, proses tahfidz tidak menjadi beban yang mematikan semangat, melainkan menjadi jalan tarbiyah ruhiyah yang membekas.

Begitu pula dalam lembaga pendidikan islam seperti madrasah atau perguruan tinggi keislaman, pemimpin memiliki peran sentral dalam memutuskan struktur kurikulum yang tepat. Misalnya, ketika terjadi perkembangan sosial yang menuntut lulusan mampu berdakwah di ruang digital, pimpinan perlu mempertimbangkan penambahan mata kuliah seperti *retorika dakwah digital* atau *fikih media sosial*. Namun, penambahan ini harus dilakukan tanpa mengurangi porsi mata kuliah pokok seperti aqidah, ushul fikih, atau bahasa Arab. Maka diperlukan keberanian intelektual untuk menyusun strategi kurikulum integratif yang tetap menjaga kemurnian manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah, sekaligus responsif terhadap perubahan zaman.

Keputusan-keputusan ini harus dijalankan dengan penuh amanah, karena menyangkut pembentukan karakter dan arah hidup generasi umat. Kesalahan dalam pengambilan kebijakan kurikuler dapat berakibat pada kesalahan pemahaman agama atau bahkan penyimpangan orientasi dakwah di masa depan. Oleh karena itu, setiap pemimpin di lembaga tahfidz dan pendidikan islam harus senantiasa melibatkan beberapa elemen, konsultasi dengan para ulama, dan merujuk pada pengalaman terbaik dari lembaga sejenis yang telah terbukti keberhasilannya. Dalam hal ini, prinsip syura (musyawarah), keadilan, dan tanggung jawab syar'i menjadi fondasi utama yang membimbing proses pengambilan keputusan secara Islami.

# **BAB VI**

## **INOVASI DAN TEKNOLOGI DALAM PERENCANAAN PENDIDIKAN ISLAM**

Di era digital yang ditandai dengan percepatan perubahan dan disrupsi teknologi, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk beradaptasi tanpa kehilangan jati dirinya. Inovasi dan pemanfaatan teknologi dalam perencanaan pendidikan bukan sekadar pilihan, melainkan sebuah keniscayaan untuk mempertahankan relevansi dan daya saing lembaga. Namun, penting untuk dipahami bahwa penerapan inovasi dan teknologi dalam pendidikan Islam tidak berarti meninggalkan warisan keilmuan klasik (*turats*) maupun kitab-kitab cetak yang telah menjadi fondasi kokoh keilmuan Islam selama berabad-abad.

Justru sebaliknya, teknologi harus dijadikan sarana untuk menguatkan kembali interaksi dengan kitab-kitab *turats* melalui digitalisasi, anotasi, dan distribusi konten secara luas. Teknologi memungkinkan akses yang lebih luas terhadap literatur klasik Islam, memperkaya kajian keilmuan, serta mendukung proses talaqqi secara daring. Dengan demikian, transformasi digital dan inovasi dalam perencanaan pendidikan Islam harus bergerak dalam kerangka pemeliharaan tradisi sambil membuka ruang bagi kemajuan.

Empat aspek utama dalam bab ini mencerminkan pendekatan strategis dan adaptif terhadap pemanfaatan teknologi dalam perencanaan pendidikan Islam:

### **A. Transformasi Digital dalam Lembaga Pendidikan Islam**

Transformasi digital dalam pendidikan bukan sekadar adopsi teknologi, melainkan sebuah perubahan sistemik yang mendalam dalam manajemen, strategi kelembagaan, pola komunikasi, serta model pembelajaran. Di tengah gelombang perubahan global dan disrupsi digital, lembaga pendidikan Islam tidak bisa bersikap pasif. Transformasi digital harus dimaknai sebagai jalan menuju optimalisasi

kualitas pendidikan, sekaligus sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kemajuan teknologi.

Transformasi ini menuntut restrukturisasi bukan hanya dalam aspek teknis, tetapi juga dalam budaya organisasi, visi pendidikan, dan pola kepemimpinan. Teknologi menjadi bagian integral dari sistem pendidikan, namun pemanfaatannya tetap harus diarahkan pada pencapaian tujuan syar'i dan keberlanjutan dakwah.

## **1. Definisi Transformasi Digital dalam Perspektif Manajemen Pendidikan**

Transformasi digital didefinisikan sebagai integrasi teknologi digital ke seluruh aspek operasional lembaga untuk mengubah secara mendasar cara beroperasi dan memberi nilai tambah (Westerman, Bonnet, & McAfee, 2014). Dalam konteks manajemen pendidikan, hal ini mencakup perencanaan proses belajar-mengajar, manajemen data akademik, penguatan kompetensi digital pendidik, serta reformulasi strategi kelembagaan berbasis teknologi.

Kotler (2021) menegaskan bahwa dalam era digital, organisasi pendidikan yang ingin unggul harus mampu memanfaatkan teknologi secara adaptif dan inovatif. Strategi ini mencakup pemanfaatan big data, cloud computing, hingga kecerdasan buatan sebagai instrumen pengambilan keputusan berbasis bukti (*evidence-based decision making*).

Fullan menyoroti bahwa esensi dari transformasi digital dalam pendidikan terletak pada bagaimana teknologi digunakan untuk menciptakan perubahan pembelajaran yang bermakna. Kepemimpinan pendidikan yang efektif akan berperan sebagai katalis perubahan yang mendorong terciptanya lingkungan belajar kolaboratif, fleksibel, dan relevan.

Anderson dan Dexter bahkan menggarisbawahi pentingnya *technology leadership* dalam implementasi transformasi digital. Keberhasilan lembaga sangat bergantung pada perencanaan jangka panjang, peningkatan kapasitas SDM, serta penciptaan budaya inovasi yang berkelanjutan.

## **2. Konsep Transformasi Digital dalam Pendidikan**

Transformasi digital dalam dunia pendidikan bukan sekadar pengadaan perangkat teknologi, melainkan perubahan menyeluruh pada cara berpikir, merencanakan, dan menjalankan sistem pendidikan berbasis teknologi informasi (Fullan, 2013). Transformasi ini mencakup integrasi sistem digital dalam manajemen institusi, pembelajaran daring, penyimpanan data berbasis cloud, hingga komunikasi antara pendidik, peserta didik, dan masyarakat.

Menurut Schrum dan Levin, transformasi digital mengharuskan lembaga pendidikan untuk mengadopsi pendekatan berbasis teknologi dalam tiga aspek utama: struktur organisasi, kurikulum dan pedagogi, serta budaya kepemimpinan. Dalam konteks perencanaan, perubahan ini mendorong lahirnya strategi manajerial baru yang lebih responsif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

## **3. Perspektif Pendidikan Islam terhadap Transformasi Digital**

Dalam konteks pendidikan Islam, transformasi digital tidak hanya dilihat dari aspek kemajuan teknologi, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan maqāṣid al-syarī'ah. Teknologi bukanlah entitas bebas nilai, melainkan instrumen yang harus diorientasikan untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai Islam.

Sebagaimana ditegaskan oleh Zuhdi (2015), integrasi teknologi dalam pendidikan Islam harus diarahkan pada penguatan akidah, pemeliharaan akal, serta peningkatan kualitas hidup umat. Hal ini

berarti bahwa setiap bentuk digitalisasi harus dikawal oleh prinsip syar'i dan kebijakan etis agar tidak bertentangan dengan visi keislaman lembaga.

Dengan pendekatan ini, transformasi digital dalam pendidikan Islam idealnya mampu:

- a. Memudahkan akses terhadap literatur klasik Islam dalam bentuk digital, seperti maktabah shamela, turats, dan literatur islam lainnya
- b. Digitalisasi pembelajaran berbasis nilai Islam melalui platform e-learning yang dirancang secara kontekstual;
- c. Optimalisasi sistem informasi manajemen pendidikan yang terintegrasi dengan sistem keuangan, kepegawaian, dan pelayanan santri;
- d. Pemanfaatan teknologi untuk dakwah dan penguatan peran sosial lembaga, seperti live streaming kajian, podcast edukatif, dan media dakwah digital.

Dengan pendekatan ini, transformasi digital menjadi jalan untuk memperluas jangkauan dakwah, meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan, serta menyesuaikan diri dengan dinamika kebutuhan masyarakat Muslim global.

#### **4. Tantangan dan Strategi Implementasi Transformasi Digital**

Proses transformasi digital dalam lembaga pendidikan Islam tidak lepas dari tantangan, baik teknis maupun ideologis. Beberapa tantangan utama yang diidentifikasi antara lain:

- a. Kesenjangan digital, terutama pada lembaga di wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal), yang mengalami keterbatasan akses infrastruktur dan konektivitas;
- b. Kompetensi SDM, yang masih beragam dalam penguasaan teknologi, baik di level guru, tenaga kependidikan, maupun manajemen lembaga;
- c. Resistensi kultural dan ideologis, yang muncul karena adanya kekhawatiran bahwa digitalisasi akan merusak tradisi klasik dalam pendidikan Islam, seperti halaqah, talaqqi, atau pembelajaran kitab turats.

Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan strategi implementasi sebagai berikut:

- a. Kepemimpinan Digital yang Visioner  
Kepemimpinan menjadi kunci sukses transformasi digital. Menurut Anderson dan Dexter, kepala sekolah atau pemimpin lembaga pendidikan yang memiliki literasi digital dan kemampuan manajerial tinggi dapat menjadi motor penggerak utama perubahan berbasis teknologi.
- b. Penguatan Infrastruktur dan Sistem Manajemen Digital  
Transformasi digital memerlukan dukungan infrastruktur yang memadai, seperti jaringan internet, perangkat keras, dan sistem manajemen pembelajaran berbasis teknologi. Lembaga pendidikan Islam perlu berinvestasi pada Learning Management System (LMS) yang memungkinkan pembelajaran daring sekaligus pengelolaan kurikulum dan asesmen secara efektif.

c. Pelatihan Guru dan SDM Pendidikan

Keberhasilan transformasi sangat tergantung pada kesiapan SDM. Pelatihan berkelanjutan dalam penggunaan teknologi pendidikan, literasi digital, dan integrasi media pembelajaran menjadi bagian penting dari proses perencanaan.

d. Kurikulum Digital yang Adaptif

Kurikulum harus dirancang untuk memanfaatkan potensi teknologi dalam pengembangan kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, literasi digital, dan pemecahan masalah. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam konten digital menjadi prioritas utama agar kurikulum tidak kehilangan jati diri spiritualnya.

## 5. Integrasi Nilai Islam dalam Transformasi Digital

Transformasi digital dalam pendidikan Islam tidak seharusnya dipahami sekadar sebagai bentuk adaptasi terhadap arus modernisasi global. Lebih dari itu, digitalisasi justru menjadi peluang besar untuk memperkuat karakter khas pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai adab, akhlak, dan tauhid. Pemanfaatan teknologi dalam konteks ini perlu diarahkan untuk melestarikan warisan keilmuan Islam (*turats*) dan menyebarkannya kepada khalayak yang lebih luas melalui media yang relevan dengan zaman.

Salah satu wujud konkret dari pendekatan ini adalah digitalisasi kitab-kitab klasik yang selama ini hanya dapat diakses melalui perpustakaan atau pembelajaran tradisional. Melalui platform digital, kitab-kitab tersebut tidak hanya dapat dibaca secara daring, tetapi juga dianotasi, dijelaskan melalui video interaktif, dan dikontekstualisasikan sesuai kebutuhan zaman. Banyak lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren modern dan perguruan tinggi keislaman, mulai mengembangkan sistem e-learning berbasis

multimedia untuk pembelajaran fikih, tafsir, hadits, hingga kajian akidah.

Fenomena ini tampak nyata dalam meningkatnya jumlah kuliah jarak jauh, baik dari dalam negeri seperti program daring di Universitas Islam Negeri (UIN), Universitas Muhammadiyah, Ma'had 'Aly dalam negeri, maupun luar negeri seperti Universitas Islam Madinah, International Open University of Gambia, Islamic University of Minnesota dan lainnya, yang membuka akses pembelajaran online dengan pendekatan tatap muka melalui Zoom, YouTube, atau Learning Management System (LMS) khusus. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi wasilah penting untuk memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan Islam tanpa harus mengorbankan substansi nilai-nilainya. Integrasi nilai adab dalam metode, serta penyusunan kurikulum berbasis tauhid dan akhlak Qur'ani, menjadi fondasi utama dari transformasi digital yang bersifat islami, bukan sekadar teknologis.

## **B. Peran Big Data dan AI dalam Pendidikan Islam**

Perkembangan teknologi informasi dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membuka cakrawala baru dalam dunia pendidikan, termasuk dalam manajemen perencanaan dan pengambilan keputusan. Di era data saat ini, peran *big data* dan AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu administratif, tetapi telah menjadi fondasi strategis dalam merancang kebijakan pendidikan yang adaptif, presisi, dan berdampak jangka panjang. Dalam konteks pendidikan Islam, pemanfaatan teknologi ini dapat diarahkan untuk memperkuat efektivitas pengajaran, efisiensi manajemen, dan perluasan misi dakwah berbasis data.

## **1. Definisi dan Konsep Big Data dan AI dalam Dunia Pendidikan**

Secara umum, *big data* merujuk pada kumpulan data dalam jumlah besar, kompleks, dan terus berkembang yang tidak dapat dikelola dengan metode konvensional (Mayer-Schönberger & Cukier, 2013). Sementara itu, kecerdasan buatan (AI) didefinisikan sebagai sistem yang memiliki kemampuan untuk meniru kecerdasan manusia dalam melakukan tugas, seperti pengenalan pola, pemrosesan bahasa alami, dan pembelajaran mesin (Russell & Norvig, 2021). Dalam pendidikan, AI digunakan untuk membangun *learning analytics*, *personalized learning*, hingga sistem rekomendasi akademik.

Dari perspektif manajemen, Drucker (1999) telah menyinggung pentingnya *knowledge-based decision making* sebagai elemen penting dalam organisasi modern, yang kini diwujudkan melalui penerapan *big data* dan AI. Dalam manajemen pendidikan, Anderson dan Johnson (2016) menegaskan bahwa data yang kuat dan analitik prediktif memungkinkan pimpinan pendidikan merancang strategi berdasarkan kebutuhan nyata, bukan asumsi.

## **2. Pemanfaatan Big Data dan AI dalam Manajemen Pendidikan Islam**

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, penerapan *big data* dan AI dapat diarahkan untuk mendukung misi strategis pendidikan berbasis nilai-nilai Islami, antara lain:

- a. Perencanaan akademik berbasis data: Misalnya, penggunaan data capaian belajar santri atau mahasiswa untuk merancang kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka dan target keilmuan yang diinginkan.

- b. Manajemen guru dan tenaga pendidik: AI dapat digunakan untuk melakukan *performance analysis* serta memberikan rekomendasi pelatihan berbasis kekuatan dan kelemahan individu secara spesifik.
- c. Personalized learning: Sistem pembelajaran dapat dirancang untuk menyesuaikan dengan gaya belajar masing-masing pelajar, baik dalam penguasaan bahasa Arab, hafalan al-Qur'an, maupun materi keislaman lainnya.
- d. Efisiensi administratif: Big data memungkinkan pelacakan real-time terhadap keuangan, kehadiran, dan inventaris lembaga, sehingga tata kelola menjadi lebih transparan dan akuntabel.

Pendidikan Islam sejatinya bertujuan mengantarkan manusia kepada pengenalan dan penghambaan kepada Allah SWT secara utuh. Dalam kerangka ini, big data dan AI bukanlah tujuan, tetapi alat yang diarahkan untuk mendukung tercapainya Pendidikan Islam melalui efisiensi dan optimalisasi proses pendidikan.

### 3. Tantangan Etika dan Epistemologis

Meski menawarkan potensi besar, pemanfaatan big data dan AI juga menimbulkan tantangan, khususnya dalam hal:

- a. Privasi dan keamanan data: Data peserta didik, guru, dan warga sekolah harus dikelola dengan prinsip amanah dan perlindungan hak individu, sesuai dengan prinsip *hifdz al-'irdh* (menjaga kehormatan) dan *hifdz al-mal* (menjaga harta) dalam maqasid al-shari'ah.
- b. Bias algoritma: AI dibangun berdasarkan data yang ada. Jika data tersebut mengandung bias, maka sistem yang dibangun

pun akan memproduksi diskriminasi yang halus dan sistemik (O'Neil, 2016). Dalam pendidikan Islam, ini menuntut evaluasi kritis dan *ethical coding* agar sistem tetap adil dan sesuai nilai Islam.

- c. Reduksi makna interaksi guru-murid: AI tidak dapat menggantikan peran spiritual, keteladanan, dan hubungan ruhiyah yang terjadi dalam proses pembelajaran Islam, khususnya dalam *halaqah*, *talaqqi*, dan pembinaan akhlak.

#### **4. Integrasi Strategis dalam Lembaga Pendidikan Islam**

Strategi integratif pemanfaatan big data dan AI di lembaga pendidikan Islam antara lain:

- a. Membangun pusat data kelembagaan berbasis prinsip syariah, yang menjadi rujukan dalam perencanaan dan evaluasi program pendidikan.
- b. Pelatihan guru dan pengelola dalam literasi data dan teknologi, untuk memastikan tidak terjadi *technology gap* antara perangkat dan penggunaanya.
- c. Mendesain kurikulum integratif yang memperkenalkan konsep teknologi secara fungsional dan Islami, termasuk pengajaran etika digital dalam pendidikan Islam.

Contoh Implementasi Strategi Integratif Big Data dan AI dalam Lembaga Pendidikan Islam

- a. Pusat Data Kelembagaan Berbasis Prinsip Syariah  
Contoh: STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya membangun Sistem Informasi yang memuat data santri, dosen, kurikulum, capaian akademik, hingga laporan keuangan yang terintegrasi. Sistem ini dilengkapi fitur audit yang memastikan

pengelolaan dana sesuai prinsip *syari'ah* dan transparansi sebagai bagian dari amanah manajerial. Data yang terakumulasi dimanfaatkan untuk mengevaluasi efektivitas program-program, efektivitas pengajaran bahasa Arab, dan pelacakan alumni.

- b. Pelatihan Literasi Data dan Teknologi untuk Guru dan Pengelola

Contoh: Salah satu Pondok Pesantren di Malang mengadakan program *Digital Pedagogical Training* bagi para ustadz. Materi pelatihan meliputi dasar-dasar penggunaan *learning management system* (LMS), teknik analisis sederhana dari data kehadiran dan capaian santri, serta prinsip etika digital dalam perspektif Islam. Pelatihan dilakukan bekerja sama dengan universitas berbasis IT dan disesuaikan dengan nilai-nilai keislaman.

Dengan pendekatan ini, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu administratif, melainkan menjadi penggerak inovasi dan peningkatan mutu pendidikan Islam yang berkelanjutan.

### **C. Perencanaan Adaptif di Era Disrupsi dan Society 5.0**

Era disrupsi dan Society 5.0 menandai babak baru dalam peradaban manusia, di mana teknologi digital tidak hanya mendisrupsi sistem lama, tetapi juga menawarkan peluang kolaboratif dan integratif lintas bidang. Dalam konteks perencanaan pendidikan Islam, pendekatan adaptif menjadi kebutuhan mendesak agar lembaga pendidikan tidak tertinggal, sekaligus tetap menjaga orisinalitas nilai-nilai Islam yang bersumber dari wahyu dan warisan intelektual para ulama.

## **1. Makna Perencanaan Adaptif**

Perencanaan adaptif didefinisikan sebagai proses perencanaan yang fleksibel dan responsif terhadap perubahan lingkungan, baik perubahan teknologi, sosial, ekonomi, maupun politik (Bryson, 2018). Dalam manajemen strategis, adaptivitas mencerminkan kemampuan lembaga untuk menyusun rencana berbasis data dan prediksi, namun tetap terbuka untuk penyesuaian secara berkala.

Menurut Mintzberg (1994), perencanaan bukan sekadar proses linier yang dikendalikan oleh rutinitas, melainkan arena dinamis yang memerlukan improvisasi dan pembelajaran berkelanjutan. Dalam hal ini, rencana tidak bersifat kaku, tetapi berkembang sesuai konteks dan kebutuhan lapangan.

## **2. Era Disrupsi dan Society 5.0: Karakteristik dan Tantangan**

Era disrupsi adalah masa ketika model-model bisnis, pendidikan, dan interaksi sosial tradisional digantikan oleh pendekatan digital yang lebih cepat, efisien, dan terdesentralisasi (Schwab, 2016). Munculnya platform daring, artificial intelligence, dan Internet of Things (IoT) telah merombak sistem pendidikan konvensional, memaksa lembaga untuk meninjau ulang kurikulum, metode pengajaran, serta sistem evaluasi.

Sementara itu, konsep Society 5.0 yang dikembangkan oleh Jepang menekankan pada pemanfaatan teknologi canggih untuk memecahkan masalah sosial dan meningkatkan kualitas hidup manusia secara seimbang (Cabinet Office of Japan, 2019). Dalam konteks pendidikan, ini berarti penggunaan teknologi harus membawa manfaat bagi umat secara luas, bukan hanya kelompok elit.

### **3. Relevansi dan Implementasi dalam Pendidikan Islam**

Dalam pendidikan Islam, perencanaan adaptif mencerminkan prinsip syura, ijtihad jama'i, dan tajdid dalam pengelolaan lembaga. Misalnya, ketika dunia pendidikan menghadapi pandemi global, lembaga tahfidz dan madrasah perlu segera menyesuaikan proses belajar mengajar melalui pembelajaran daring. Hal ini menunjukkan perlunya struktur rencana yang fleksibel namun tetap berpijak pada nilai-nilai Islam.

Contohnya, ketika lembaga tahfidz hendak mengintegrasikan aplikasi digital dalam penyeteroran hafalan, perencanaan yang baik melibatkan analisis kebutuhan guru dan santri, kesiapan teknologi, serta penguatan budaya belajar yang tetap berbasis ruhiyah dan adab. Rencana juga harus mempertimbangkan keberlangsungan pendidikan Islam, termasuk ketahanan nilai-nilai turats (warisan kitab klasik), agar tidak tergantikan oleh euforia digital.

### **4. Strategi Perencanaan Adaptif untuk Lembaga Islam**

Beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh perencanaan pendidikan Islam dalam menghadapi era ini meliputi:

- a. Pemanfaatan data real-time: Data perkembangan peserta didik, kebutuhan masyarakat, serta tren global dapat diolah menggunakan big data untuk memperkuat arah kebijakan dan evaluasi (Marr, 2016).
- b. Kolaborasi dengan teknologi edukatif: Lembaga Islam dapat bekerja sama dengan pengembang teknologi lokal untuk menciptakan platform yang mendukung metode belajar Islam seperti talaqqi, murojaah, dan diskusi ilmiah.
- c. Pendidikan nilai berbasis digital: Meskipun digitalisasi merambah segala sisi, ruh pendidikan Islam tetap ditanamkan

melalui pendekatan tarbiyah yang menyeimbangkan akal, ruh, dan amal.

- d. Reorientasi kurikulum: Kurikulum tidak hanya adaptif secara konten (materi), tetapi juga adaptif secara metode (pengajaran), dengan mempertimbangkan kebutuhan keterampilan abad 21 namun tetap berlandaskan aqidah yang lurus.

Dengan pendekatan adaptif ini, pendidikan Islam bukan hanya bertahan dalam era disrupsi, melainkan menjadi pelopor transformasi yang beretika, berbasis ilmu syar'i, dan menjawab kebutuhan umat secara kontekstual.

## **D. Strategi Inovatif untuk Lembaga Islam Berkelanjutan**

Di tengah laju transformasi teknologi dan dinamika sosial yang kompleks, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk tidak sekadar bertahan, tetapi juga tumbuh secara berkelanjutan. Strategi inovatif menjadi kunci untuk menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah, dan pemahaman salaf. Inovasi dalam konteks ini tidak hanya mencakup aspek teknologi, melainkan juga pendekatan manajerial, kurikulum, dan spiritual yang mendukung keberlanjutan lembaga secara holistik.

### **1. Konsep Inovasi dan Keberlanjutan dalam Pendidikan**

Menurut Drucker (1985), inovasi adalah “alat khusus dari para wirausahawan yang memungkinkan mereka memanfaatkan perubahan sebagai peluang untuk bisnis atau layanan baru.” Dalam dunia pendidikan, inovasi mencakup pendekatan, metode, dan sistem baru untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi lembaga (Fullan, 2013).

Sementara itu, keberlanjutan (sustainability) dalam pendidikan tidak hanya berarti bertahannya institusi secara fisik dan finansial,

tetapi juga menyangkut keberlangsungan misi, nilai, dan kontribusi sosial (Sterling, 2001). Hal ini sangat relevan bagi lembaga pendidikan Islam yang memiliki misi dakwah dan perbaikan umat.

Dalam konteks manajemen pendidikan, strategi inovatif yang berkelanjutan harus memperhatikan tiga elemen utama: *people* (manusia), *process* (proses), dan *technology* (teknologi) (Laudon & Laudon, 2021). Ketiganya harus dirancang selaras agar mendukung misi pendidikan Islam secara integral.

Misalnya, sebuah pesantren modern mengembangkan sistem manajemen pembelajaran berbasis digital untuk mengintegrasikan *people, process, dan technology*.

- a. **People (Manusia):** Pesantren tersebut mengadakan pelatihan rutin bagi para asatidz dan tenaga kependidikan tentang penggunaan aplikasi manajemen kelas seperti Google Classroom dan sistem administrasi digital. Mereka juga membentuk tim khusus IT yang dibekali pelatihan tambahan agar siap mendampingi para guru dalam penggunaan teknologi pembelajaran.
- b. **Process (Proses):** Proses akademik diselaraskan dengan teknologi saat ini dan disesuaikan dengan kebutuhan, misalnya membuka halaqah tahfidz dan pembelajaran kitab secara daring bagi masyarakat umum. Penilaian hasil belajar pun dikembangkan dengan sistem digital yang bisa dipantau oleh wali santri secara real time.
- c. **Technology (Teknologi):** Teknologi digunakan tidak hanya untuk mengelola pembelajaran, tapi juga manajemen pesantren secara keseluruhan. Contohnya, mereka membangun aplikasi internal untuk keuangan, kehadiran,

laporan harian, dan juga sistem pembayaran infaq/sumbangan secara online dengan transparansi tinggi.

Hasilnya, lembaga tersebut tidak hanya berhasil meningkatkan efisiensi tata kelola, tetapi juga memperluas jangkauan dakwah dengan membuka kelas online untuk masyarakat umum. Hal ini memperkuat keberlanjutan lembaga, baik dari sisi keuangan, SDM, maupun peran sosialnya dalam masyarakat.

## **2. Pilar Strategi Inovatif untuk Lembaga Islam**

### **a. Inovasi Kurikulum Berbasis Nilai dan Teknologi**

Lembaga pendidikan Islam harus mampu mendesain kurikulum yang mengintegrasikan kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital dengan nilai-nilai Islam. Ini dapat dilakukan melalui desain kurikulum integratif yang tidak memisahkan antara ilmu agama dan umum, serta memanfaatkan Learning Management System (LMS) untuk memperluas jangkauan pembelajaran (Zuhdi, 2015).

### **b. Kepemimpinan Transformasional**

Pemimpin lembaga pendidikan Islam perlu bersikap visioner dan adaptif. Northouse (2016) menyebutkan bahwa kepemimpinan transformasional mendorong perubahan budaya organisasi melalui inspirasi, motivasi, dan perhatian terhadap pengembangan individu. Dalam konteks Islam, kepemimpinan ini harus disertai dengan adab, amanah, dan visi dakwah.

### **c. Pemanfaatan Teknologi untuk Efisiensi Manajerial**

Sistem informasi manajemen pendidikan, keuangan berbasis cloud, dan pelaporan digital memungkinkan lembaga mengelola sumber daya dengan transparan dan efisien.

Teknologi dapat membantu membangun sistem akuntabilitas yang memperkuat kepercayaan publik terhadap lembaga Islam (Heeks, 2002).

**d. Kolaborasi Strategis dan Pemberdayaan Komunitas**

Inovasi berkelanjutan juga memerlukan jejaring dengan stakeholders: pemerintah, ormas Islam, komunitas teknologi, serta masyarakat. Kolaborasi ini dapat berupa pelatihan, kemitraan riset, maupun pengembangan produk digital Islami yang mendukung pendidikan seperti aplikasi tahfidz, fiqh interaktif, dan e-book kitab turats.

**e. Pengembangan Profesional Berbasis Syariah**

Penguatan kapasitas SDM dilakukan melalui pelatihan digital literasi, manajemen berbasis syariah, dan teknologi dakwah. Lembaga pendidikan Islam harus menjadikan pengembangan guru dan manajer sebagai prioritas agar inovasi berjalan dengan ruh tarbiyah Islamiyyah.

### **3. Prinsip Islam dalam Menjaga Inovasi yang Berkelanjutan**

Dalam Islam, setiap inovasi harus sesuai dengan maqasid al-syari'ah dan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip tauhid, adil, dan maslahat. Rasulullah ﷺ bersabda, “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya” (HR. Thabrani). Ini menjadi landasan bahwa inovasi harus diarahkan pada kemaslahatan umat, bukan sekadar tren sesaat.

Turats Islam tidak ditinggalkan, melainkan diadaptasi secara bijak dalam format dan media yang sesuai zaman. Misalnya, pembelajaran kitab dapat dikemas dalam bentuk video pembelajaran, aplikasi mobile, dan buku digital yang dapat dinikmati oleh pembelajar non pesantren, tanpa kehilangan metode talaqqi dan pemahaman manhaj salaf yang kokoh.

## **E. Etika Penggunaan Teknologi dalam Lembaga Islam**

Kemajuan teknologi digital telah membawa transformasi signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam. Namun, sebagaimana ditegaskan oleh Fullan (2013), setiap inovasi teknologi harus disertai dengan pertimbangan etis dan nilai kemanusiaan agar tidak merusak hakikat pendidikan itu sendiri. Dalam konteks Islam, penggunaan teknologi tidak boleh bersifat netral; ia harus senantiasa diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan (masalah), menghindari kerusakan (mafsadah), dan menjunjung tinggi maqāṣid al-sharī‘ah.

### **1. Prinsip-Prinsip Etika Penggunaan Teknologi**

Etika penggunaan teknologi di lembaga Islam harus mencerminkan tanggung jawab moral dan spiritual, baik dari sisi perencanaan maupun pelaksana pendidikan. Robbins dan Coulter (2018) menyebutkan bahwa etika organisasi yang kuat menciptakan landasan kepercayaan dan akuntabilitas dalam setiap aspek manajerial, termasuk penggunaan teknologi.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, prinsip-prinsip etika teknologi mencakup:

- a. Amanah: Teknologi harus digunakan secara bertanggung jawab dan tidak disalahgunakan untuk kepentingan pribadi, seperti plagiarisme, manipulasi data, atau eksploitasi informasi.
- b. Transparansi: Setiap penggunaan teknologi harus dapat diaudit secara terbuka oleh otoritas lembaga dan pihak berkepentingan.

- c. Kejujuran akademik: Teknologi pembelajaran daring harus memperkuat integritas, bukan memfasilitasi kecurangan.
- d. Keadilan akses: Pemanfaatan teknologi harus memperhatikan kesetaraan bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi ekonomi atau lokasi geografis.

## **2. Perspektif Islam terhadap Etika Digital**

Islam memandang bahwa segala aktivitas manusia—termasuk dalam ruang digital—bermuara pada pertanggungjawaban di hadapan Allah. Dalam QS. Al-Isra': 36 disebutkan:

*“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya.”*

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam *I'lam al-Muwaqqi'in* mengisyaratkan bahwa segala bentuk pemanfaatan ilmu dan alat harus dipertimbangkan dari sisi maslahat dan mafsadatnya. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam harus menjaga nilai-nilai adab, kejujuran, kesucian akhlak, dan tanggung jawab sosial.

## **3. Implementasi Etika Teknologi di Lembaga Pendidikan Islam**

Beberapa langkah strategis yang dapat diterapkan dalam menerapkan etika teknologi di lembaga pendidikan Islam antara lain:

- a. Penyusunan kebijakan etik teknologi: Lembaga harus menetapkan pedoman resmi yang mengatur batasan penggunaan internet, media sosial, AI, dan perangkat lunak pembelajaran digital dalam kegiatan belajar-mengajar.

- b. Pelatihan etika digital: Guru dan siswa perlu dibekali dengan pelatihan penggunaan teknologi secara aman, bertanggung jawab, dan islami.
- c. Pengawasan berbasis nilai: Lembaga harus membentuk unit atau tim pengendali yang mengawasi kesesuaian aktivitas digital dengan nilai-nilai Islam.
- d. Kurasi konten digital: Seleksi dan pengawasan konten pembelajaran berbasis digital untuk memastikan tidak adanya muatan yang bertentangan dengan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah.

#### **4. Contoh Aplikasi Etika Teknologi dalam Lembaga Islam**

Sebuah madrasah tahfidz modern menyadari potensi manfaat sekaligus bahaya dari penggunaan teknologi digital oleh peserta didiknya. Oleh karena itu, lembaga tersebut secara tegas membatasi akses internet hanya di maktabah dan hanya bisa mengakses situs-situs Islami yang edukatif dan telah melalui proses kurasi oleh tim pengasuh dan pendidik. Situs yang dapat diakses biasanya berisi materi tafsir, hadits, pelajaran tajwid interaktif, serta konten dakwah dan motivasi islami yang sesuai dengan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah.

Selain itu, madrasah tersebut menetapkan kebijakan “jam bebas layar” (screen-free time), khususnya pada waktu-waktu utama seperti setelah Maghrib hingga Isya, saat salat Dhuha, serta selama waktu hafalan dan muroja'ah. Hal ini bertujuan untuk memastikan fokus santri terhadap kegiatan ruhiyah dan akademik. Kebijakan ini merupakan penerapan nyata dari prinsip fikih prioritas (fiqh al-awlawiyyat), di mana masalah pendidikan ruhani dan kedisiplinan lebih diutamakan daripada akses digital yang tidak terkendali.

Sementara itu, sebuah universitas Islam menerapkan kebijakan E-Learning Policy yang berbasis nilai akademik dan etika syar'i.

Dalam kebijakan ini, semua dosen wajib menyusun materi digital dengan mengutip rujukan ilmiah yang sah dan dapat diverifikasi, serta menghindari penggunaan konten dari sumber AI yang tidak teruji validitasnya. Kebijakan ini muncul sebagai respons terhadap meluasnya penggunaan teks dan artikel yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan (AI), yang terkadang menyertakan informasi keliru, bias ideologis, atau bahkan bertentangan dengan prinsip-prinsip keilmuan Islam.

Langkah ini menunjukkan bahwa lembaga Islam tidak anti-teknologi, melainkan sangat berhati-hati dalam menjaga integritas ilmu dan kemurnian rujukan, sebagaimana para ulama terdahulu sangat selektif dalam menerima riwayat ilmu dan sanad keilmuan. Pendekatan ini juga sejalan dengan maqāṣid al-syarī'ah dalam menjaga akal dan agama dari penyimpangan serta manipulasi informasi.

Kedua contoh di atas menunjukkan bahwa etika penggunaan teknologi dalam lembaga Islam tidak hanya bersifat teknis, tetapi berakar pada nilai-nilai syar'i, kebijakan kelembagaan yang visioner, dan kesadaran akan tanggung jawab pendidikan sebagai sarana membentuk generasi berakhlak dan berilmu. Inilah bentuk nyata dari manajemen pendidikan Islam yang adaptif sekaligus prinsipil dalam menyikapi era digital.



# **BAB VII**

## **INDIKATOR KEBERHASILAN PERENCANAAN**

Keberhasilan sebuah perencanaan dalam pendidikan tidak dapat hanya dinilai dari aspek administratif atau terpenuhinya target teknis. Dalam konteks pendidikan Islam, indikator keberhasilan harus mencakup dimensi keilmuan, akhlak, spiritualitas, dan kontribusi sosial yang terukur dan bermakna. Hal ini dikarenakan pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk insan yang paripurna—berilmu, beriman, dan beramal salih—serta mampu menjalankan fungsi sebagai ‘abd dan khalifah di muka bumi.

### **A. Indikator Umum Keberhasilan Perencanaan**

Robbins dan Coulter (2018) menjelaskan bahwa perencanaan dikatakan berhasil apabila mampu memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan awal, dapat dilaksanakan dengan sumber daya yang ada, serta berdampak positif secara berkelanjutan. Sementara itu, Terry (1972) menyebutkan bahwa indikator efektivitas suatu perencanaan mencakup efisiensi pelaksanaan, partisipasi pihak terkait, serta hasil aktual terhadap tujuan organisasi.

Dalam lingkup pendidikan, Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2014) menegaskan pentingnya keterlibatan semua pemangku kepentingan, kesesuaian program dengan kebutuhan riil peserta didik, serta daya lenting lembaga dalam merespon perubahan kebijakan dan lingkungan sosial.

### **B. Indikator Keberhasilan dalam Manajemen Pendidikan Islam**

Dalam tradisi pendidikan Islam, indikator keberhasilan harus berpijak pada tujuan utama pendidikan: menanamkan ilmu yang bermanfaat, membentuk karakter islami, dan membangkitkan rasa khasyyah (takut yang penuh pengagungan) kepada Allah. Al-Attas (1993) menekankan bahwa keberhasilan pendidikan bukanlah

penguasaan informasi semata, melainkan pencapaian adab dan pengenalan terhadap hakikat kebenaran.

Dengan demikian, indikator keberhasilan perencanaan pendidikan Islam antara lain:

1. Terwujudnya sistem pembelajaran yang membentuk pribadi bertauhid dan berakhlak.
2. Lulusan memiliki keseimbangan antara kompetensi duniawi dan keteguhan nilai ukhrawi.
3. Terinternalisasinya nilai khasyyah kepada Allah dalam aktivitas belajar dan perilaku harian.
4. Adanya budaya akademik yang menjunjung keikhlasan, amanah, dan semangat islah (perbaikan diri dan masyarakat).
5. Perencanaan dirumuskan berdasarkan maqāṣid al-shari‘ah, dan berorientasi jangka panjang serta maslahat umat.

Sebagaimana firman Allah Ta‘ala:

*“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama”* (QS. Faṭir: 28).

Ayat ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari keberhasilan membangkitkan rasa takut kepada Allah yang didasari ilmu (‘ilm) yang benar.

## **C. Indikator Kuantitatif dan Kualitatif**

### **1. Indikator Kuantitatif:**

- a. Jumlah peserta didik yang lulus dengan nilai minimal sesuai standar.

- b. Capaian program tahunan yang sesuai timeline dan anggaran.
- c. Peningkatan jumlah hafalan Al-Qur'an dan keterlibatan dalam kegiatan ruhiyah.
- d. Penurunan angka pelanggaran disiplin atau masalah akhlak.
- e. Tingkat kepuasan orang tua dan alumni terhadap sistem pendidikan.

## **2. Indikator Kualitatif:**

- a. Perubahan sikap dan perilaku peserta didik ke arah yang lebih Islami dan bertanggung jawab.
- b. Tumbuhnya semangat khasyyah dan muraqabah dalam diri peserta didik.
- c. Kemampuan siswa untuk mengintegrasikan nilai Islam dalam berpikir dan bertindak.
- d. Keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan sosial dan dakwah.
- e. Konsistensi pendidik dan pengelola dalam menjalankan perencanaan berbasis nilai.

Keberhasilan perencanaan pendidikan Islam adalah ketika lembaga pendidikan mampu menghadirkan proses belajar yang melahirkan generasi berilmu, beradab, dan takut kepada Allah. Ukuran keberhasilan tidak hanya berupa angka atau dokumen, tetapi dalam bentuk pribadi-pribadi yang shalih, jujur, disiplin, berakhlak mulia, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, serta Rabb-nya.

Dengan demikian, perencanaan yang benar bukanlah sekadar aktivitas teknis, tetapi bagian dari ibadah dan amanah strategis yang harus dilandasi oleh niat yang tulus dan ilmu yang benar.





# **BAB VIII**

## **EVALUASI PERENCANAAN PENDIDIKAN ISLAM**

## **A. Pengertian Evaluasi Perencanaan**

Evaluasi perencanaan adalah suatu proses sistematis untuk menilai sejauh mana rencana yang telah disusun dapat diterapkan secara efektif dan efisien, serta sejauh mana tujuan yang diharapkan telah tercapai. Dalam konteks manajemen pendidikan, evaluasi menjadi bagian integral dari siklus perencanaan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Stufflebeam (2003) melalui model CIPP (Context, Input, Process, Product) menekankan bahwa evaluasi harus dimulai sejak awal proses perencanaan hingga tahap implementasi dan hasil.

Menurut Gagne, Briggs, dan Wager (1992), evaluasi dalam pendidikan merupakan upaya untuk mengukur keberhasilan suatu program pendidikan dengan memperhatikan semua aspek input, proses, dan output secara menyeluruh dan terstruktur. Sedangkan Robbins dan Coulter (2018) menambahkan bahwa evaluasi manajerial tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan strategis di masa depan.

## **B. Tujuan Evaluasi Perencanaan Pendidikan**

Evaluasi dalam perencanaan pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menilai hasil akhir, tetapi juga berfungsi sebagai sarana kontrol, perbaikan berkelanjutan, dan penjaga arah agar tetap berada dalam jalur tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi juga merupakan bentuk tanggung jawab moral dan spiritual atas amanah yang diemban oleh para pengelola dan pendidik.

### **1. Menilai Konsistensi antara Tujuan dan Implementasi**

Evaluasi bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan program selaras dengan tujuan yang dirancang. Ketidaksesuaian

antara keduanya menandakan adanya penyimpangan yang perlu diperbaiki.

Contoh: Jika suatu pesantren menetapkan tujuan untuk melahirkan hafizh Qur'an yang berakhlak mulia, maka pelaksanaan program seperti tahfidz intensif, pembinaan adab harian, dan keteladanan ustadz harus menjadi kenyataan yang bisa diamati dan diukur. Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana kegiatan-kegiatan tersebut mewujudkan karakter yang sesuai dengan visi tersebut.

## **2. Mengidentifikasi Kendala dan Penyimpangan dalam Pelaksanaan**

Evaluasi juga berfungsi untuk menemukan berbagai kendala, baik teknis maupun non-teknis, yang menghambat pencapaian tujuan.

Contoh: Dalam program “One Month One Juz”, ditemukan bahwa sebagian besar santri tidak mampu mengejar target hafalan. Setelah dievaluasi, kendala utama berasal dari kurangnya pendampingan intensif dan suasana belajar yang tidak kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan belum sepenuhnya efektif dan memerlukan penyesuaian strategi.

## **3. Memberikan Dasar untuk Perbaikan dan Pengambilan Keputusan Ulang**

Evaluasi menyediakan data dan informasi yang valid untuk membuat kebijakan baru atau memperbaiki rencana sebelumnya secara objektif.

Contoh: Berdasarkan evaluasi kendala di atas, pimpinan pesantren memutuskan menambah sesi muraja'ah sore hari, mengatur ulang jadwal kegiatan, serta merekrut musyrif tambahan. Semua

keputusan tersebut diambil setelah proses evaluasi yang mempertimbangkan kebutuhan nyata dan keberlanjutan program.

#### **4. Menentukan Relevansi Program terhadap Kebutuhan Peserta Didik dan Masyarakat**

Evaluasi juga digunakan untuk menilai kesesuaian program dengan tuntutan zaman dan harapan stakeholders, termasuk peserta didik dan masyarakat sekitar.

Contoh: Sejumlah wali santri menyampaikan harapan agar santri tidak hanya fokus pada tahfidz, tetapi juga memiliki kemampuan berbicara di depan umum untuk berdakwah. Maka, program pelatihan public speaking berbasis Islam diintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai hasil evaluasi atas harapan tersebut.

#### **5. Menilai Efektivitas dan Efisiensi Penggunaan Sumber Daya**

Tujuan lain dari evaluasi adalah mengukur apakah penggunaan anggaran, waktu, tenaga pendidik, dan sarana telah memberikan hasil maksimal.

Contoh: Laporan evaluasi menunjukkan bahwa 20% anggaran kegiatan digunakan untuk program yang berdampak rendah. Sebagai tindak lanjut, lembaga mengalihkan sebagian anggaran ke program penguatan karakter dan peningkatan kompetensi ustadz. Evaluasi ini menjadi pijakan untuk efisiensi dan optimalisasi sumber daya secara strategis.

#### **6. Menanamkan Rasa Takut kepada Allah (Khasyyah) dalam Proses Perencanaan**

Dalam pendidikan Islam, indikator keberhasilan tidak hanya dinilai dari aspek administratif, tetapi juga dari segi spiritual. Evaluasi

sejati adalah yang mampu memupuk rasa takut kepada Allah (khasyyah) di dalam diri para pelaku pendidikan.

Contoh: Jika seluruh rangkaian perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dilakukan dengan niat yang ikhlas dan penuh tanggung jawab di hadapan Allah, maka keberhasilan itu bukan hanya tampak pada laporan program, melainkan pada kesungguhan para pendidik dalam menunaikan amanah, ketekunan santri dalam menjaga hafalan, dan kesadaran spiritual seluruh elemen lembaga. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

*"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama."* (QS. Fatir: 28)

Dengan demikian, khasyyah menjadi salah satu indikator non-material namun sangat penting dalam menilai kualitas rencana dan pelaksanaan pendidikan Islam.

Dari tujuan diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi perencanaan pendidikan adalah proses sistematis yang menyentuh berbagai aspek strategis, operasional, dan spiritual. Dengan melakukan evaluasi yang baik, lembaga pendidikan Islam tidak hanya menjamin keberhasilan administratif, tetapi juga memastikan terwujudnya cita-cita luhur: melahirkan generasi yang kokoh aqidahnya, tajam intelektualnya, dan tinggi adab serta khasyyah-nya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

### **C. Prinsip-prinsip Evaluasi dalam Pendidikan Islam**

Evaluasi dalam pendidikan Islam bukan hanya alat ukur capaian kognitif peserta didik, tetapi merupakan bagian integral dari proses pembinaan akhlak, iman, dan amal. Evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh (*komprehensif*), adil (*'adl*), dan bertujuan untuk memperbaiki, bukan sekadar menghakimi. Dalam perspektif Islam,

evaluasi memiliki nilai spiritual karena berkaitan erat dengan prinsip hisab (perhitungan amal), yang menunjukkan bahwa setiap amal perbuatan akan mendapat pertanggungjawaban (QS. Al-Zalzalah : 7-8).

### **1. Komprehensif dan Holistik**

Evaluasi pendidikan Islam harus mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta menilai perkembangan iman, akhlak, dan ibadah peserta didik. Hal ini selaras dengan pandangan Al-Attas (1991), bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan insan yang beradab (ta'dib), bukan sekadar berpengetahuan. Oleh karena itu, keberhasilan peserta didik tidak cukup diukur dengan nilai akademik, tetapi juga dari ketekunan beribadah, tanggung jawab sosial, serta perilaku santun terhadap guru dan teman.

### **2. Objektif dan Adil**

Salah satu prinsip utama evaluasi dalam Islam adalah keadilan. Allah *subhānahu wa ta'āla* memerintahkan untuk berlaku adil dalam menilai (QS. An-Nisa' [4]: 58). Evaluasi tidak boleh bias, diskriminatif, atau dilakukan dengan standar ganda. Guru sebagai evaluator harus meneladani sifat-sifat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yang penuh kejujuran, kasih sayang, dan ketegasan. Dalam hal ini, Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa keadilan adalah fondasi segala urusan, termasuk dalam pengajaran dan muamalah (Majmū' al-Fatawa, 28/146).

### **3. Perbaikan Berkelanjutan**

Evaluasi dalam Islam tidak dimaksudkan untuk menghukum, melainkan untuk memperbaiki (islah). Dalam konsep *taqwim*, evaluasi dimaknai sebagai proses korektif dan pengembangan, sebagaimana seorang murabbi senantiasa menuntun anak didiknya ke arah yang

lebih baik. Ini sejalan dengan prinsip manajemen modern, seperti yang diungkapkan oleh Glickman et al. (2018), bahwa supervisi dan evaluasi harus bersifat membina dan memberdayakan, bukan sekadar mengaudit kekurangan.

#### **4. Transparansi dan Akuntabilitas**

Prinsip amanah dan transparansi juga ditekankan dalam evaluasi pendidikan Islam. Guru dan manajer pendidikan harus jujur dan terbuka dalam menyampaikan hasil evaluasi. Ini sejalan dengan firman Allah *subhānahu wa ta'āla*: "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya*" (QS. An-Nisa' [4]: 58). Dengan demikian, hasil evaluasi harus menjadi dasar yang valid bagi pengambilan keputusan kurikulum, pelatihan guru, hingga bimbingan individual kepada siswa.

#### **D. Indikator Evaluasi Perencanaan**

Evaluasi perencanaan pendidikan yang efektif membutuhkan indikator yang dapat mengukur secara objektif sejauh mana rencana yang disusun telah mencapai tujuannya, serta memberikan dampak nyata bagi peserta didik dan lembaga. Dalam pendidikan Islam, indikator ini tidak hanya mencakup aspek teknis dan administratif, tetapi juga mencerminkan pencapaian nilai-nilai spiritual dan moral. Berikut adalah beberapa indikator utama yang dapat digunakan dalam evaluasi perencanaan pendidikan Islam:

##### **1. Kesesuaian antara Tujuan dan Hasil Akhir (Goal Attainment)**

Indikator ini menilai sejauh mana tujuan yang telah dirumuskan tercapai dalam hasil akhir program.

Contoh: Jika tujuan program tahfidz di sebuah pesantren adalah agar santri mampu menghafal 15 juz dalam dua tahun pertama, maka

hasil evaluasi harus menunjukkan persentase santri yang berhasil mencapai target tersebut. Jika hanya 40% santri yang berhasil, maka perlu dilakukan penyesuaian rencana, baik dari sisi metode, jadwal, maupun intensitas pendampingan.

## **2. Efisiensi Pemanfaatan Sumber Daya (Time, Cost, Human Resources)**

Evaluasi juga harus mengukur efisiensi penggunaan waktu, anggaran, dan tenaga pendidik terhadap hasil yang dicapai.

Contoh: Sebuah lembaga merancang program ekstrakurikuler adab dan kepemimpinan selama enam bulan dengan dana Rp15 juta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program hanya terlaksana dua kali dengan partisipasi rendah. Ini menandakan inefisiensi dalam pemanfaatan sumber daya dan perlu dilakukan perbaikan dalam perencanaan ke depan.

## **3. Kepuasan Stakeholder (Peserta Didik, Orang Tua, Masyarakat)**

Kepuasan para pihak terkait merupakan indikator penting dalam mengevaluasi keberhasilan perencanaan.

Contoh: Melalui survei kepuasan, ditemukan bahwa 75% wali santri merasa puas dengan penguatan karakter Islam yang diberikan di pesantren, namun sebagian menyarankan peningkatan fasilitas belajar. Ini menjadi masukan bagi tim manajemen untuk menyusun prioritas perencanaan selanjutnya.

## **4. Tingkat Keterlaksanaan Program Sesuai dengan Tahapan Rencana**

Indikator ini mengevaluasi apakah program dilaksanakan sesuai dengan tahapan dan waktu yang direncanakan.

Contoh: Dalam rencana penguatan literasi Qur'ani, dijadwalkan pengadaan pelatihan tajwid bagi guru pada bulan pertama, evaluasi hafalan siswa setiap bulan, dan wisuda tahfidz pada bulan ke-6. Jika evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan guru belum dilaksanakan, atau wisuda tertunda, maka terdapat deviasi yang perlu diperbaiki.

## **5. Dampak Program terhadap Perkembangan Spiritual, Sosial, dan Akademik Peserta Didik**

Indikator ini menilai efek langsung maupun tidak langsung program terhadap pembentukan kepribadian dan kecerdasan siswa secara menyeluruh.

Contoh: Setelah satu tahun pelaksanaan program pembinaan akhlak, guru mencatat penurunan signifikan dalam perilaku negatif siswa, seperti membuang sampah sembarangan atau menunda salat. Selain itu, nilai rata-rata pelajaran umum juga meningkat. Hal ini menunjukkan adanya dampak positif secara sosial dan akademik yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang integratif.

## **6. Tingkat Peningkatan Rasa Khasyyah kepada Allah**

Indikator khasyyah (rasa takut kepada Allah) menjadi kekhasan dalam pendidikan Islam. Evaluasi terhadap dimensi ini dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku spiritual dan moral peserta didik.

Contoh: Santri yang sebelumnya sering abai terhadap salat berjamaah, setelah mengikuti program penguatan ruhiyah dan pembinaan qiyamullail, mulai menunjukkan komitmen tinggi terhadap ibadah, menjaga lisan, serta menunjukkan empati kepada teman yang kesulitan. Guru juga mencatat peningkatan kejujuran saat ujian dan kesadaran dalam menunaikan amanah sebagai bentuk khasyyah yang tumbuh dari dalam diri siswa. Hal ini menunjukkan

bahwa program tidak hanya berhasil secara kognitif, tetapi juga spiritual, sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam: *"Innamaa yakhsyallaaha min 'ibaadihil 'ulamaa'"* (QS. Faṭir: 28).

Kesimpulannya adalah Indikator evaluasi yang menyeluruh akan membantu lembaga pendidikan Islam dalam mengukur keberhasilan rencana secara kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi bukan hanya tentang angka dan laporan, melainkan tentang ruh dari pendidikan itu sendiri: sejauh mana rencana yang dijalankan mendekatkan peserta didik dan seluruh pelaksana kepada Allah, memperkuat karakter Islami, serta memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Dengan indikator yang terstruktur dan berkesinambungan, perencanaan pendidikan Islam akan terus berada dalam jalur keberkahan dan kebermanfaatan jangka panjang.

## **E. Teknik Evaluasi dan Aplikasinya**

Evaluasi dalam perencanaan pendidikan tidak dapat dilakukan secara sembarangan atau sporadis. Ia harus dilandasi oleh metode yang sah dan terstruktur agar mampu menghasilkan data valid yang dapat digunakan untuk penyempurnaan program. Dalam konteks pendidikan Islam, teknik evaluasi tidak hanya diarahkan pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan spiritual peserta didik. Beberapa teknik evaluasi berikut digunakan secara terpadu untuk mendukung keberhasilan perencanaan:

### **1. Evaluasi Formatif dan Sumatif**

Menurut Gagne, Briggs, dan Wager (1992), evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang segera, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir program untuk menilai pencapaian keseluruhan.

Contoh Aplikasi:

- a. **Formatif:** Dalam program tahfidz, guru memberikan evaluasi harian terhadap hafalan baru (ziyadah) dan hafalan lama (muraja'ah). Setiap kesalahan langsung diperbaiki dan dicatat dalam lembar kontrol hafalan.
- b. **Sumatif:** Pada akhir semester, diadakan ujian terbuka (tasmi' umum) untuk seluruh santri yang disimak oleh tim penguji eksternal dan hasilnya menjadi bahan laporan kepada wali santri.

## **2. Monitoring Harian dan Mingguan Program Tahfidz dan Adab**

Monitoring adalah proses observasi rutin untuk memastikan program berjalan sesuai rencana. Monitoring dapat dilakukan secara individual maupun tim oleh guru, musyrif, atau manajemen.

Contoh Aplikasi:

- a. Setiap hari, guru tahfidz mencatat capaian target juz harian serta perilaku dan kedisiplinan santri dalam buku monitoring pribadi.
- b. Setiap akhir pekan, kepala program memimpin rapat evaluasi mingguan yang membahas capaian hafalan, kasus disiplin, dan usulan perbaikan dari musyrif atau guru.

## **3. Survei Kepuasan dan Keterlibatan Orang Tua serta Masyarakat**

Melibatkan orang tua dan masyarakat adalah bagian penting dalam evaluasi berbasis stakeholder. Survei dapat digunakan untuk mengukur kepuasan mereka terhadap program, layanan, dan komunikasi sekolah.

Contoh Aplikasi:

- a. Kuesioner online dibagikan tiap semester untuk menilai kepuasan orang tua terhadap pembinaan ruhiyah, perkembangan karakter, dan hasil akademik anak mereka.
- b. Hasil survei menunjukkan mayoritas orang tua merasa senang dengan perubahan sikap anak di rumah, namun mengusulkan adanya peningkatan fasilitas asrama. Data ini digunakan dalam revisi perencanaan tahunan.

#### **4. Penilaian Akhlak dan Ibadah Harian melalui Observasi Guru atau Musyrif**

Aspek ini menjadi keunikan evaluasi di lembaga pendidikan Islam. Akhlak, ibadah, dan interaksi sosial dinilai melalui observasi langsung oleh guru atau pendamping harian.

Contoh Aplikasi:

- a. Setiap guru wajib mengisi form penilaian akhlak siswa yang mencakup kejujuran, kedisiplinan salat, adab terhadap guru, dan kepedulian terhadap teman.
- b. Musyrif mencatat santri yang rajin qiyamullail atau yang membantu temannya dalam kegiatan bersama.

Nilai-nilai tersebut diakumulasi dalam rapor kepribadian yang disampaikan kepada wali santri secara berkala.

#### **5. Refleksi Mingguan melalui Kegiatan Muhasabah**

Evaluasi tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga perlu ditanamkan pada diri peserta didik melalui proses refleksi diri atau *muhasabah*.

### Contoh Aplikasi:

- a. Setiap malam Jumat, para santri berkumpul untuk mengikuti kegiatan *muhasabah mingguan*, dipandu oleh ustadz pembina.
- b. Dalam kegiatan ini, mereka diajak merenungi amal harian, kejujuran dalam belajar, serta kualitas ibadah dan interaksi sosial. Peserta menuliskan catatan pribadi sebagai bahan perbaikan diri.
- c. Beberapa santri kemudian diminta menyampaikan komitmen pekanan, seperti memperbaiki adab makan, menambah hafalan sunnah harian, atau lebih taat kepada guru.

Dari beberapa teknik dan contoh aplikasi dapat disimpulkan bahwa teknik evaluasi yang diterapkan secara menyeluruh dan berkesinambungan akan membantu lembaga pendidikan Islam tidak hanya dalam mengukur keberhasilan program, tetapi juga dalam membina kesadaran ruhiyah, kedisiplinan, dan karakter peserta didik. Pendekatan ini mencerminkan integrasi antara evaluasi manajerial dan pembinaan spiritual, yang menjadi ciri khas sistem pendidikan Islam. Dengan kombinasi antara instrumen formal dan pendekatan nilai, evaluasi dapat berfungsi sebagai sarana perbaikan berkelanjutan dan media pembentukan insan kamil yang seimbang antara akal, hati, dan amal.

### **F. Evaluasi sebagai Ibadah dan Tanggung Jawab Moral**

Dalam perspektif Islam, evaluasi bukan sekadar proses administratif atau bagian dari siklus manajemen, melainkan termasuk amal yang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Hal ini berlandaskan firman Allah Ta'ala:

*“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak memiliki ilmu tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban.”* (QS. Al-Isra: 36)

Ayat ini menegaskan bahwa seluruh aktivitas, termasuk dalam mengelola dan menilai proses pendidikan, harus dilakukan dengan landasan ilmu, tanggung jawab, dan kesadaran ruhani. Evaluasi dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, karenanya harus ditempatkan dalam kerangka ibadah dan akhlak, bukan sekadar proses mencari kekurangan atau kesalahan untuk dikritik.

### **1. Evaluasi sebagai Bagian dari Amanah**

Perencanaan pendidikan adalah amanah besar yang dititipkan kepada para pemimpin, guru, dan pengelola lembaga pendidikan. Maka, mengevaluasi jalannya perencanaan sama artinya dengan menjaga dan merawat amanah tersebut. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

*“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.”* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Prinsip ini menuntut evaluasi yang dilakukan secara objektif, jujur, dan bertujuan untuk memperbaiki bukan mencela. Pemimpin lembaga pendidikan tidak boleh merasa cukup dengan membuat program, namun harus menilai apakah program tersebut benar-benar berjalan sesuai visi Islam dan membawa manfaat nyata bagi peserta didik.

## 2. Evaluasi sebagai Sarana Muhasabah

Dalam tradisi Islam, *muhasabah* (introspeksi diri) adalah amalan yang sangat dianjurkan. Umar bin Khattab *radhiyallahu ‘anh* pernah berkata:

*“Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab, dan timbanglah amal kalian sebelum amal kalian ditimbang.”*

Evaluasi pendidikan, dengan demikian, adalah bentuk *muhasabah kolektif* atas perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan. Evaluasi yang dilakukan dengan semangat *muhasabah* akan mendorong semua pihak terlibat—baik guru, manajer, maupun peserta didik untuk terus memperbaiki diri dan program yang dijalankan.

## 3. Evaluasi Harus Dilakukan dengan Adab

Adab dalam mengevaluasi sangat penting agar hasilnya menjadi berkah dan membangun. Evaluasi yang dilakukan dengan sikap mencari-cari kesalahan, apalagi disertai prasangka buruk atau aib-aiban, justru bertentangan dengan adab Islami. Evaluator harus bersikap arif, adil, dan tidak terburu-buru dalam menyimpulkan kesalahan.

Contoh: Dalam menilai efektivitas guru dalam mengajar, pimpinan madrasah tidak langsung memberikan label gagal hanya karena hasil belajar menurun. Sebaliknya, ia mencari sebabnya secara komprehensif mungkin ada faktor kurikulum yang tidak sesuai, kondisi psikologis murid, atau metode evaluasi yang kurang adil. Sikap ini menunjukkan etika evaluasi Islami yang menjunjung keadilan dan hikmah.

Kesimpulan dari Evaluasi perencanaan pendidikan dalam Islam bukan hanya bagian dari siklus manajemen modern, tetapi juga bagian

dari pelaksanaan nilai-nilai tauhid, amanah, dan akhlak. Ketika evaluasi dilakukan dengan niat ikhlas, penuh kejujuran, dan adab yang baik, maka ia menjadi bagian dari ibadah dan sarana perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) yang diridhai oleh Allah. Inilah ciri khas manajemen Islami: mengintegrasikan aspek profesional dan spiritual secara seimbang dalam seluruh proses pengelolaan pendidikan.



# Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim

Aini, Q. (2024). BAB II MODEL-MODEL PENGEMBANGAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN. *Studi Kebijakan Pendidikan Dasar*, 29.

Al-'Uthaymin, M. S. (2005). *Syarh Riyadhish Shalihin*. Riyadh: Dar Al-Watan Lin-Nashr.

Al-Attas, S. M. N. (1993). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-Attas, S. M. N. (1993). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. ISTAC.

Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-Bukhari, M. I. (n.d.). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir.

Al-Syafi'i. (n.d.). *Al-Risalah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Syatibi, I. (1997). *Al-Muwafaqat fi Usul al-Shari'ah*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Altschuld, J. W., & Witkin, B. R. (2000). *From needs assessment to action: Transforming needs into solution strategies*. Sage Publications.

- Barizi, A. (2011). *Pendidikan integratif: Akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam*. UIN-Maliki Press.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2003). *Educational research: An introduction* (7th ed.). Boston: Pearson Education.
- Budimansyah, D., & Suryadi, A. (2008). *Pendidikan karakter*. Bandung: Rizqi Press.
- David, F. R., & David, F. R. (2017). *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and Cases* (16th ed.). Pearson.
- Fattah, N. (2004). *Analisis kebijakan pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Fullan, M. (2013). *Stratosphere: Integrating Technology, Pedagogy, and Change Knowledge*. Pearson.
- Gagne, R. M., Briggs, L. J., & Wager, W. W. (1992). *Principles of Instructional Design* (4th ed.). Harcourt Brace.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2014). *SuperVision and Instructional Leadership* (9th ed.). Pearson.
- Hafidhuddin, D., & Tanjung, H. (2003). *Manajemen syariah dalam praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Hanum, L. (2012). *Pengembangan kurikulum dan pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Ibnu Qayyim al-Jawziyyah. (2003). *Miftah Dar al-Sa'adah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibnu Qayyim al-Jawziyyah. (n.d.). *I'lam al-Muwaqqi'in*. Beirut: Dar al-Jail.

- Isjoni. (2007). *Cooperative learning: Efektivitas pembelajaran kelompok*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail, H. (2010). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep dasar dan implementasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal PMPTK Depdiknas.
- Jalaluddin, & Idi, A. (2007). *Filsafat pendidikan: Manusia, filsafat, dan pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Joni, A. R. (1995). *Pengembangan pendidikan: Konteks dan strategi*. Jakarta: Depdikbud.
- Kemdikbud. (2013). *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2005). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2008). *Berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2012). *Integrasi ilmu dalam perspektif Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Ngalim Purwanto, M. (2007). *Ilmu pendidikan teoritis dan praktis*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nurcholish Madjid. (2000). *Pendidikan Islam: Mencari paradigma baru*. Jakarta: Paramadina.
- Nurhasan, U. (2015). *Model-model pembelajaran inovatif*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Riduwan. (2016). *Metode dan teknik menyusun tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2018). *Management* (14th ed.). Pearson Education.
- Rohman, H. (2012). *Paradigma pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rusman. (2012). *Manajemen kurikulum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sallis, E. (2006). *Total Quality Management in Education* (3rd ed.). London: Routledge.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Satori, D., & Komariah, A. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sauri, S. (2011). *Filsafat pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sergiovanni, T. J. (2009). *The Principalship: A Reflective Practice Perspective* (6th ed.). Boston: Pearson.

- Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP Model for Evaluation. In T. Kellaghan & D. L. Stufflebeam (Eds.), *International Handbook of Educational Evaluation*. Springer.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tafsir, A. (2003). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Terry, G. R. (1972). *Principles of Management*. Homewood, IL: Richard D. Irwin, Inc.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Trianto. (2010). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: Konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Zuhairini, et al. (1995). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhdi, M. (2015). Islamic Education in the Era of Globalization: Challenges and Opportunities. *QIJIS*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.21043/qijis.v3i1.1433>

# MANAJEMEN PERENCANAAN PENDIDIKAN ISLAM

Buku Manajemen Perencanaan Pendidikan Islam mengkaji perencanaan pendidikan sebagai fondasi strategis dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam, yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi berperan menentukan arah, tujuan, dan keberlanjutan pendidikan.

Buku ini membahas konsep, landasan, prinsip, dan tahapan perencanaan pendidikan Islam secara sistematis, mulai dari analisis kebutuhan, perumusan visi dan misi, pengembangan program, pengelolaan sumber daya, hingga evaluasi, serta peran kepemimpinan, musyawarah, pemanfaatan teknologi, dan perencanaan adaptif dalam menghadapi perubahan zaman, sehingga relevan sebagai rujukan akademik dan praktis bagi pengelola dan pemerhati pendidikan Islam.